St. Rawan dan Tanah Airnja



55-15/94

PUSTAKA

SI RAWUN DAN TANAH AIRNJA

TJONTOH PERKENALAN

372.412
Rmk
2

PENERBIT GUNUNG AGUNG DJAKARTA

No. 57

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID :
No. Induk :
BIB-ID :
Beli/Hadiah :

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 23 oktober 2026
Item ID : 0000510296
No. Induk : 2026001060044423
BIB-ID : 0010-51467160
Beli/Hadiah :

Buat Aga dan Puri
kesajangan bunda !

SI RAWUN DAN TANAH AIRNJA

dikerdjakan oleh :

S. RUKIAH

A 899.23
Ruk
s

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Rp. 12.—

GUNUNG AGUNG — DJAKARTA 1955

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P.
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

I. SI RAWUN DAN KAWAN-KAWANNJA

Selamat datang dan selamat berdjumpa dikota Rumpunkiara!
Kenalkah kamu kepada anak jang gandjil ini?
Tidak?!
Ja, Tuhan! Marilah kutjeritakan :
Ia bernama: Rawun.
Dilahirkan, dikota Rumpunkiara dan termasuk bangsa.....Kera!
Sudahkah kamu melihat rupa dan bentuk badannja? Belum?!
Astaga! Mari kita perhatikan sebentar:

Tubuhnja kelabu berbulu-bulu. Hidungnja pesek. Mulutnja lebar. Bibirnja tipis. Kalau ia tertawa atau menjeringai, tampak giginja putih ketjil-ketjil. Giginja ini disebut gigi sarwaboga, sebab ia gemar akan segala djenis makanan. Seperti kita djuga, bukan? Kitapun gemar akan segala matjam makanan. Djumlah giginja sama pula dengan djumlah gigi kita. Hanja ini gigi taringnja lebih besar. Dan tahukah kamu, bagaimana kaki dan tangannja? Kaki dan tangannja boleh dipakainja untuk berpegang. Ibu djari tangan dan ibu djari kakinja dapat diputar kesegala pihak. Ini berbeda dengan kita, bukan? Pada kita, hanja ibu-djari sadja jang dapat berputar itu. Dengan kaki dan tangannja itu, ia pandai benar memandjat. Djuga ia pandai berlari dan pandai bergantung. Dan..... tingkah lakunja banjak benar persamaannja dengan kita, bangsa manusia. Tjerdas, pandai mentjari akal, tjuriga dan ingin tahu akan segala jang baru atau aneh.

Nah, tjukuplah kiranja kamu mengenal dia: si Rawun bangsa Kera.

Sekarang, mari kutjeritakan keadaan kotanja, kota Rumpunkiara.

Dahulu — dizaman dahulu kala — sebelum si Rawun lahir, djuga sebelum ajah dan kakek-kakeknja lahir, — daerah itu masih merupakan hutan belantara. Djuga bangsa jang mendiaminjapun masih merupakan bangsa Kera totok jang sangat liar. Tetapi, berkat kegiatan dan kemadjuan anak-tjutju bangsa Kera angkatan muda, maka hutan belantara itu sekarang sudah merupakan sebuah kota jang

madju diantara hutan² jang lain. Rumah-rumah didirikan dengan bentuk jang modern, meniru bangsa manusia. Sungai-sungai megalir dengan teratur melalui kebun dan sawah-sawah. Kebun dan sawah-sawah itu dikerdjakan oleh bangsa Kera sendiri, sehingga mereka hidup dengan makmur dan tenteram. Sang Buaja, Babi, Tikus, Kelintji dll., jang sebangsa dengan dia banjak jang mentjari nafkahnja ditempat itu. Ketjerdasan mereka, selalu kalah oleh ketjerdasan bangsa si Rawun. Otak mereka hanja sampai kepada: mentjari makan, tidur njenjak dan menjelamatkan diri dari bahaja maut. Sebaliknja, bangsa si Rawun telah mampu membangun kota dan membentuk pemerintahan serta mengangkat pemimpin-pemimpinnja, umpamanja: walikota sebagai kepala kota, djaksa sebagai pemutus perkara, polisi sebagai pendjaga tjopet dan guru sekolah rakjat sebagai pendidik rakjat. Djuga selain dari pengurus-pengurus kota jang ada dikota Rumpunkiara, banjak lagi pemimpin-pemimpin terkemuka jang duduk dipusat pemerintahan ibu-kota. Ibu kota itu bernama: Batangberingin. Pemimpin-pemimpin jang ada dipusat pemerintahan, ialah: Presiden, wakil Presiden, Mentri-mentri dan pembesar-pembesar lainnja. Sekali² para pembesar itu datang kekota Rumpunkiara untuk melihat dan mengetahui sampai dimana kemadjuan-kemadjuan rakjatnja jang telah tertjapai.

Selain dari ajah, ibu dan adik-adiknja jang masih ketjil, si Rawun mempunjai djuga kawan-kawan sekolah dan untuk bermain-main. Kawan-kawannja itu tinggal dikota itu djuga, berdekatan rumahnja dengan rumah si Rawun. Djika si Rawun melihat dari djendela, rumah mereka itu tampak berdinding putih dan beratap merah.

Tahukah kamu, siapa nama kawan-kawan si Rawun itu? Nama-nama mereka ialah: si Tjonteng, si Rembing, si Gembil dan si Kukul. Lain benar nama-nama itu dengan nama kita, bukan? Tetapi begitulah orang tua mereka menamainja.

Si Rawun dengan ke-empat kawannja itu hampir sama umurnja, hampir sama besarnja dan..... hampir sama nakalnja. Selain dari bersahabat dengan bangsanja, anak-anak itu bersahabat djuga dengan bangsa-bangsa lain, seperti: Kambing, Kutjing, Kuda, Tupai,

Buaja dsb. Lihat sadjalah dibelakang rumah si Rawun. Disana tampak rumah jang agak ketjil daripada rumahnja. Itulah rumah pak Kambing Putih. Sudah lama ia menumpang hidup pada keluarga pak Rawun. Sengadja pak Rawun membuat pedati-pedatian. Pedati itu dipasangkan kepada pak Kambing supaja ditariknja. Gunanja ialah untuk menarik belandjaan dari pasar atau mengangkut keperluan-keperluan pak Rawun. Tetapi ..... selain dipakai menarik jang perlu-perlu, kadang-kadang pedati itu dipakai djuga oleh anak-anak jang nakal. Pak Kambing dipaksa supaja mau menarik mereka berkeliling dihalaman rumah atau dilapangan. Baik benar pak Kambing itu, bukan? Ja, memang dengan siapapun, anak-anak Kera itu baik dan bersahabat. Tetapi..... djangan lupa! Ada djuga satu, satu jang mereka djauhi, ialah..... pak Guru!!!! Ja, pak Guru jang bernama: pak Runtjingtulang. Mengapa?

Tentu sadja pak Runtjing tak disenangi mereka, sebab.....? Sebab ia suka memberikan peladjaran jang sukar-sukar, seperti Ilmu bumi, hitungan, membatja, imla dsb. Uutuk menundukkan mereka supaja menurut dan radjin mendengarkan peladjaran-peladjaran disekolah, biasa pak Runtjing membawa pemukul jang dibuat dari rotan. Sebenarnja rotan itu hanja untuk menundjuk papan tulis dan gambar-gambar dipeta sadja. Tetapi karena anak-anaknja terlalu nakal, rotan itu sering djuga dipakai menakut-nakuti mereka jang nakal.

Ja, mereka jang nakal-nakal itu tentu sadja tak menjukai perbuatan pak Runtjing jang bengis itu. Keinginan mereka djika sedang beladjar dalam kelas supaja dibiarkan sadja ber-main-main atau bertopang dagu sambil mengantuk dengan kepala jang bergojang kekiri dan kekanan. Ah, rupa-rupanja mereka tidak ingin pandai.

Tentu orang tuanja tak tahu akan perbuatan anaknja jang demikian nakalnja itu. Mereka tetap menjangka, bahwa anak-anaknja selalu radjin dan pandai-pandai!

II. SEKOLAHNJA

Sudah ditjeritakan, bahwa pak Guru jang mengadjar disekolah Rumpunkiara, ialah pak Runtjingtulang. Mengapa namanja demikian? Sebab: badannja kurus pandjang. Tulang-belulangnja tampak runtjing dibungkus kulit jang sudah kisut. Dagunja lantjip, hidungnja ketjil dan agak lantjip karena terlalu kurus! Nah, itulah sebabnja ia bernama pak Runtjingtulang.

Kalau berdjalan, selalu ia bertopi dan berkatjamata. Djenggotnja pendek lantjip kemerah-merahan. Tak lupa ia kalau pergi mengadjar selalu membawa tongkat kaju jang kepalanja berbentuk ular bisa!

Letak sekolahnja ditengah-tengah kota. Maksudnja ialah supaja, djarak rumah anak-anak sekolah, masing-masing sama dari semua djurusan. Djuga si Rawun. Tiap hari ia datang mengundjungi sekolah itu.

Sekarang permulaan bulan Djuli. Bulan ini bulan permulaan untuk beladjar kembali. Hampir dua bulan sekolah Rakjat Rumpunkiara ditutup. Ditutup karena libur tutup tahun. Ja, mereka dapat libur 6 minggu lamanja. Djuga si Rawun. Ia berlibur 6 minggu, djadi 6 × 7 hari, ialah 42 hari. Lama, bukan?

Selama libur itu tentu si Rawun merasa senang dan bebas sebebas-bebasnja. Tiap hari ia pergi bersama kawan-kawannja kehutan atau kekebun jang djauh-djauh mantjari buah-buahan. Kadang-kadang pergi pula kesungai menangkap ikan jang boleh ditipu dengan umpan. Ia bermain bersama 4 orang temannja: si Tjonteng, si Rembing, si Gembil dan si Kukul. Djika lelah lalu beristirahatlah mereka sambil berbaring-baring dibawah pohon-pohon jang rimbun. Sesudah itu berdjalan pulalah mereka kembali dibawah sinar matahari jang terik. Karena panasnja matahari, kulit mereka itu mendjadi hitam tampaknja.

Tetapi sekarang? Ala, mereka harus mulai kembali duduk dibangku sekolah sambil mendengar nasihat-nasihat pak Guru, pak Runtjingtulang.



Hari Senin permulaan sekolah telah tiba!

Satu djam lagi sekolah dimulai, si Rawun sudah datang disekolah. Ia berdjalan hilir-mudik dihalaman sekolah itu. Tetapi tak ada satupun kawannja jang tampak disekitar sekolah itu.

„Ah, barangkali aku salah dengar. Mungkin dimulai besok pagi, bukan hari ini" — kata si Rawun seorang diri. Ia memasukkan tangan kedalam saku tjelananja jang merah itu. Kemudian ditekannja ibu-djari kakinja ketanah, sehingga dapatlah ia membuat lubang ketjil jang bundar. Ia bingung. Dipandangnja langit jang biru meluas itu. Apakah jang sedang dipikirkannja?

„Biar kutunggu dulu sampai 10 menit" — katanja. „Djika dalam 10 menit tak ada djuga kawan-kawan jang datang, akan kutinggalkan sekolah ini".

„Aiiiii, kebetulan sekali 'ni!" — demikian tiba-tiba ada suara dari belakang. „Selamat pagi, Wun!" — tegurnja.

Si Rawun menoleh. Tampak dibelakangnja, bung Djuling kenalan ajahnja mendapatkan dia.

„Selamat pagi, bung!" — sahut si Rawun.

„Hai, Wun. Maukah kau menolong aku?" — tanja bung Djuling kemudian.

Hati si Rawun ragu², tetapi terpaksa ia mengangguk. „Menolong apa?" — tanjanja.

„Bawalah anak kambing ini kepada ajahmu" — katanja sambil mengeluarkan seekor anak kambing jang masih ketjil sekali dari dalam kerandjang. „Aku tak dapat membawanja sendiri kerumah ajahmu, karena pagi ini ditunggu dikantor Wali Kota. Kalau aku mengantarkan ini dulu kerumahmu, tentu terlambat. Antarkan sadja olehmu sebentar, ja!" — sambil berkata demikian, didorongkannja anak kambing itu ketangan si Rawun. Ja, si Rawun terpaksa memegang kambing itu. Kemudian pergilah bung Djuling kedjalan dengan tiada menoleh lagi kepada si Rawun.

Tampaklah sekarang si Rawun berdiri ter-mangu² dengan anak kambingnja. Ia bingung. Djika ia pergi dulu kerumahnja mengantarkan anak kambing, tentu terlambat datang disekolah. Dan djika dalam hari permulaan sekolah sudah terlambat, tentu tak baik, bukan? Apa kata pak Runtjing nanti? Tu, tu! lihat kawan²nja sudah datang. Betullah, hari ini adalah hari permulaan sekolah. Apakah jang harus ia perbuat dengan anak kambing ini? Naah, itulah mereka si Kukul dan si Tjonteng!

„Hai, tadi kami pergi dulu kerumahmu. Mengapa tidak kautunggu?" —

„Aku takut terlambat" — sahut si Rawun. „Aku kira sudah siang. Barangkali arlodji ajahku terlalu tjepat djalannja". —

„Heeeeee, apa itu?" — tanja kedua anak itu sambil meng-amat²i anak kambing. „Dari mana kaudapat anak kambing ini?" —

„Dari bung Djuling" — sahut si Rawun memberengut.

„Buat apa? Hendak kauberikan kepada pak Runtjing?" —

„Tidak" — djawabnja. „Bung Djuling jang membawakan. Dia menjuruh supaja aku mengantarkannja kepada ajah, sebab ajah pesan anak kambing ini kepada bung Djuling. Tetapi, ah tak mau aku. Nanti terlambat masuk sekolah". —

„Habis? Sekarang hendak kau apakan kambing itu?" —

Si Rawun tidak mendjawab. Tetapi ia mendekati si Kukul dan membisikkan beberapa perkataan kedekat telinganja. Si Kukul mengangguk. Si Rawun mengerdjakan matanja. Kemudian, tertawalah mereka!

Lontjeng berbunji. Anak² Kera itu masuk kedalam kelas dan duduk dengan teratur. Mereka mendengarkan pidato pak Runtjing sebagai pidato pembukaan tahun peladjaran baru. Diantara pidatonja itu beginilah bunjinja:

„Anak²ku! Aku harap, dalam tahun peladjaran baru ini, kamu akan lebih ber-sungguh² beladjar dan menghafal. Kelak, kalau kamu sudah besar atau sudah dewasa, dapatlah kamu menjumbangkan tenaga serta pikiran untuk pembangunan dan kemadjuan kota Rumpunkiara. Kamu tahu, bahwa tempatmu sangat membutuhkan penduduk jang radjin, tjerdas dan pandai². Tetapi kamu tak kan dapat mendjadi penduduk jang pandai dan tjerdas, djika disekolah tidak radjin dan tidak mau menurutkan nasihat jang diberikan. Pada bulan jang lalu, kamu mendapat libur jang pandjang. Selama libur itu, tentu kamu telah tjukup kenjang ber-main² dan ber-djalan² untuk menjegarkan otakmu. Nah, pergunakanlah kesegaran otakmu, tenaga dan pikiranmu itu untuk menerima peladjaran baru ....."

Wah, masih pandjang benar pidato pak Runtjing itu. Tetapi kita ikuti sampai disini sadja. Dan setelah selesai pidato, barulah mulai mengulang peladjaran². Per-tama² peladjaran: Berhitung.

„Rembing, tjoba batjakan kali² .....7!" —

Si Rembing mulai membatja: 1 × 7, 7! 2 × 7, 14! 3 × 7, ..." dan seterusnja. Kemudian disuruhnja si Tjonteng menuliskan angka² hitungan itu dipapan tulis. Semua betul dan baik, sehingga pak Runtjing gembira karenanja.

„Sekarang aku pertjaja, bahwa selama libur, kamu tidak pernah melupakan peladjaranmu. Kamu tidak ber-main² sadja, tetapi djuga mengulang peladjaran² jang sudah diberikan. Ja, ja, bagus begitu" katanja sambil meng-angguk²an kepalanja. „Rawun, tjoba kamu batjakan kali² 6!" —

Si Rawun segera tegak dari duduknja dan mulailah: 1 × 6, 6!

2 × 6, 12! 3 × 6 ....."

„Bééééé ....."

„Berapa?! — Berapa, sekali lagi??" — Tanja pak Runtjing sambil mengembangkan tangannja didaun telinga.

„Bééééé.....béé.....bééé.....!" — bunji suara jang tadi, terdengar lagi keseluruh kelas. Baru pak Runtjing tahu, bahwa suara itu datang dari dalam lemari disudut kelas, bukan dari mulut si Rawun.

„Bééé, béé.....bééé.....!"

Anak² melompat dari bangkunja masing² karena girang ada kesempatan untuk bersenda gurau. Dan untuk kesenangannja, mereka gaduh me-niru² suara kambing itu: „Bééé.....!" —

„Diam!!" — Kata pak Runtjing membentak. *Katjamatanja jang bulat besar itu se-akan² menari keatas dan kebawah. „Baikkah pada permulaan hari sekolah suka main² waktu beladjar? Ajo, siapa jang telah membawa kambing kedalam kelas untuk main²??*" — *Demikian katanja sambil berdjalan kebelakang diantara bangku² jang berderet. Tangannja membawa rotan pandjang jang biasa dipakai dalam peladjaran Ilmu Bumi.*

„Bééé.....!" —

Djelas sekali suara itu datang dari dalam lemari. Dengan bernafsu, pak Runtjing membuka pintu lemari itu.

„Bééé.....!" —

Pak Runtjing mundur selangkah. Ia tidak melihat apa² didalam lemari. Ada setankah disini?" — *tanjanja. „Tetapi ..... ah, itu barangkali dibawah tempat kotoran jang terdjungkir letaknja*" —

Ia pergi mendekatinja. Tempat itu ialah sebuah kerandjang sampah, disimpan dilemari bagian bawah. Kelihatan oleh pak Runtjing, kerandjang itu ber-gerak². Diangkatnja .....

„Bééééé.....!" —

Aiiii, itulah dia! Tampak seekor anak kambing berdiri ketakutan dengan melihat kekiri dan kekanan. Se-akan² ia berkata: „Bawalah aku kelapangan rumput. Mengapa aku ditutup dibawah tempat kotoran?" —

Pak Runtjing melihat ke-heran²an sambil bertanja: „Bagaimana engkau bisa datang ketempat ini?"

„Bééé, bééé....." — sahutnja.

Sajang, pak Runtjing belum dapat memahami bahasa Kambing. Dengan tak sabar ia bertanja kepada murid²nja: „Hai, siapa punja anak Kambing ini?" —

Si Rawun berdiri dari duduknja dengan ketakutan dan malu. Hatinja menjesal. Mengapa mulut kambing itu tidak diikatnja tadi??

„Saja, pak!" — djawabnja.

„Engkau?" — tanja pak Runtjing pula membelalak. „Apakah sengadja engkau hendak main² dalam kelas? Kalau hendak main² dalam kelas, keluar! Ajo, keluar! Kelas bukan tempat main² dan melutju! Mengerti engkau, nakal!!" —

Si Rawun mulai merah warna hidungnja. Kemudian dengan suara putus², ia berkata: „Saja.....saja....., bukan saja jang salah, pak. Tetapi ..... bung Djuling!" — katanja.

„Bééé.....!" — teriak kambing itu pula. Se-olah² ia berkata: „Betullah itu, pak. Rawun tidak bersalah" —

„Siapa? Tjoba tjeritakan asal mulanja" — kata pak Runtjing mulai sabar. Katjamatanja dibetulkan lagi di-tengah² batang hidung.

Dengan lantjar, si Rawun mentjeriterakan seluruh peristiwa jang telah dialaminja. „Mulanja akan saja simpan dilemari sampai keluar sekolah. Sesudah itu, baru saja bawa pulang kerumah. Saja tidak tahu, bahwa kambing itu akan bersuara diwaktu kami beladjar" —

Pak Runtjing djadi tersenjum mendengar tjerita si Rawun. Apalagi kawan²nja jang lain. Mereka tertawa riuh sekali.

„Bawalah dulu pulang kerumah" — kata pak Runtjing menutup kegaduhan. „Djika kambing ini engkau biarkan tinggal disini, tentu kita tak 'kan dapat beladjar" —

Si Rawun keluar dan lari menudju rumahnja sambil menggendong anak kambingnja. Setengah djam kemudian, ia sudah ada

dihadapan ibunja.

„Ada apa lagi 'ni?" — tanja ibunja jang sedang memegang senduk sajur didapur. „Baru sadja hari pertama sekolah, sudah disuruh pulang. Mengapa? Apa kesalahanmu?"

„Ja, bu" — djawabnja. Lalu ditjeritakannjalah, apa sebabnja ia disuruh pulang.

„Oooo, hanja itu sadja?" — tanja ibunja sambil tertawa. „Ibu kira, kau nakal didalam kelas, atau tak dapat mendjawab pertanjaan Guru. Kalau hanja itu sadja, simpan sadjalah anak kambing itu dikandang pak Kambing Putih. Dan kembalilah kesekolah lekas!"

Dengan segera, berdjalanlah si Rawun kembali kesekolahnja. Pak Kambing Putih mendjilat-djilat anaknja jang baru.

III. LEBAH ADJAIB

„Rawun, engkaulah anak jang paling malas menghafal diantara kawan²mu. Engkau malas! Karena itulah engkau selalu mendapat nomor jang terachir!" — demikian kata pak Runtjing pada suatu hari dengan marahnja.

Si Rawun menundukkan kepalanja. Tetapi hatinja mendjawab: „Aaaaah, biarlah pak Runtjing berkata sesuka hatinja. Habis? Djika semuanja ingin mendjadi nomor 1, siapa nanti jang akan mendjadi nomor penghabisan? Tentu sadja, harus ada salah satu jang berani mendjadi nomor terachir. Jaaaa, memang dalam peladjaran sekolah, selalu aku mendapat nomor jang terbelakang, tetapi ..... siapakah jang terpandai dalam hal memandjat pohon tinggi? Siapa jang paling pandai berenang? Siapa pulakah jang terus mendjadi djuara dalam perlumbaan berlari? Bukankah selalu anak jang bernama si Rawun?" —

„Ajo, lihatlah batu-tulismu!" — sambung pak Runtjing pula. „Tak ada satupun hitunganmu jang betul pendapatannja. Dan tulisanmu banjak benar salah²nja. Aku sendiri malu melihat kebodohanmu, Rawun! Apakah nanti kata orangtuamu kalau mereka

PERPUSTAKAAN NASIONAL-RI

tahu, bahwa engkau malas dan bodoh? Padahal engkau dapat mendjadi murid jang terpandai, djika engkau radjin menghafal!" —

Si Rawun mendjawab lagi dalam hatinja: „Aaaaaah, menghafal itu pekerdjaan orang gila! Buat apa? Bosan!" — sambil dialihkannja pandangannja keluar djendela. Tampak dimatanja pohon² jang menghidjau dengan buah²nja jang merah kuning bergantungan. „Alangkah nikmatnja djika sedang panas terik begini duduk diatas pohon itu sambil makan buahnja jang asam manis" — sambungnja pula dalam hatinja.

„Ja, ja, bagus, ja?" — kata pak Runtjing. „Djika kuberi nasihat, matamu melihat ke-mana². Utjapanku semua masuk ditelinga kiri, keluar ditelinga kanan! Kapankah engkau hendak mengubah tingkah lakumu, Rawun? Djika tidak tjepat² kauubah, awas! Akibatnja nanti .....!"

Apa akibatnja itu, tidak terus dikatakan oleh pak Runtjing. Hanja si Rawun tjukuplah mengerti, bahwa pak Runtjing betul² marah ketika itu.

Waktu sekolah keluar, si Rawun pulang ber-sama² dengan kawan²-nja. Tetapi ..... kepada nasihat dan utjapan pak Runtjing tadi, lupalah ia samasekali. Ja, memang si Rawun terlalu bebal dan malas beladjar. Akan tetapi, kemalasan dan kebebalannja ini, lambat-laun dapat djuga berubah. Apakah sebabnja? Marilah ditjeritakan .....

Pada hari Sabtu petang, seperti biasa ia berbaring ber-malas² dibawah pohon jang rimbun. Tiba² datanglah seekor lebah hinggap diatas sekuntum bunga. Lebah itu sangat tjantik kelihatannja. Sajapnja gemerlapan disinari matahari. Memang ketjantikan Lebah ini lain benar dari Lebah jang biasa dilihat se-hari². Akan tetapi djika kita selidiki dengan seksama, bagian² kepalanja sama sadja dengan kepala Lebah lain²nja. Jang mula² tampak, ialah matanja, mata tunggal. Lalu kumisnja, kumis peraba. Kemudian tampak pula: bibir atas, peraba rahang, rahang bawah, alat pendjilat, peraba bibir bawah dan: udjung pendjilat. Tentu hidupnja dari tumbuh²an. Sekarang ia mengisap madu jang sedang dihinggapinja.

„Selamat sore, Rawun!" — kata si Lebah tjantik itu dengan berseri-seri.

Si Rawun terperandjat, lalu mendjawab: „Selamat sore! Kenalkah engkau kepadaku?" — tanjanja.

„Tentu sadja, Wun" — djawabnja. „Aku seekor Lebah jang gandjil dan adjaib. Adjaib sekali! Keadjaibanku, ialah dapat mengetahui keadaan anak² sekolah diseluruh Rumpunkiara. Aku tahu, siapa nama² mereka, dimana rumahnja dan bagaimana kelakuannja disekolah dan dirumah. Apakah anak itu pandai, bodoh, pengetjut, berani ataukah pemalas?" —

Tiba² berubahlah muka si Rawun. Dengan ragu² ia bertanja: „Betulkah itu? Sesungguhnjakah demikian?" —

„Ja, sesungguhnja demikian" — sahut Lebah itu sambil tersenjum. „Aku tahu, engkau selalu mendapat nomor jang terachir dalam tiap² peladjaran disekolah. Dan aku tahu, bagaimana ketjewanja pak Runtjing akan kemalasan dan kebebalanmu disekolah. Engkau selalu mendapat nomor penghabisan!" —

„Ja, memang seharusnja begitu" — sela si Rawun men-tjoba² menghilangkan malunja. „Djika semuanja ingin mendjadi nomor 1, siapa nanti jang kebagian nomor terachir?" —

„Betul djuga pendapatmu itu" — kata Lebah pula sambil tertawa. „Tetapi ..... djika nomor terachir itu sengadja kaubuat karena malasmu beladjar, itu akan mendatangkan bahaja jang besar sekali. Dengarkanlah, Rawun! Dengan ketjerdasan dan kedjernihan otakmu, engkau bisa mendjadi anak jang terpandai dalam kelasmu. Dengan membuang tabiatmu jang bebal seperti sekarang ini, engkau akan mudah mendapat nomor pertama dalam tiap² peladjaran. Apakah keuntungan olehmu djika engkau selalu bermalas²? Tahukah engkau, apa akibatnja nanti dikemudian hari? Engkan akan diasingkan oleh kawan²mu, karena engkau tidak berpengetahuan. Hidupmu tidak akan berguna, baik untuk keluargamu maupun untuk bangsamu. Alangkah sakitnja hidup diasingkan dari kawan² karena bodoh tidak berguna. Engkau akan terusir! Dan orang tuamu jang sudah begitu susah-pajah menjerahkan kamu ke



sekolah, tentu mereka akan bersedih hati seumur hidupnja. Senangkah engkau melihat mereka menderita karena tabiatmu?" —

Si Rawun menggelengkan kepalanja. Tampak kesedihan membajang diair mukanja.

„Aku mau menolongmu, Rawun" — sambung Lebah itu. „Tetapi engkau harus berdjandji, bahwa engkau akan membuang segala sifatmu jang buruk itu. Terutama: „sifat malas" jang sudah lama mendjadi kebiasaan olehmu. Maukah engkau berdjandji, bahwa engkau akan radjin dan sungguh² beladjar?" —

Si Rawun menganggukkan kepalanja. Bibirnja agak gemetar.

„Nah, alangkah baiknja engkau! Sekarang aku dapat menolongmu dengan tiada diketahui orang lain. Tahukah engkau, bahwa aku dapat menghilang?! Tidak? Kalau tak pertjaja, tjoba lihat....."

Si Rawun terkedjut. Ia melihat kesekitar pohon dan bunga² jang ada didekatnja. Tetapi Lebah itu tak ada lagi. Dan.....

„Nah, aku sudah kembali lagi ditempat asalku tadi. Sebenarnja aku tidak pergi. Hanja matamu sadja tak dapat melihat kepada

tubuhku. Sekarang pertjajakah engkau, bahwa aku seekor Lebah adjaib?" —

Si Rawun mengangguk seperti jang mengagumi. „Alangkah senangnja kalau dapat menghilang seperti engkau. Djika aku dapat begitu, tentu tiap kali berhitung aku dapat menjalin pendapatan hitungan dari buku pak Runtjing, atau meniru kawan² jang terpandai didalam kelas" — katanja.

„Aha! Meniru? Menjalin? Tjis, tidak bermalu!" — djawab Lebah itu mengedjek. „Ingatlah engkau, Rawun. Per-tama² engkau harus berdjandji akan mendjadi anak jang radjin, djudjur dan engkau harus membuang segala sifatmu jang buruk². Aku hanja sekali ini sadja mau menolongmu. Tetapi, djika engkau tidak mau menepati djandjimu itu, akan kutinggalkan engkau dan tidak akan kutolong lagi. Ingatkan perkataanku ini: aku akan menolong dan membimbingmu selama 7 hari. Dalam 7 hari itu akan kutjoba menginsjafkan seorang anak jang pemalas dan bodoh, mendjadi anak jang radjin dan pandai. Bagaimana? Akan kautepati djandjimu atau tidak?" —

Si Rawun mengangguk lagi, tanda ia setudju dan mengiakan pertanjaan Lebah itu.

„Sampai besok, ja Wun?" — kata Lebah sambil melambaikan kumisnja. Kemudian terbanglah ia meneruskan perdjalanannja.

Si Rawun termenung mengingatkan peristiwa jang baru dialaminja. Tak terpikirkan olehnja, bagaimana Lebah itu akan dapat menolong dari bodoh mendjadi pandai dan dari malas mendjadi radjin. Apalagi tak ada padanja keinginan untuk ber-susah² mengubah kelakuannja jang sudah mendjadi kebiasaannja. Ja, kebiasaan jang buruk, jang dilakukannja selama ini. Dapatkah kebiasaan itu berubah?

Tetapi kita tunggu sadja, apa jang akan terdjadi esok hari.

„Sampai besok" — kata Lebah itu. Mari saja djuga mengikutinja sampai besok!

Djam berbunji pagi²: 6 kali!

Sebagaimana biasa, si Rawun masih tidur diselubungi selimutnja

jang tebal tu. Tetapi ..... tiba² terdengar suara ber-bisik² ditelinganja:

„Bangun! Bangun!" —

Terperandjat ia bangun dan melemparkan selimutnja. Teringatlah ia kepada kedjadian jang kemarin petang dengan Lebah adjaib itu. Betul²kah ini suara Lebah? Atau bermimpikah? Ia sendiri tak tahu dengan pasti. Dipandangnja sekeliling tempat itu dengan teliti. Tetapi tak ada Lebah jang tampak. Dengan tjepat ia pergi kekamar mandi.

Seperti biasa, ia tak pernah menggosok sela² telinga dan pundaknja, karena ia hendak lekas² sadja berdjalan meninggalkan kamar mandi. Tetapi seketika itu djuga terdengar suara berbisik: „Telingamu! Telingamu!" —

Ja, terpaksa ia menggosok telinganja.

Selesai berpakaian, didapur telah disediakan oleh ibunja: nasi, sajur dan sekerat dendeng. Menurut kebiasaan, dendeng itu tak pernah dimakan ber-sama² dengan nasinja, tetapi disisakan untuk dimakan nanti sewaktu berdjalan kesekolah. Ia tak tahu, bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan jang buruk. Tetapi suara jang tadi, tak luput berbisik lagi: „Makanlah dendeng itu dengan nasi sekarang! Tidakkah kotor nanti bukumu dan tanganmu kena minjak goreng?" —

Maka dengan patuh dan agak malu², dimakannja dendeng itu beserta nasinja sampai habis.

Sesudah makan, biasanja tak pernah ia mentjutji tangan dengan sabun, sekalipun ibunja menjuruh. Tetapi pagi ini mulai ia memakai sabun, karena tak luput pula suara itu berbisik: gosoklah dengan sabun! Sabun! Enakkah perasaanmu djika tanganmu kotor berbau dendeng?" —

Ja, dengan patuh, ia menurut apa jang dibisikkan suara itu.

Kemudian pergilah ia kesekolah bersama si Tjonteng dan si Rembing. Ketika lontjeng masuk berbunji, dengan giat dan bersemangat, masuklah ia kedalam kelas mendahului kawan²nja. Biasanja ia berdiri dulu ber-malas² dihalaman, menunggu kawan²nja

masuk semua. Tetapi pagi ini, ia membenarkan djuga akan suara jang berbisik ditelinganja: „Apakah hasilnja ber-lalai² dihalaman sekolah? Masuklah lekas, dan duduklah ditempatmu!" —

Pak Runtjing sangat heran melihat si Rawun pagi ini masuk mendahului kawan²nja. Belum pernah terdjadi selama ia berseko-lah.

Dengan sikap jang tegap, si Rawun memperhatikan pak Runtjing. Tiba²: „Selamat pagi, Wun!" —

„Heee ....., Lebah jang kemarin petang" — kata si Rawun dengan hati berdebar. Kini tampak diatas bangkunja seekor Lebah me-rajap². Si Rawun gugup, melihat kekiri dan kekanan, kalau² kawannja jang dekat mengetahui akan hubungannja dengan Lebah adjaib itu. Tetapi untunglah, seorangpun tidak ada jang meng-hiraukan Lebah itu. Mereka tetap asjik dengan pikirannja masing².

Lebah mengedipkan matanja. Si Rawun membalasnja dengan takut² tjemas. Apakah jang hendak terdjadi? Si Rawun ingin tahu .....

„Rawun!" — kata pak Runtjing memulai peladjarannja. „Tjoba katakan, berapa ringgit 10 rupiah itu? Tentu engkau lupa lagi, ja? Engkau tak pernah menghafal hitungan dirumah!" —

Si Rawun melihat kekiri dan kekanan, lalu melihat kepada Lebah itu dengan malu dan tjemas. Malu, karena kedapatan sekarang oleh Lebah adjaib itu, bahwa betul² ia tak dapat berhitung.

„Empat!" — bisik Lebah itu dengan per-lahan² sekali.

„Empat!" — kata si Rawun meniru dengan suara jang njaring.

Pak Runtjing melihat kepadanja agak tertjengang. „Ada apa jang terdjadi pada diri si Rawun?" — pikir pak Runtjing. Per-tama² tadi ia mendahului kawan²nja masuk dalam kelas. Sekarang ia dapat mendjawab hitungan dengan tjepat dan betul.

„Bagus!" — kata pak Runtjing. „Sekarang djawab lagi: berapa ringgitkah 30 rupiah?" —

„Dua belas!" — kata Lebah berbisik.

„Dua belas!" — kata si Rawun meniru.

„Bagus! Pintar engkau, ja?" — kata pak Runtjing.

„Aku harap, seterusnjalah engkau pandai begitu" — sambungnja.

Si Rawun merah mukanja. Ia malu. Per-lahan² ia memandang kepada Lebah adjaib itu. Tetapi Lebah tersenjum sambil menge-dipkan matanja, sehingga si Rawun diam kembali dengan tenang.

Kini pak Runtjing memberikan soal² kepada anak² jang lain. Kebanjakan mereka tertegun karena sukarnja pertanjaan² itu. Tetapi, setiap kawan²nja tertegun, setiap itu pula si Rawun me-nundjukkan tangannja membetulkan pendapatan kawan²nja jang salah.

Pak Runtjing tak mengerti, mengapa si Rawun mendjadi sepandai itu? Ia berpikir sebentar. Dibetulkannja letak katja-matanja supaja terletak di-tengah² batang hidungnja. Kemudian ber-seri² matanja. Bibirnja tersenjum. „Oo, tentu, tentu ini karena nasihatku jang kemarin" — pikirnja. „Ja, bermanfaat djuga rupanja nasihat²ku itu" —

Pak Runtjing tidak tahu, bahwa diatas bangku si Rawun, ada lagi machluk adjaib, jang selalu mengeluarkan nasihat² seperti nasihat pak Runtjing tiap² hari. Tetapi nasihat² si machluk adjaib ini, si Rawun mau menurut dan mendengarkan, sedangkan nasihat² pak Runtjing selalu diabaikannja.

Ketika sekolah keluar, pak Runtjing me-nepuk² bahu si Rawun sambil berkata: „Hai, Wun. Girang benar aku melihat kelakuan dan ketjerdasanmu hari ini. Djika seterusnja berbuat demikian, tentu engkau mendjadi anak jang terpandai disini. Radjin²lah!" —

Si Rawun tidak mendjawab apa². Seperti malu², ia tjepat² keluar dan terus pulang. Puas benar ia kepada pudji²an pak Runtjing jang diterimanja. Tetapi ..... dibalik kepuasannja itu ia merasa malu jang bukan main besarnja. Apakah sebabnja? Ja, sebab ..... kepandaiannja itu hanjalah didapat dari me-niru² utjapan sang Lebah adjaib sadja. Ia merasa malu!!

Naaaaah, ketahuilah! Sekarang ia sudah merasa malu. Malu oleh karena merasakan kebodohan sendiri. Timbullah kini perasaan baru: Kepandaian didalam kelas, mendatangkan kepuasan dan

senang hati. Sebaliknja, kebodohan mendatangkan sengsara dan rasa malu!"

IV. AKIBAT ADJARAN LEBAH

Sepulang dari sekolah, Lebah itu tak kelihatan lagi. Hanja adjaran²nja jang diterima tadi pagi, masih tetap tertjantum dalam pikirannja. Karena adjaran² itu datangnja dari seekor Lebah jang dipandangnja adjaib, tentu sadja sampai kapan² djuga adjaran itu takkan dapat dilupakannja lagi. Seperti: bangun pagi², mentjutji sela² telinga, mentjutji tangan dengan sabun, makan dendeng dengan nasinja dan masuk kelas dulu². Begitu djuga semua hitungan² jang djawabnja didapat dari sang Lebah, malam dihafalkannja betul².

Takut benar ia, bagaimana nanti djika Lebah itu tak datang lagi. Bukankah malu ia djika sudah mendapat pudji²an dari pak Guru, sedang achirnja ternjata ia hanja seorang anak jang malas dan bodoh sadja? Nah, itulah sebabnja, maka tadi malam ia menghafalkan semua peladjaran jang dapat disekolah. Ia menghafal dengan suara jang njaring sekali, sehingga ajah ibunja merasa heran. „Mudah²an ia mendjadi anak jang pandai" — demikian harapan mereka.

Esok pagi² benar ia sudah bangun. Tak perlu suara jang menasihatkan lagi. Ia sendiri sudah tahu sekarang memerintah dirinja sendiri.

Pak Runtjing tak putus²nja memudji didalam hati, melihat si Rawun tetap seperti kemarin. Dialah pula jang paling dahulu masuk kedalam kelas. Tentu sadja Pak Runtjing girang. Ia tahu, bahwa djika seorang anak jang termalas sudah demikian radjinnja, tentu anak² jang pandai dan radjin², akan lebih dari dia nanti keradjinannja. Anak² pandai tentu menjenangkan pak Runtjing. Tjoba sadja pikirkan, tidakkah kesal pabila se-hari²an harus marah² sadja?

Sekarang si Rawun duduk dibangkunja dengan penuh perhatian.

Ia tjemas, datangkah sang Lebah adjaib itu pagi ini? Bagaimana ..... bagaimana djika ia tak datang .....?!

Pak Runtjing sudah mulai dengan peladjaran²nja. Tapi sang Lebah masih djuga belum tampak dan belum terdengar bisikannja. Si Rawun gelisah.

„Kita mulai dengan peladjaran imla!" — demikian kata pak Runtjing setelah menjuruh anak² menjiapkan buku tulis, pinsil dan penghapusnja. Djuga si Rawun ikut menjediakan alat² itu. Hatinja berdebar. Keringatnja mulai keluar merembes di-sela² hidung dan keningnja.

Lain benar perasaan jang sekarang dengan perasaan jang dulu². Biasanja tak pernah ia memperdulikan semua peladjaran² itu. Apalagi peladjaran imla! Dapat atau tidak dapat, ia tak mau memperdulikan. Akan tetapi ..... Bagaimana sekarang? Ala! perasaannja sudah berubah benar. Ia takut, kalau ia tak dapat mendjawab atau mengerdjakan peladjaran² itu dengan betul dan baik.

Dengarlah! Per-lahan² pak Runtjing mengutjapkan peladjaran imla jang pertama:

„Kerbau pak Djimbun ber-puluh²" —

Si Rawun mulai menulis. Lidahnja mengangkang berada diantara kedua baris giginja. Mulutnja kelihatan ternganga. Dikuatkannja pikirannja, dan dipegangnja pinsilnja jang runtjing itu. Dalam peladjaran imla jang sudah², ia tak pernah memikirkan bagaimana kalimat² jang diutjapkan oleh pak Runtjing itu. Biasanja ia lebih senang menggambar seekor harimau belang jang sedang berkelahi, daripada menulis kalimat-kalimat jang tak ada gunanja itu. Akan tetapi, sekarang teringat ia kepada pudji²an pak Runtjing kemarin dan teringat pula akan nasihat sang Lebah adjaib. Itulah sebabnja, sekarang ia berusaha untuk menuliskan kalimat² tadi sedapat mungkin. Dan ..... ditulisnja:

„Kerbua ....."

„Hai, perhatikan baik²!" — demikianlah bunji suara jang tiba² berbisik ditelinganja. „Huruf a harus ada didepan huruf u" —

Terperandjat si Rawun melihat keatas bangku. Aiiiii, tampak



pula olehnja Lebah adjaib itu merajap ditempatnja jang kemarin. Segera si Rawun menghapus tulisannja jang salah itu dengan gugup, dan diubahnja tulisan itu mendjadi: kerbau, sehingga pinsilnja patah.

„Terlalu keras engkau memegang pinsilmu, dan kurang hati². Peladjarilah betul² bagaimana harusnja memegang pinsil. Naaah, begitulah. Bagus!" — kata Lebah itu setelah dilihatnja tangan si Rawun betul memegang pinsilnja. Kemudian teruslah ia menulis:

„Kerbau pa Djimbum ....."

„P a k, bukan p a ..... Dan D j i m b u n, bukan D j i m b u m ..... Djadi dibelakang a harus ditaruh: k. Dan sesudah huruf u, harus ditaruh huruf: n. Pikir dulu sebelum menulis!" —

„Kerbau pak Djimbun bepulu-pulu ....."

„Ah, b e r, bukan b e ! Tjoba taruh r dibelakangnja. Dan p u l u h bukan p u l u ....."

Dengan penuh keringat didahi dan dipuntjak hidungnja, si Rawun membetulkan tulisan²nja jang salah.

Kemudian berkatalah pula pak Runtjing: „Sekarang kalimat

kedua! Dengarkan: Manusia telah menemui pesawat radio".

„Manuisa tela ....."

„Batja lagi! Bukan m a n u i s a. tetapi: m a n u s i a ..... Djadi sesudah s, harus ditulis huruf i!"

„Sesudah dibetulkan, barulah terbatja kini tulisan si Rawun:

„Manusia telah menemiu pesat ....."

„Ah, Rawun. Hati²lah sebelum menuliskannja. Mengapa engkau setjeroboh itu? Tjoba lihat: m e n e m u i, bukan m e n e m i u. Djadi bukan i u, tetapi: u i ! Lekas tukarkan tempatnja. Nah ..... batja lagi terusnja: p e s a w a t ! Ja, seharusnja demikian. Dan engkau? Bukankah kurang huruf² w dan a? Ganti!" —

Si Rawun sibuk benar menghapus dan membetulkan kalimat² jang salah itu. Karena asjiknja, ia tak ada kesempatan untuk main² dan mengganggu kawan²nja.

Sesudah selesai peladjaran imla, maka diperiksanjalah oleh pak Runtjing pekerdjaan anak² itu. Sangat heran ia tetapi gembira, pak Runtjing melihat hasil pekerdjaan si Rawun.

„Nah, sekarang kita teruskan dengan peladjaran Ilmu Bumi!" — kata pak Runtjing selandjutnja.

„Ilmu Bumi?" — pikir si Rawun dengan gelisah. Mukanja berubah lagi. Ja, ia gelisah pula, karena ia tak tahu apa² tentang peladjaran Ilmu Bumi. Tak pernah ia mendengarkan dan memperhatikan peladjaran itu. Dalam hatinja ia ingin duduk dibangkunja dengan bertopang dagu. Ah, pendeknja tak ada sedikitpun kemauan untuk beladjar Ilmu Bumi. Tetapi ..... Lebah adjaib mengedipkan matanja lagi, sehingga si Rawun tetap duduknja seperti tadi. Ia bersikap tegap.

„Rawun, dapatkah engkau kemuka kelas?" — tanja pak Runtjing.

Si Rawun hendak menggelengkan kepalanja, karena ia tak berani. Tetapi segera Lebah itu membisikkan: „Pengetjut, engkau! Pergilah lekas!"

„Nah, waktu berhitung dan imla, engkau mendapat angka jang bagus. Tjoba sekarang dalam ilmu Bumi" — sambung pak Runtjing.

Dengan takut² berani, si Rawun berdjalan menudju kemuka kelas

dan berdiri dimuka sebuah peta.

„Tjoba tundjukkan, mana ibu-kota Rumpunkiara?" —

Keringat si Rawun mulai keluar. Ia tak tahu apa² tentang gambar peta jang dihadapinja sekarang. Ia tertegun sambil memegang bambu petundjuk. Tiba² ..... tjlep! Tak diketahuinja oleh jang lain², hinggaplah lebah itu dipeta, tepat pada ibu-kota Rumpunkiara. Si Rawun merasa lepas dari bahaja. Per-lahan² ditundjuknja tempat itu.

„Betul!" — kata pak Runtjing ber-seri². „Tjoba sebutkan, apakah namanja?" —

„Batangberingin!" — bisik Lebah.

„Batangberingin!" — kata si Rawun menirunja.

„Ja, bagus!" — kata pak Runtjing semakin ber-seri².

Demikianlah seterusnja. Tiap² pertanjaan, selalu si Rawun dapat mendjawabnja. Dan djawaban² itu diingatnja betul². Apakah sebabnja? Sebab, kalau djawaban² itu tidak diingatnja betul², bagaimana nanti sesudah ditinggalkan Lebah adjaib? Bukankah satu bentjana besar baginja djika pak Runtjing marah lagi karena ia tak tahu apa²?

Peladjaran ketiga, diganti dengan peladjaran berhitung. Pak Runtjing menulis soalan dipapan tulis, sedang anak² menjalin dan mengisinja. Semua soalan itu sangat mudah, tetapi untuk si Rawun, karena ia tak pernah memperhatikannja, alangkah sukarnja hitungan itu.

„54 : 9 = 7" — demikian tulis si Rawun dibatu-tulisnja. Tetapi segera Lebah menjuruh menghitungnja kembali. Dengan mengeluarkan keringat, sampai ia dapat memperoleh pendapatannja jang betul. Djuga dalam hitungan: 9 × 8. Sangat lama ia mentjarinja: 18, 32, 40, 48, 56 ....." — demikian terdengar suaranja ia menghitung.

„Ha ..... per-lahan², Rawun" — kata pak Runtjing sambil tersenjum.

Ja, karena asjiknja si Rawun menghitung, sampai ia lupa kepada peraturan dan kepada kawan²nja jang ada didalam kelas itu.

Djam peladjaran berhitung telah selesai. Si Rawun menghapus keringatnja. Ia merasa senang telah lepas dari soalan² jang dirasanja sukar itu. Pak Runtjing tahu, bahwa si Rawun dengan sungguh² bekerdja. Ketika tiba gilirannja untuk diperiksa, segera pak Runtjing datang ketempatnja. Batu tulis si Rawun mendapat huruf: B jang sangat besar! B itu artinja betul semua.

Alangkah bahagia mendjadi anak jang pandai .....!

Esoknja, seperti biasa, Lebah itu datang lagi ditempat si Rawun. Dengan sabar, ia memperhatikan dan memperbaiki pekerdjaan si Rawun. Tak lupa pula ia memberi nasihat², sehingga si Rawun berubah dengan tiba², mendjadi anak jang radjin dan terpandai!

Memang baginja sangat sukar untuk merobahnja. Tetapi djika sudah terasa hasilnja dan sudah terasa pula bagaimana pandainja pak Runtjing memudji-mudji pekerdjaannja. Maka hilanglah kesukaran dan kepajahannja itu.

Ia hanja merasa senang dan puas jang tiada berhingga. Belum pernah ia merasakan waktu disekolah setjepat itu berdjalannja. Sekarang ia tak ada waktu untuk bertopang dagu dan ber-malas². Djuga tak ada waktu lagi untuk meng-ingat² bagaimana nanti petang memandjat pohon, menangkap ikan atau mengganggu katak disawah.

„Tahukah engkau, apa jang harus kau usahakan sekarang?" — bisik Lebah itu ditelinganja. „Engkau harus berusaha supaja mendjadi murid jang terpandai didalam kelasmu. Lebih² lagi djika aku telah berdjalan meninggalkanmu". —

Si Rawun melihat kepadanja dengan perasaan jang tak dapat ia katakan. Malu, sedih, gembira, ah tak tahulah ia apa jang harus dikatakannja kepada Lebah itu.

„Ja, engkau harus tahu, bahwa otakmu sangat tjerdas. Asal engkau mau, tentu engkau akan mendjadi anak jang pandai.

„Aku akan mentjobanja" — djawab si Rawun per-lahan². Kemudian pergilah ia.

Malam hari, ketika si Rawun sudah berbaring ditempat tidurnja, datang pulalah kembali Lebah adjaib itu dan menghampirinja.

„Tjoba katakan terus-terang" — kata Lebah itu. „Manakah jang baik bagimu: mendjadi anak jang bodoh dikelas, ataukah jang pandai?" —

„Jang pandai!" — kata si Rawun dengan terus-terang. „Dulu aku tak senang lama² duduk disekolah. Sangat kesal rasanja kalau menunggu waktu pulang" —

„Memang betul, katamu itu" — sahut Lebah itu sambil tertawa. „Tetapi sekarang engkau harus berdjandji kepada dirimu sendiri, bahwa kamu ingin mendjadi anak jang pandai. Dan djika engkau menetapi djandjimu dengan mengubah sifatmu mendjadi radjin dan patuh, aku akan tetap menolong. Tetapi sebaliknja, djika engkau menjimpang dari djandji, aku akan pergi untuk se-lama²-nja. Aku tidak mau menolong lagi". —

„Oo, tidak, tidak! Aku berdjandji dengan sungguh². Akan kulakukan apa pesananmu itu" — kata si Rawun seperti penuh dengan harapan bagus.

„Baiklah. Sekarang tidurlah engkau dulu. Djangan lupa, besok harus bangun pagi². Selamat malam dan selamat tidur!" —

„Selamat malam!" — sahut si Rawun.

Sebelum tidur, ia masih dapat memikirkan kebaikan² Lebah adjaib itu. Tetapi tidak lama, tidur djugalah ia. Didalam mimpinja ia melihat bangku, papan tulis dan alat² sekolah lainnja ber-lompat²an sambil berteriak: „Si Rawun mendjadi anak jang pandai! Si Rawun mendjadi anak jang pandai .....!" —

Dan ..... sementara itu si Rawun tertawa ter-bahak² dengan gembira. Alangkah senang hatinja mendengarkan teriakan² itu!

V. KEDATANGAN TAMU

„Dengarkanlah anak², ada kabar gembira buat kita" — demikian kata pak Runtjing pada suatu hari.

Semua anak² diam. Kemudian terdengarlah suara si Kukul: „Dapat libur lagi, pak?" —

„Apa?" — tanja pak Runtjing sambil membelalakkan matanja

dan mengangkat katja matanja. „Apa, Kul? Libur? Sudah lupakah engkau bahwa baru sadja mendapat libur 6 minggu? Tidakkah tjukup itu?" —

Si Kukul ter-sipu² karena merasa malu.

Tertawa kawan²nja mendengarkan.

„Kabar ini sangat menggembirakan daripada kabar libur" — sambung pak Runtjing. „Tjoba dengarkan kembali. Kota Rumpunkiara dan sekolah ini, sudah terdengar ke-mana² karena mashurnja, sehingga ibu Presidenpun berkenan hatinja untuk melihat-lihat kemadjuannja. Tetapi selain dari ingin me-lihat² kemadjuan itu, beliau tak lupa akan singgah pula kesekolah Rakjat Rumpunkiara ini!"

„Hureeee ....." — teriak anak² itu serentak.

„Ja, djadi kita djangan diam² sadja" — kata pak Runtjing. „Kita harus bersedia, untuk menjambut beliau itu nanti. Sedapat mungkin, sedatangnja beliau kesekolah ini, salah seorang diantara kamu ini harus pandai menjerahkan karangan bunga. Dan setelah beliau duduk, datang pulalah seorang jang pandai membatjakan sebuah sadjak" —

Anak² terdiam sebentar. Matanja bertjahaja.

„Bagaimana? Setudjukah kamu?" —

„Setudju! Setudju .....!" — djawab anak² itu serentak.

„Nah, dengarlah lagi. Sekarang sudah ada maksudku untuk memilih 2 orang diantara kamu jang banjak ini pandai, tjukup baik untuk mengerdjakan penjambutan itu. Jang 2 orang itu ialah: Siti Kelabu jang memberikan karangan bunga dan si Gendut membatjakan sadjaknja". —

„Hureeeee....." — seru anak² pula. Si Siti Kelabu dan si Gendut mendjadi merah mukanja dan hatinja ber-debar².

„Tunggu dulu!" — kata pak Runtjing pula. „Tetapi..... akan kuubah lagi. Aku pikir dulu, lebih baik diundi sadja, siapa jang harus memberikan karangan bunga dan siapa jang harus membatja sadjak. Setudju?" —

„Ja, pak! Diundi! Diundi sadja.....!" — teriak anak² itu. Hanja

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL JAKARTA KEM. P.P. & K.

ada beberapa orang anak jang kelihatan putjat dan takut2.

Sekarang pak Runtjing mengambil sebuah kotak jang didalamnja berisi beberapa gulungan kertas ketjil2. Kertas itu dipisahkan membaginja, sebagian kepada anak2 perempuan, dan sebagian lagi kepada anak laki2. Jang berisi tulisan didalamnja, hanja satu gulung sadja, sedangkan gulungan lainnja kosong.

„Barangsiapa mendapatkan gulungan jang berisi tulisan: ja, itulah jang mendapat bagian untuk memberikan karangan bunga dan membatjakan sadjak" — kata pak Runtjing.

Seorang demi seorang, anak2 itu mengambilnja dengan hati berdebar2.

Kemudian: „Buka!" — seru pak Runtjing. Kedengaran anak2 itu membuka kertasnja masing2 dan: „Ja!" — teriak dua orang anak diantara mereka.

Dan..... jang menang itu, ialah: si Tjonténg dapat bagian membatjakan sadjak, sedang siti Ramping dapat bagian memberikan karangan bunga. Merahlah muka mereka ke-duanja karena girang.

„Ja, kamu harus tinggal dulu nanti djam 12, akan kuadjarkan bagaimana tjara2nja menjerahkan bunga dan membatjakan sadjak" — kata pak Runtjing. „Sekarang marilah kita teruskan peladjaran.

Peladjaran dimulai lagi. Tetapi semua pikiran anak2 itu tertudju kepada kedatangan ibu Presiden semata. Alangkah girangnja hati mereka. Karena sudah lama mendengar, bahwa ibu Presiden itu sangat tjantik dan peramah kepada anak2. Lebih2 kepada kedua anak2 jang dapat kemenangan tadi. Tak terkatakan girangnja. Tjobalah pikirkan, sudah lama mereka ingin bertemu dengan orang2 jang dianggapnja mulia dan penting baginja, tahu2 sekarang pergi memberikan bunga dan membatjakan sadjak untuknja. Ah, suatu kehormatan dan anugerah jang tak terkirakan besarnja!

Ketika lontjeng djam 12 kali berbunji, kedua anak jang berbahagia itu tidak pulang bersama kawan2nja. Mereka menunggu petundjuk2 jang akan diberikan oleh pak Runtjing.

„Nah perhatikanlah baik2" — kata pak Runtjing. „Djika ibu Presiden itu datang, Tjonténg dan Ramping siap dengan pembatjaan

sadjak dan karangan bunga. Sadjak ini harus dihafalkan sehingga dapat diutjapkan diluar kepala. Tjoba dengarkan dulu bagaimana tjara membatjakannja:

„Ibu kami jang mulia,
Selamat datang di Rumpunkiara!

* *

Alangkah girang hati kami,
Ibu berkenan melihat kami.
Alangkah tenteram hati kami,
Ibu berada ditengah kami.

* *

Tapi tak ada benda berharga,
persembahan tanda setia,
hanja inilah karangan bunga,
dari sekolah: Rumpunkiara.....!!"

„Nah, Ramping harus siap. Djika sadjak ini sudah hampir selesai, karangan bunga ini harus disampaikan. Hati2 menjampaikannja. Mula2 badanmu tegak, lalu membungkuk sedikit. Awas, djangan terlalu bungkuk. Sedikit sadja! Djaga pula djangan ter-tegak. Mukamu harus tetap ber-seri2 dan badanmu djangan kaku! Tjoba sekarang. Awas, djangan terlalu bungkuk! Ja, ja begitu....."

Demikianlah pak Runtjing mengadjar Ramping ber-kali2. Memang pertama-tama sangat kaku, tetapi setengah djam kemudian, sudah biasa sadja. Djuga si Tjonteng. Ia ber-kali2 membatja sadjaknja. Dan dirumahpun disuruhnja pula menghafalkan diluar kepala.

Dirumah, ibu si Tjonteng sudah menanti dengan muka jang tjuriga. Ia menjangka, bahwa si Tjonteng dapat hukuman disekolah. Bukankah sekarang sudah djam 1?

Tiba2 si Tjonteng datang dengan selembar kertas ditangannja. „Bu, nanti saja harus mengutjapkan sadjak didepan ibu Presiden! Ibu Presiden nanti akan mengundjungi sekolah kami!" —

„Apa? Engkau.....?" — tanja ibunja seperti gugup dan tak pertjaja.

„Ja, saja bu" — sahut si Tjonteng dengan bangga.

„Ooooo....." — kata ibunja pula ke-heran²an. „Ibu tak mengerti, mengapa pak Guru memilih engkau?" —

„Ja, tentu sadja pak Guru tahu, siapa jang harus dipilih" — kata si Tjonteng sambil membusungkan dadanja. Ia tak mau terus-terang bahwa pemilihan itu adalah hasil undian.

Tidak lama sesudah itu, datanglah ajahnja dari kebun. Segera ibunja mentjeritakan kabar dari si Tjonteng itu. Ia sangat bangga pula mendengar anaknja akan tampil kemuka mengutjapkan sadjak didepan tamu agung jang mulia itu.

„Biarlah, nanti tjelanamu jang baru kudjahit itu, kuseterika bagus²".

„Ah, tak usah sekarang, bu. Sebab masih lama. Nanti 3 hari lagi" — djawab si Tjonteng pura². Padahal hatinja sudah berdebar mendengar badju barunja akan diseterika.

Sementara itu dia pergi kedapur mendapatkan kakaknja minta makan. Sambil makan, tak putus²nja ia menghafal sadjaknja: „Alangkah girang ....." — sambil membungkukkan badannja keatas piring, sehingga ajahnja menegur: „Waktu makan djangan dulu menghafal! Dan mengapa badanmu seperti kemidi kuda membungkuk²?" —

„Ah, ajah belum tahu! Kita harus hormat kepada ibu Presiden!" — djawabnja.

Sesudah makan, pergilah ia keluar ber-lari² mendapatkan kawan²nja. Si Rawun dan si Rembing sudah menunggu dibawah pohon tandjung. Dan dengan bantuan mereka, Tjonteng menghafalkan lagi sadjaknja, sehingga lantjar.

Malam harinja ia bermimpikan bahwa hari jang di-tunggu²nja itu sangat lambat berdjalan.

Hari kesatu, hari kedua ..... sudah berlalu. Kemudian: hari ketiga!

Nah, tibalah hari jang di-nanti²kan oleh anak² disekolah Rumpunkiara. Hari kedatangan ibu Presiden, Ibu jang mulia!

Si Tjonteng telah ber-siap² dengan pakaiannja jang baru. Dikiri kanan kemedjanja, berbaris kantjing jang berwarna merah. Pinggir² tjelana dan badjunja djuga berbaris warna merah. Si Tjonteng merasa bahwa badju itu sangat indah. Djuga kawan²nja menjatakan, bahwa hari ini si Tjonteng sangat bagus pakaiannja. Mereka memudji² pakaian si Tjonteng jang serba merah itu.

Rambut si Tjonteng diminjaki dengan minjak rambut jang wangi dan disisirnja litjin². Alangkah bagusnja!

„Nah" — kata ibunja sambil meng-amat²i si Tjonteng. Tak ada kekurangannja pakaianmu. Sekarang pergi lekas-lekas, nanti terlambat. Hati² disana, ja? Djangan sampai memalukan! Ibu dan ajahpun tentu akan dapat malu pula, djika engkau tak dapat mengutjapkan sadjakmu itu!" —

Si Tjonténg berdjandji, bahwa ia akan sungguh² mengingatkan pesan ibunja itu.

Ketika ia keluar dari rumahnja, tiba² berhentilah sebuah mobil didepannja dan terdengar suara bung Djuling: „Aiiii, mau kemana engkau? Bagus benar badju dan sepatumu! Ada apa 'ni?" —

Ibu Presiden hari ini akan datang mengundjungi sekolah kami. Saja harus mengutjapkan sadjak nanti didepan beliau!" — kata si Tjonténg dengan lubang hidung jang kembang. Sambil menanti pudjian dari bung Djuling.

„Wah pandai benar engkau, Téng. Hanja engkau sadja jang terpilih?" —

„Ja, hanja aku sendiri" — katanja pula sambil membusungkan dada.

„Aku djuga akan ikut dengan pak Walikota nanti untuk mendjemput tamu agung itu. Mari ikut sadjalah dengan aku. Naiklah lekas!" —

„Saja? Saja boleh naik mobil?" — tanja si Tjonténg ber-seri².

„Tentu sadja. Ajo, lekaslah!" —

Ia melompat dengan tjepat kedalam mobil dan duduk dekat bung Djuling.

„Tapi sebentar aku harus ketoko sepatu dulu, Téng!" — kata bung Djuling. „Lima menit sadja tentu aku kembali. Tunggu sadja disini, ja?" —

Tetapi agak lama djuga si Tjonténg menunggu dalam mobil itu. Dan ketika datang bung Djuling, baru mobil itu berdjalan lagi.

„Ah, bagaimana ini?" — tanja si Tjonténg dengan tjemas. Saja terlambat nanti!" —

„Aaaaah, djangan takut! Sekarang aku djalankan mobil ini sampai 100 km! Dalam 3 menit sadja kita sudah sampai kesekolah" —

Tetapi ..... ketika mobil itu sampai dibengkolan djalan dekat pasar, tiba² melompatlah seekor kutjing. Karena mobil itu terlalu tjepat, lalu kutjing itu tergilas kakinja hingga patah dan luka².

„Heeeee ..... stop! Stop!" — teriak si Tjonténg dengan gugup. „Bung menggilas kutjing!" —

Kriiiitt .....! mobil direm. Ter-gopoh² si Tjonténg turun dari mobil mengambil kutjing jang luka² itu.

„Aduh, kaki belakangnja jang patah! Kasihan! Ini kutjing pak Lapis, tukang kue jang dekat pasar itu" — kata si Tjonténg ber-iba². Di-usap²nja kutjing itu. „Ah, biar saja antarkan dulu kerumah pak Lapis" —

„Kalau begitu, aku tak dapat menunggumu, Téng!" — sahut bung Djuling dari dalam mobil. „Aku harus datang dikantor Walikota djam 9". —

„Sa — Sa — saja djuga....." — kata si Tjonténg dengan gagap dan ketjewa hatinja. „Saja harus datang disekolah djam 9. Tapi bagaimana, tak sampai hati saja meninggalkan kutjing jang luka² ini ditengah djalan. Ah, biar saja antarkan dulu kerumah pak Lapis" —

Hatinja sudah penuh ketjemasan. Ia melihat djam ditoko sudah hampir menundjukkan angka 9. Tampak air matanja, ia hendak menangis.

„Bagaimana djadinja nanti? Siapa jang akan mengutjapkan sadjak didepan ibu Presiden? Tetapi ..... djika beliau tahu, bahwa

aku membiarkan seekor kutjing jang luka² merintih ditengah djalan, akan senangkah hati beliau?" —

Demikianlah ia ber-tjakap² seorang diri. Dalam hatinja ada dua pekerdjaan jang harus dipilih: mengutjapkan sadjak didepan ibu Presiden, ataukah mengantarkan kutjing jang luka²?

Tetapi achirnja ia memilih mengantarkna kutjing. Dengan hati² dibawanja kutjing itu berdjalan menudju pak Lapis. Ketika ia hampir sampai dirumah pak Lapis, kedengaran lontjeng djam berbunji 9 kali. „Aduh, terlambat!" — pikirnja. Mukanja berubah. Sedih benar tampaknja. „Ibu Presiden tentu sudah ada disekolah dan si Ramping sudah ber-siap² dengan karangan bunganja. Aku? Ah, tapi bagaimana kutjing ini djika aku biarkan dipinggir djalan? Aku lebih kasihan kepada kutjing jang tergilas oleh bung Djuling daripada membatjakan sadjak" —

Sedang ia bepikir demikian, kedengaran suara mobil dari djauh. Mobil itu sangat lambat djalannja. Ia menoleh kebelakang. Alangkah bagusnja mobil itu. Lebih bagus dari mobil bung Djuling. Tiba² mobil itu berhenti. Seorang penumpangnja jang sangat gagah, turun dari mobil dan bertanja kepada si Tjonténg: „Tahukah engkau, dimana letaknja djalan Kiguru?" —

„Ja, saja tahu, pak" — djawab si Tjonténg dengan hormat. „Dari sini membelok kekiri dan dari kiri membelok lagi kekanan. Disitu ada sekolah Rakjat" — katanja sambil menggerak-gerakkan tangannja menggambarkan djalan dan sekolah itu.

Sedang ia ber-kata² demikian, mendjenguklah dari dalam mobil itu seorang Ibu jang bukan main tjantiknja. Dan terdengarlah ia bertanja dengan suara jang sangat merdu: „Hai, mengapa kutjingmu itu berdarah?" —

„Tergilas mobil bung Djuling, Bu" — sahut Tjonténg sambil mengusap² kutjing itu. „Kasihan, kakinja patah. Tetapi kutjing ini bukan kutjing saja, melainkan kutjing pak Lapis, tukang kue didekat pasar itu. Sekarang saja harus mengantarkan kerumahnja. Sajang sadja untuk Ibu Presiden.....!" — katanja pula sambil mengeluh.

„Sajang untuk Ibu Presiden? Mengapa?" — tanja Ibu itu seperti ingin tahu.

„Ja, Bu" — djawab si Tjonténg pula. Lalu dikatakannjalah ia: „Hari ini, Ibu Presiden akan mengundjungi sekolah kami. Saja harus mengutjapkan sadjak didepan beliau. Tetapi, ketika saja ikut dengan mobil bung Djuling, tergilaslah kutjing ini oleh mobilnja. Akan saja biarkan kutjing ini ditengah djalan, tak sampai hati saja. Terpaksa saja mengantarkannja dulu kerumah pak Lapis. Sekarang tentu tak dapat saja mengutjapkan sadjak saja lagi, sebab sudah terlambat waktunja. Barangkali Ibu Presiden hanja menerima karangan bunga sadja. Atau barangkali pak Runtjing menjuruh jang lain untuk mengutjapkan sadjak itu. Tetapi, bagaimana? Mereka tidak ada jang mempunjai tjelana sebagus tjelana saja ini. Djuga tidak akan dapat mereka membungkuk bagus dan hormat seperti saja, sebab mereka tidak dilatih oleh pak Runtjing. Sajang, pak Runtjing sudah bersusah pajah benar melatih saja" — sedang ia ber-kata² itu ber-linang² air-matanja. Tak tertahan rupanja keketjewaan dan kesedihannja itu.

„Ooo, begitu ja?" — kata Ibu jang tjantik itu dengan ramahnja. „Antarkanlah dulu tjepat² kutjing itu kepada jang punja. Nanti kau kembali lagi kesini dan aku antarkan engkau kesekolah. Barangkali tidak terlambat, sebab tamu agung itu belum datang!" — Sekali melompat sadja si Tjonténg sudah sampai dirumah pak Lapis. Dan dengan ter-gopoh², ia sudah kembali didekat Ibu jang tjantik dan ramah-tamah itu. „Alangkah baiknja wanita tjantik ini" — pikir si Tjonténg. „Dan alangkah bagusnja kain dan badjunja jang bolong² gemerlapan. Selopnja djuga sangat indah. Tentu mahal² semuanja. Dan itukah jang disebut mata berlian? Banjak benar ia memakai berlian dan emas. Alangkah senangnja djika ibuku, mempunjai pakaian indah seperti wanita tjantik ini. Tentu ia sangat kaja. Barangkali ia jang terkaja diseluruh Rumpunkiara ini" — demikian si Tjonténg ber-kata² dalam hatinja sambil tak putus²nja mendoa, supaja djangan terlambat ia datang disekolah.

„Nah, sudah kelihatan dari sini! Itu kawan² saja berbaris sambil

membawa bendera. Untung sadja mereka sudah ber-siap² menunggu. Tentu ibu Presiden belum datang! Ah, saja tidak terlambat! Saja masih dapat mengutjapkan sadjak". —

„Baguskah sadjakmu itu?" — tanja Ibu itu tersenjum.

„Tjobalah dengarkan!" — kata si Tjonténg.

„Ibu kami jang mulia,
Selamat datang di Rumpunkiara!

Alangkah girang hati kami,
Ibu berkenan melihat kami.
Alangkah tenteram hati kami,
Ibu berada ditengah kami.

Tapi tak ada benda berharga,
persembahan tanda setia,
hanja inilah karangan bunga,
dari sekolah: Rumpunkiara.....!"

„Ja, bagus benar sadjak itu" kata ibu itu pula sambil mengangguk²kan kepalanja. „Radjin betul engkau menghafalkannja". —

„Tentu sadja. Sebab untuk ibu Presiden!" — sahut si Tjonténg dengan bangga.

Tidak lama kemudian, sampailah mereka kedjalan Kiguru dekat sekolah. Pak Runtjing memberi isjarat dengan penundjuk rotannja, dan terdengarlah anak² menjanjikan lagu: Mars Kebangsaan Kera madju.

„Aduh, saja terlambat!" kata si Tjonténg dengan gelisah. Mukanja putjat dan tangannja gemetar.

„Ah, aku rasa tidak terlambat" — kata ibu itu sambil tersenjum.

„Tapi dengarlah! Anak² itu sedang memperdengarkan lagu Kebangsaan Kera madju. Berarti tamu sudah berada disekolah" — kata si Tjonténg lebih gelisah lagi.

Mobil jang dinaikinja itu sangat lambat djalannja. Lalu membelok pelan² masuk kehalaman sekolah.



Ketika mobil itu berhenti, berserulah anak² itu dan bersorak: „Hidup ibu Presiden! Hidup! Hidup!" .....

Dan si Tjonténg? Bagaimana?

Ia tidak tahu, apa jang harus dikerdjakannja. Tertawakah? Ataukah menangis? Ja, ia baru tahu sekarang, bahwa ia duduk disamping ibu Presiden. Alangkah tololnja ia. Ja, ia tolol! Mengapa tidak diketahuinja dari tadi? Rupanja ibu Presiden itu diam² mengadakan perkundjungannja. Buktinja, tak ada seorangpun jang mengantarkan beliau kedjalan Kiguru. Djadi tak salah, djika si Tjonténg tak mengetahui bahwa ibu jang tjantik dan kaja itu, ialah tamu agung jang harus dihormati.

„Sa — sa — saja.....!" — katanja putus². Mukanja makin putjat.

„Diamlah!" — kata ibu Presiden itu . „Sekarang tjutjilah dulu tanganmu jang kotor itu, lalu kembali lagi kesini. Nanti utjapkanlah sadjakmu itu!" —

Si Tjonténg lari kebelakang hendak mentjutji tangannja jang kena darah kutjing tadi.

Pak Runtjing kelihatan gugup. Keringatnja mengalir didahi dan

dipundaknja. Tentu sadja ia gugup. Bukankah sudah dibuat atjaranja dari semula, bahwa si Tjonténg harus ber-siap² sebelum tamu agung itu datang? Alangkah marahnja ia tadi, ketika menanjakan si Tjonténg tak ada jang mengetahuinja. Tetapi sekarang .....?

Ketika si Tjonteng kembali dan tangannja sudah bersih, bersiaplah ia dengan si Ramping bersama karangan bunganja. Mereka membungkuk dengan hormatnja sebagaimana latihan pak Runtjing. Dan ..... didjalankanlah atjara jang telah ditentukan.

Si Tjonténg mengutjapkan sadjaknja itu sangat baik. Ibu Presiden ber-seri² mendengarnja dan tak putus²nja beliau tertawa.

Setelah selesai mendengarkan sadjak, menerima karangan bunga dan beberapa lagu² jang bersemangat, maka berkatalah beliau :

„Ibu sangat girang bertemu dan dapat melihat kamu semua. Karena kamu kelihatan sungguh² beladjar dan sungguh² mendjadi murid jang akan membantu untuk kemadjuan bangsa dan negara, maka ibu akan memberikan buku gambar. Masing² akan dapat bagian sebuah untuk kenang²an. Tetapi ..... kepada Tjonténg, bukan buku gambar sadja, melainkan buku tjerita djuga. Inilah Tjonténg. Terimalah! Ibu merasa senang melihat engkau demikian baiknja maupun kepada kutjing jang tergilas tadi ....."

Si Tjonténg ber-seri² mukanja karena gembira. Ia belum pernah merasa sebahagia hari ini. Dengan lebih hormat dari tadi, ia membungkuk lagi menerima buku gambar dan buku tjerita dari ibu Presiden. Aiiiii, alangkah bagusnja buku itu. Djilidnja dari kulit tebal jang berwarna hidjau dan merah. Karena terlalu bagus, sehingga agak ragu² rasanja ia untuk menerimanja.

Pak Runtjing mendapat setumpukan buku gambar jang berwarna² untuk dibagikan kepada anak². Dan setelah ber-salam²an dengan pak Runtjing, pergilah ibu Presiden menudju rumah pak Walikota. Anak² bernjanji lagi dan bergembira seperti tadi.

Siapakah jang lebih gembira, si Tjonténg dengan buku tjeritanja ataukah pak Runtjing?

Ja, demikianlah hari itu mereka bergembira sekali. Kepada peladjaran² jang biasa diterima tiap hari, tak seorangpun jang

ingat. Mereka hanja berbitjara tentang tamu agung itu. Ditjeritakannja tentang: mobilnja jang mengkilap, pakaiannja jang bagus, emas berliannja jang ber-kilat² dan ibu Presidennja jang tjantik. Mereka ber-ganti² memegang buku tjerita jang bagus itu. Kemudian berkatalah pak Runtjing: Biarlah hari ini kita tak usah beladjar. Tetapi ..... tahukah kamu, peladjaran apa jang baik untuk mengisi waktu kita?" —

Kemudian diambilnja buku tjerita tadi dan diatjungkannja.

„Hureeee....." — teriak anak² itu. Tjepat² mereka duduk ditempatnja masing². Sekarang sunjilah dalam kelas. Mereka tetap berseri² dan matanja bersinar tadjam menentang pak Runtjing.

Mulailah pak Runtjing membatjakan tjerita nomor pertama: „Riwajat seorang tukang sepatu". —

VI. RIWAJAT SEORANG TUKANG SEPATU

Pernah ditjeriterakan, bahwa dahulu ada seorang tukang sepatu. Tiap hari ia sibuk bekerdja, karena sangat banjak menerima pesanan dari kawan²nja.

Karena repotnja bekerdja, tak putus² ia ber-sungut² tiap hari: „Bekerdja! Bekerdja ..... selalu bekerdja! Alangkah malangnja nasibku. Se-hari²an harus bekerdja untuk mentjari uang dan mentjari makan. Ah, djika sekiranja aku banjak uang, tentu aku tak usah bekerdja lagi. Aku akan berbaring se-hari²an ditempat tidur jang lunak dan indah. Alangkah nikmatnja mendjadi orang jang kaja. Tidur, makan, ber-djalan², kemudian tidur lagi sepandjang hari!" —

Demikianlah ia menggerutu tiap hari djika ia menghadapi pekerdjaannja. Hingga lama-kelamaan ia mendapat panggilan dari kawan²nja: „Bung Penggerutu!" —

Sudah lama ia mempunjai seorang pembantu. Pembantu itu Sabur namanja. Ia sangat setia kepada tukang sepatu itu. Tiap hari ia membantunja dengan radjin.

Pada suatu hari mereka bekerdja, menjelesaikan sepatu² pesanan.

Seperti biasa, tukang sepatu itu ber-sungut²: „Bekerdja, bekerdja. Ah, alangkah senangnja aku, djika aku banjak uang. Aku tak usah bekerdja.....!" —

Sabur menoleh dan memandang dengan herannja: „Djadi tuan bekerdja hanja untuk uang sadja?" — tanjanja.

„Betapa tidak?" — sahut tukang sepatu itu. „Orang bekerdja, hanjalah untuk uang. Uang!" —

„Saja tidak" — sambung Sabur. „Saja bekerdja untuk menolong mereka jang ingin memakai sepatu. Dan djika saja tidak bekerdja, terasa badan saja pegal dan kaku!" —

„Engkau bodoh!" — kata tukang sepatu itu membentak. „Aku tak mau bekerdja!" —

Sedang mereka ber-tjakap² demikian, tiba² datanglah seorang kakek jang berdjanggut pandjang sudah putih. Orang tua itu berhenti didepan mereka dan berkata: „Selamat pagi!" —

Tukang sepatu itu menoleh dengan marahnja. Ia marah, sebab ia menjangka, bahwa orang jang datang itu ialah pemesan sepatu baru.

Tetapi orang tua itu tidak memesan sepatu baru. Ia berdiri sadja sambil bertelekun kepada tongkatnja. Kemudian bertanjalah ia: „Aku dengar, engkau tidak berbahagia dengan keadaanmu jang sekarang ini?

Tukang sepatu itu makin marah dan menjahut: „Berbahagia? Bagaimana akan berbahagia djika se-hari²an harus bekerdja seperti ini"?

„Aku kira, engkau senang menerima pesanan banjak. Tidakkah bekerdja itu satu kebahagiaan?" —

„Ah, engkau seperti si Sabur pula. Dia sudah merasa berbahagia dengan bekerdja tiap hari" —

„Tjoba tjeritakan, apakah keinginanmu?" —

„Aku ingin banjak uang! Aku ingin kaja! Djika sudah kaja, aku tak usah bekerdja. Hanja makan, tidur, ber-djalan², kemudian berbaring se-hari²an....." —

Orang tua itu tersenjum.

„Kalau hanja itu sadja keinginanmu, baiklah engkau ikut dengan aku....."

Tukang sepatu itu dibawanja kedalam hutan. Dalam hutan itu ada sebuah gua. „Inilah gua pusaka nenek mojangku" — kata kakek itu. Ia berdehem tiga kali. Per-lahan² pintu gua itu terbuka. „Masuklah" — kata orang tua itu.

Ia berdjalan didepan. Tukang sepatu itu mengikuti dari belakang. Alangkah terkedjutnja ia ketika melihat keadaan didalam gua itu. Ber-ratus² permata terserak disitu. Emas dan perak bertaburan disana-sini. Orang tua itu tidak memperhatikan keheranan bung Penggerutu. Ia terus berdjalan menudju sebuah kamar. Pintu kamar itu dibukanja.....

„Aduh! Apakah ini? Mimpikah aku?" — teriak tukang sepatu itu. Ber-puluh² karung jang berisikan emas bertumpuk didalamnja, sehingga kamar itu terang bersinar tampaknja.

„Ambillah seberapa kaudapat" — kata orang tua itu. „Dan dengan emas ini, mudah²an tertjapailah tjita²mu.

„Sekarang aku tak usah bekerdja lagi. Aku akan tidur se-hari²an, makan, djalan² dan pesta²" —

„Apa?" — tanja isterinja. „Tak usah bekerdja lagi? Bagaimana djadinja nanti dengan para pemesan sepatu?" —

„Apa? Sepatu? Mengerdjakan sepatu? Engkau tolol! Tak tahukah engkau, bahwa sekarang kita telah mendjadi orang kaja? Apakah artinja sepatu² untuk orang jang uangnja ber-djuta²?" —

Isterinja tak mendjawab. Dengan diam² ia menjuruh meneruskan pekerdjaan suaminja itu kepada si Sabur. Dan dengan patuh, Sabur terus melajani para pemesan.

„Besok kita membeli gedung jang bagus dengan perkakasnja sekali, lalu membeli mobil untuk ber-djalan². Kemudian kita adakan pesta setiap bulan untuk memperlihatkan kekajaan kita kepada kawan²" — demikianlah katanja pada suatu hari kepada isterinja.

Dan betullah, esok paginja hari Senin ia sudah pergi dengan pakaiannja jang serba baru. Kawan²nja heran melihat bung Penggerutu pagi ini. Mengapa ia tak bekerdja? Alangkah indahnja

pakaiannja!

Bung Penggerutu berdjalan sambil memutar-mutarkan tongkatnja. Kadang² dipilinnja kumisnja jang ketjil djarang itu dan tersenjum seorang diri. „Uang! Uang! Tak usah bekerdja!" — begitulah ia berkata dalam hatinja sambil berdjalan menudju rumah tuan Benggala.

„Tuan, tundjukkanlah gedung jang terindah dikota ini jang hendak didjual" — katanja kepada tuan Benggala itu.

„Gedung jang terindah? Bisakah kaubeli dengan uang tunai?" —

„Ja, tentu" — sahut bung Penggerutu.

Dengan tak tawar-menawar lagi dibajarnja gedung jang terbagus kepunjaan tuan Benggala. Dan tuan Benggala terbelalak matanja melihat uang jang dikeluarkan bung Penggerutu. Ia terbelalak dan ternganga.....

Hari itu djuga mereka pindah kegedung baru dan malamnja dilangsungkan pesta besar.

„Pesta ini akan diadakan tiap bulan, saudara²!" — kata bung Penggerutu dengan bangga.

„Hureee....." — kawan²nja jang diundang itu bersorak karena gembira.

Kini mulai ia hidup baru.

Kamu menjangka bahwa bung Penggerutu mendjadi orang jang sangat berbahagia didunia ini, bukan? Tidakkah demikian?

Ja, tentu kamu menjangka demikian. Tetapi salahlah dugaanmu itu.

Sebab.....

Sekarang tak pernah ia tidur njenjak lagi. Kalau malam hari tiap² 10 menit, ia bangun dengan terkedjut. Mengapa? Tidurnja diganggu oleh mimpi² jang mengedjutkan. Mimpi tentang pentjuri jang buruk² jang akan merampas harta bendanja. Ia selalu merasa di-kedjar² oleh perampok, sekarang ia membuat lubang dibawah tempat tidurnja. Disembunjikannja karung jang berisi emas itu didalamnja. Pagi² sekali ia sudah bangun. Diperiksanja emas itu, masih adakah atau sudah habis ditjuri orang?

Demikianlah selalu ia diganggu oleh pikiran jang buruk².

Karena tiap hari ia hanja berbaring sadja ditempat tidur, keinginannja untuk tidur, mendjadi berkurang.

Makanan jang lezat² selalu ditjari dan disediakan baginja. Tetapi karena terlalu banjak makan makanan jang lezat², lidahnja tak dapat membedakan lagi, mana jang lezat dan mana jang tidak lezat.

Makin lama ia makin gemuk. Perutnja buntjit seperti sebuah tambur. Karena ia lelah mem-bawa² perutnja itu, keinginannja untuk ber-djalan² mendjadi berkurang sekali. Pipinjapun gembung seperti bola. Djarinja sebesar pisang, sehingga sering sekali ia membuat tjintjin jang baru. Djuga sepatunja sering benar diganti, karena tiap hari kakinja bertambah besar!

Naah, ... sekarang ia kembali mendjadi: bung Penggerutu. Karena tiap hari ia ber-sungut², malahan lebih dari dulu.

Isterinja pusing memikirkan. Kursi² jang dulu dibelinja, sekarang tak tjukup lagi untuk duduk² suaminja. Terpaksa ia memesan kursi malas jang besar.

Ja, isterinja djuga sekarang mendjadi penggerutu seperti suaminja. Kadang² mereka bertengkar dengan hebat.

Setahun kemudian!

Pada suatu hari bung Penggerutu hendak melihat emasnja dibawah tempat tidur. Tetapi badannja tak dapat masuk lagi kedalamnja. Ia menggerutu dan me-maki².

Sedang ia me-maki² itu, tiba² terdengar olehnja: „Selamat pagi!"

Ia menoleh. Tampaklah seorang kakek jang berdjenggut pandjang mendekatinja. „Gemuk benar engkau! Bagaimana? Berbahagiakah engkau sekarang?" —

Sambil merengut tukang sepatu itu menjahut: „Bahagia? Ja, aku berbahagia, karena aku masih dapat bernafas dengan badanku jang besar ini" —

„Itu adalah kemauanmu, bukan?" —

„Apa? Aku tak pernah meminta badanku sebesar ini. Aku hanja meminta uang sadja" —



„Tetapi engkau harus tahu, bahwa orang jang tidak bekerdja, akan gemuk badannja. Bagaimana sekarang? Akan kautambah lagi emas itu?" —

„Djangan! Djangan!" — teriak tukang sepatu itu. „Pergi! Pergilah!" — teriaknja pula dengan nafas ter-engah². „Aku tak ingin lagi diberi emas. Ambillah emas jang masih ada padaku! Aku hanja ingin, tubuhku mendjadi biasa. Djika tubuhku seperti dulu, biarlah aku mendjadi tukang sepatu kembali". —

„Naaaaah, sekarang engkau tahu, bahwa orang jang bekerdja itu lebih berbahagia daripada orang jang ber-baring² sadja ditempat tidur". —

Tukang sepatu itu mengangguk. Ia mengerti!

Dan seminggu kemudian, didjualnja harta bendanja di-bagi²kan kepada siapa jang membutuhkan. Dan ..... duduklah ia kembali ditempat pekerdjaannja jang dulu.

Betullah, sehari demi sehari, badannja mendjadi susut. Sesudah badannja mendjadi susut kembali seperti biasa, tak pernah ia menggerutu lagi.

Ia merasa berbahagia!!

VII. AIR-MATA BUAJA

He, siapakah itu jang berdjalan menudju hutan?

Seperti si Rembing tampaknja. Djelas kelihatan, telinganja lebar! Betulkah itu si Rembing?

Betul! Itulah dia si Rembing!

Hendak kemanakah ia? Ah, bukankah hari ini hari sekolah? Tolol benar ia. Mengapa djalan²?

Ja, hari ini hari Rabu. Kemarin pak Runtjing mengatakan bahwa hari ini adalah hari ulangan Ilmu Bumi. O, memang si Rembing sangat bodoh dalam peladjaran ilmu Bumi. Pantas ia tak masuk hari ini!

„Nah, lihatlah ia terus menudju kehutan jang masih banjak berisi binatang liar. Memang si Rembing lebih suka mengundjungi tempat teman² jang liar, daripada ikut ulangan ilmu Bumi dengan pak Runtjing. Banjak sekali ia mengenal bahasa teman² jang liar, karena rapat sekali pergaulannja dengan mereka.

Ia tak ada hasrat untuk pergi sekolah, katanja. Padahal ia tahu, Pak Runtjing sangat bentji kepada anak² jang bolos karena malas. Kepada anak² jang bodoh, masih mau pak Runtjing mengampuni. Tetapi ..... kepada anak² jang bolos, wah! Disitulah tongkat rotan dipergunakannja.

Si Rembing tahu djuga akan hal ini. Tetapi peduli apa, katanja. „Aku tak kan masuk sekolah hari ini. Biarlah pak Runtjing mengamuk dengan rotannja" — pikirnja.

Ia berdjalan dengan senangnja melalui djalan ketjil menudju hutan.

„Panas matahari pagi, amat menjehatkan badan" — katanja. „Bunga²an jang berkembang disini, sangat harum baunja. Apakah lajak djika aku duduk² disekolah mendengarkan pidato² pak Runtjing? Ah, mual perutku djika ingat keadaan jang setolol itu. Memang tolol benar!" —

Demikianlah ia ber-tjakap² seorang diri. Dan ketika ia melihat pohon² menghidjau dengan buahnja jang bergantungan merah

kuning, sambil ber-siul² ia bermaksud akan mentjari buah²an jang tak ada dalam kebun. Tentu ia lebih tertarik kepada buah pisang jang ranum, manggis, duku dan air kelapa muda jang harum, daripada soal² hitungan pak Runtjing jang memusingkan kepala itu. Ah, nakal benar si Rembing, bukan? Dan barangkali kamu bertanja: kemana si Rawun dan si Tjonténg, sahabat karibnja?

O, mereka disekolah! Mereka mendjadi anak baik². Lebih² si Rawun. Ia selalu ingat akan nasihat² Lebah adjaib jang dulu telah pernah mengadjarnja.

Si Rembing djuga mengadjaknja tadi waktu bertemu. Tapi mereka menolak dengan keras.

„Baiiiik!" — djawab si Rembing. „Kalau begitu, aku pergi sendiri ....."

Ber-seri² mukanja ia berdjalan sambil memasukkan tangannja kedalam saku tjelana. Ia ber-siul² melagukan lagu jang gembira. Ia terus berdjalan melalui pohon² jang makin lama makin besar² batangnja. Di-dahan² jang rendah, tampak hinggap beberapa matjam burung. Didekat belukar, berlompatan beberapa ekor kelintji. Dipohon jang tinggi, sang Tupai me-lontjat² kesana-kemari.

Tapi sekali ini mereka tjuriga benar kelihatannja ketika melihat si Rembing berdjalan ber-siul² sendirian. Mereka ber-bisik². Ada seekor Gagak tua jang menjindir: „Kesenangan jang sementara waktu itu tak kan menjenangkan kita. Ia hendak ber-senang² hari ini. Tapi..... rasakan besok. Pasti rotan gurunja bekerdja.....!" —

Rupanja Gagak ini tahu akan rahasia si Rembing. Tapi peduli apa?

„Hari ini adalah untuk kesenangan hari ini" — pikirnja. Sekarang ia ingin melepaskan hatinja. Ia ingin puas ber-djalan² dan ingin puas makan buah²an jang masak ranum.

Demikianlah, setelah tiba kepada tempat jang ditudjunja, naiklah ia ke-pohon buah²an jang diingininja, sehingga perutnja buntjit. Untuk minumnja, dipilihnja beberapa buah kelapa muda. Nah..... puaslah ia.

Sekarang ia mentjari bukit jang hawanja sedjuk. Tempat itu penuh rumput² jang hidjau. Disitu ia berbaring. Matanja laju, ngantuk, hingga lama kelamaan tertidurlah ia.

Tetapi hanja sebentar sadja si Rembing tertidur. Tiba² ia terkedjut karena mendengar suara jang sangat gandjil. Dipasangnja telinganja baik². Ja, memang ada suara jang gandjil. Suara itu seperti suara tangis sedih karena menderita kesusahan jang berat.

„Siapakah itu? Mengapa ia menangis demikian sedihnja?" — pikirnja. Berdirilah ia dan berdjalan. Teruuuus ia berdjalan sambil melihat kekanan dan kekiri menudju suara itu. Dan..... apakah jang terlihat? Seekor buaja? O, ja. Seekor buaja jang amat besar! Besar sekali!

Si Rembing tahu, bahwa buaja itu, adalah binatang air jang suka berdjemur diatas pasir atau lumpur kering. Tetapi jang sangat disukainja, ialah kuala sungai jang agak ber-paja². Alangkah pandjangnja. Kalau diukur, ada kira² 10 m lebih. Lihat kulitnja. Hiiiiiij, kulitnja terdiri dari ber-keping², besar ketjil dan bersambung-sambung. Bagian luar keping itu terbuat dari zat tanduk jang tebal dan kuat. Disebelah dalamnja ada tulang, sehingga tiap² keping itu se-olah² mendjadi perisai.

Sekarang giginja. Aduh, bulat runtjing rupanja. Gigi itu tertanam didalam tulang rahang seperti pada binatang menjusui. Sekali² giginja itu bertukar dengan jang baru. Dan apakah jang menembus rahang atas itu? Hiiiiij, taringnja. Taring itu dua buah banjaknja. Bagaimana kalau ia makan? Segala mangsanja jang besar, ditangkapnja, ditariknja kedalam air dan diperam hingga mendjadi busuk. Kemudian barulah dimakannja.

Mukanja! Tjoba lihat, mata dan hidungnja lebih tinggi daripada mukanja. Lubang hidungnja bertutup. Kalau menjelam kedalam air, lubang itu tertutup. Kalau ia mengintai, jang tersembul dimuka air hanjalah dengan lubang hidung dan matanja. Lubang telinganja seperti lubang hidungnja djuga bertutup.

Tiap² binatang jang tidak berdaun telinga, biasa bertelur. Demikian djuga buaja. Ia bertelur banjaknja 30 sampai 50 butir dan



berkulit keras. Telurnja itu tidak dierami seperti ajam, tetapi ditimbuni dengan daun²an, lalu ditinggalkan. Nanti telurnja itu menetas oleh panasnja daun²an tadi.

Melihat buaja itu, si Rembing hampir tak pertjaja akan penglihatan matanja. Jang sangat mengherankan, ialah buaja itu membawa sehelai saputangan jang lebar selebar taplak medja makan. Diper-amat²inja kembali. Tapi betul, ia adalah Buaja jang sudah lama dikenalnja. Buaja ini sedang menangis ter-sedu², sehingga bibirnja mentjeng, hidungnja kembang kempis dan ingusnja berleleran. „Mengapa ia menangis?" — tanjanja didalam hati. „Tentu sakit jang tak dapat diobati. Barangkali dalam perutnja atau dadanja. Sedih benar tangisnja. Saputangan jang selebar itu mendjadi basah kujup!" —

Ia berdiri agak djauh sambil mengawasinja. „Ah apa pedulinja susah² memikirkan? Bukankah hanja air mata Buaja....."

Tetapi makin lama makin sedih rupanja Buaja itu. „Patut dikasihi, ia patut ditolong" — pikir si Rembing. „Ini bukan sedih biasa, tapi sedih jang istimewa" — kata si Rembing pula sambil memedjamkan matanja sebentar seperti jang berpikir.

Lalu berdjalanlah ia, menudju Buaja itu. Aiiiii, seumur hidupku baru sekali ini aku melihat Buaja menangis begitu rupa. Pendeknja tak tahu aku, apa jang harus aku perbuat. Ikut menangis? Ataukah tertawa?

„Hai, ada apa 'ni?" — tanjanja.

Buaja jang sedang asjik menangis itu terkedjut. Tangisnja terhenti sebentar, kemudian menoleh ia kepada si Rembing sambil mengusap air matanja jang sedang mengalir, djatuh mengutjur kedalam sungai. Sungai itu sungai Rumpunkiara namanja. Termasjhur ke-mana² karena besar dan derasnja.

„Mengapa engkau berteriak begitu keras?" — djawab buaja itu. „Tak tahukah engkau bahwa aku sedang menderita kesedihan jang amat berat?" — lalu dibetulkannja kembali saputangannja dan menangis kembali.

„Ja, memang aku tahu, engkau sedang sedih. Karena itu aku mau tahu apa sebabnja?" — kata si Rembing. „Mengapa? Sakitkah engkau?" —

Buaja itu berhenti lagi. „Terima kasih atas perhatianmu" —

katanja. „Ja, sebenarnjalah aku sakit, sakit jang berbahaja. Dan letaknja penjakit itu bukan diluar, tetapi didalam. Djadi penjakit dalam!" —

„O, tentu sesak nafas, bukan? Itu masuk angin. Djangan takut², nanti djuga sembuh sendiri!" — kata si Rembing menghibur.

Tapi makin bertambah sedih rupanja Buaja itu. Ia menggelengkan kepalanja, sedangkan air matanja makin deras bertjutjuran.

„Apa? Bukan? Bukan sesak napas?" — tanja si Rembing. „Barangkali sakit perut. Tentu salahmu sendiri! Itulah sembarangan sadja jang dinamakan! Kau suka benar makanan jang mentah²?" —

„Tidak! Itupun tidak!" — djawab si Buaja. Lebih dari itu penjakitku!" — ia ter-sedu² djuga sambil meradang ber-kali².

„Ak.....Ak, aku.....men, men, menelan bangkai..... Ker, Ker, Kera.....! katanja putus².

„Apa?" — tanja si Rembing sambil meletakkan tangannja ditelinganja.

„Mengapa kautanja lagi? Tuli?" — djawab Buaja itu. „Kalau kau betul² tuli, dengarkan sekali lagi: bangkai Kera.....!" —

„Oooooh....." — si Rembing terbelalak. „Mengapa kaumakan?" — tanjanja.

„Mengapa kautanja begitu?" — tanja si Buaja lagi. „Tak tahukah engkau, bahwa bangkai Kera itu sangat lezat?" —

Si Rembing terdiam sebentar sambil memegang dahinja seperti berpikir.

„Oh, aku tahu. Memang kesukaan tiap² machluk ber-beda²" — katanja. „Tapi apa sebabnja maka sampai begini sedihnja?" —

„Kalau kau ingin tahu, baiklah aku tjeritakan" — djawab Buaja.

„Seperti biasa, tiap² petang aku duduk ber-angin² disungai sebelah Selatan. Tu, didekat batu jang lebar itu!" — katanja sambil menundjuk ke Selatan. Si Rembing meng-angguk² sambil menggeleng²kan kepalanja. „Lalu? Bagaimana?" — tanjanja.

„Disana aku biasa menunggu makanan jang terbawa oleh air. Memang tiap² petang biasanja ada makanan jang aneh² liwat dihadapanku. Dan makanan jang aneh² itu sangat lezat rasanja. Pen-

deknja aku merasa mendjadi Buaja jang makmur istimewa, djika petang hari duduk[2] ditepi sungai Selatan itu. Dan kemarin, aku berbuat demikian pula. Setelah 2—3 matjam makanan kumakan, tiba[2] termakan satu matjam makanan jang bukan main lezatnja. Seumur hidupku, baru sekali itu aku mengetjapnja. Dengan tidak mengindahkan lain-lain, aku makan pula jang menjusul dibelakangnja. Itupun masih kawannja jang tadi. Kumakan pula dengan senang hati. Sampai 3 kali aku makan jang serupa itu. Tapi tiba[2] datang kemenakanku, si Kuda Air. Ia mengatakan bahwa makanan jang baru liwat tadi, jang baru kumakan itu, ialah bangkai Kera. „Untung sadja aku tak memakannja" — katanja. „Sebab, barangsiapa jang perutnja terisi bangkai Kera, tentu umurnja tak kan lama lagi. Sebentar lagi ia akan, ma....., ma, matiii! Hik, hiiik!" — Buaja itu menjudahi tjeritanja sambil menangis ter-sedu[2]. Air matanja sudah tak dapat ditahannja dengan saputangan. Air mata itu terus mengutjur kesungai Rumpunkiara jang kebetulan waktu itu sedang pasang naik.

„Ja..... memang terlalu! Sungguh terlalu!" — kata si Rembing sambil me-raba[2] sakunja. Ia tak tahu, apa jang harus ia katakan.

„Kemanakanku djuga berkata seperti itu" — djawab Buaja. „Ia tahu betul akan segala akibat dan kedjadian didunia ini, sebab dia telah berumur 300 tahun!" —

„Boleh djadi!" — sahut si Rembing. „Sekarang apa jang hendak kaukerdjakan? Hendak kau obati perutmu? — tanjanja.

„Buaja itu makin keras menangis. „Aku tak tahu! Aaauuuuu, auuuu, aauuu! Apa jang harus kubik, bik, bikiiiin. Hiiik, hiiik. Hiiiiiiik!"

„Dan apa nasihat kemanakanmu? Apa katanja? Bukankah ia telah banjak berpengalaman? Bukankah dia telah hidup 300 tahun didunia.....?" —

„Tidak, dia djuga tak bisa memberi nasihat apa[2]. Tapi bagaimana pendapatmu? Bisakah engkau menolong?" —

„Oh..... aku harus berpikir dulu sebentar" — sahut si Rembing sambil mengernjutkan dahinja. Dia berpikir, berpikir dan berpikir!

Sementara itu si Buaja terus menangis tak tertahankan lagi kesedihannja.

„Kau merasa mual? Sesak? Ngeri?" — tanja si Rembing.

Buaja itu mengangguk.

Si Rembing berpikir dan berpikir lagi! Tapi dengan kegaduhan suara tangis dan sedu si Buaja jang membisingkan telinganja itu, ia tak dapat berpikir dengan tenang. Tak ada satupun ilham datang jang memberikan bantuan untuk keselamatan si Buaja.

„Belum djuga sembuh?" — dia bertanja lagi.

Buaja menggeleng sambil menangis, sedang badannja sudah mulai terendam air sungai jang bertjampur dengan air matanja.

Aku djuga tak mendapat ilham untuk menolongmu" — kata si Rembing sambil me-mukul[2] dahinja. „Tapi tunggulah. Didalam hutan jang sepi dan sedjuk ini, barangkali aku dapatkan ilham itu. Sebenarnja aku djuga takut, ja takut benar, kalau[2] bangkai Kera jang kaumakan itu akan menghabisi umurmu sekarang djuga!" —

„Hai, tutup mulut! Tutup, djangan berkata lagi..... Auuu, auuu! Aduh, aduuuuh! Kemanakanku djuga si Kuda Air menjatakan begitu! Dan dia sudah 300 tahun umurnja....." —

„Ja, aku sudah tahu" — djawab si Rembing. „Sekarang tunggulah. Aku hendak pergi dulu kehutan. Barangkali disitu aku mendapat ilham untuk menolongmu. Sampai nanti sadja!" — lalu pergilah ia menudju hutan meninggalkan si Buaja jang makin lama makin hebat tangisnja.

Si Rembing berdjalan tjepat[2]. Dikiri kanan djalan, biasa ia bertemu dengan matjam[2] binatang. Dan semua binatang itu ditanjanja, kalau[2] mereka dapat mendatangkan ilham untuk menolong si Buaja itu.

Tapi semuanja menggelengkan kepala. „Tak tahu, harus bagaimana ia" — djawab mereka.

„Dan aku djuga tak tahu" — sahut si Rembing. „Aaaah, daripada aku susah[2] memikirkan nasib si Buaja, lebih baik aku pulang sadja. Matahari telah tinggi benar. Nanti aku terlambat datang dirumah. Bagaimana djika kehabisan makanan?" —

Lalu berdjalanlah ia lebih tjepat dari tadi. Tapi..... he, siapakah itu jang berdjalan menudju kemari? He, pak Runtjing? Betulkah pak Runtjing?

Ja, memang pak Runtjing itu! Tapi bagaimana ia sampai datang dihutan jang sesunji ini?

Djangan bertanja dulu. Mari kita teruskan tjerita air mata Buaja ini .....

VIII. BENTJANA AIR-MATA

Disini kita akan tahu, apa sebab si Rembing melihat pak Runtjing didalam hutan. Begini tjeritanja:

Waktu pak Runtjing sedang sibuk menerangkan hitungan, tiba² terdengar si Tjonténg: „Pak, ada air masuk kedalam kelas!" — Tentu sadja pak Runtjing membetulkan katjamatanja, supaja terletak persis dibatang hidung. Lalu melihatlah ia kebawah pintu. Memang benar! Tampak ada arus air seperti selokan jang masuk mengalir kedalam kelas. „Bagaimana bisa terdjadi demikian?" — katanja.

Dengan langkah jang tjepat, ia berdjalan keluar. Gugup ia membuka pintu dan..... grrrrrr! mengalirlah air dengan derasnja kedalam.

„Tolong! Bandjir, bandjir! Kita tenggelam!" — teriak si Rawun sambil melompat dan berdiri diatas bangku. Perbuatannja itu segera diikuti oleh kawan²nja.

Pak Runtjing menjingsingkan tjelana pandjangnja keatas, kemudian berdjalan sambil mendjindjitkan djari kakinja kehalaman untuk memeriksa apakah jang terdjadi. Sekarang tampaklah beberapa kawan² sedang berdjalan seperti dia pula, mendjindjit-djindjit tjelananja tinggi². Sambil ber-teriak² mereka memeriksa asal mulanja bandjir itu. „Sungai Rumpunkiara bandjir! Bendungannja bedah.....!" — katanja.

„Untunglah sekolah ini ada ditempat jang tinggi" — pikir pak Runtjing. Lalu kembalilah ia kedalam kelas. Dengan tenang, ditolongnja murid²nja sebagian diantarkannja pulang kerumah masing².

Setelah selesai mengerdjakan kewadjibannja, tjepat² ia pergi kegedung permusjawaratan, disana telah berkumpul semua pegawai negeri. Pak Walikota tampak di-tengah² sidang. Tjelana putihnja digulung keatas. Beliau berpidato dengan singkat: „Saudara², kita harus bekerdja untuk keselamatan daerah. Bendungan jang bedah harus kita tjari ber-sama² dan harus setjepat mungkin kita betulkan. Kalau peristiwa jang berbahaja ini kita biarkan sadja dengan kegugupan, sebentar lagi kita tenggelam semuanja" —

„Sudah kami tjari, tapi bendungan itu tak ada!" — teriak jang hadlir.

„Tentu kurang teliti mentjarinja" — sahut pak Walikota. „Sekarang, ajo kita sama² mentjarinja" — katanja pula sambil mengetokkan palu sidang, tanda bubar dan harus bekerdja.

Kemudian pergilah jang berkumpul itu masing² hendak mentjari sebab²nja bandjir.

„Djika kita tak bisa mendapatkan asal bendungan jang rusak, pasti Rumpunkiara tenggelam nanti malam djuga" — kata kepala Rukun Tetangga kepada pak Runtjing.

„Tapi sudahkah kalian mentjarinja dengan teliti? Darimana datangnja air ini?" — tanja pak Runtjing.

„Ja, semua isi kampung dan kota sudah dikerahkan untuk mentjari bendungan itu disepandjang sungai, sampai ketepi hutan sebelah Selatan. Tapi bendungan itu tak tampak. Hanja air sadja jang deras mengalir dengan hebatnja" —

„Kalau begitu, kita harus mentjari sampai keseberang hutan. Dan djangan dibagian Selatan sadja, djuga harus kedjurusan Utara. Baiklah sekarang kita atur begini. Sebagian kita mentjari kesebelah Selatan, sedang sisanja baiklah kita kerahkan kesebelah Utara" — demikian pak Runtjing mengachiri pertjakapannja dengan kepala Rukun Tetangga.

Tak lama kemudian, berbagilah semua jang berkumpul itu mendjadi dua bagian. Dan dibelakang sekali, ialah pak Runtjing dengan

beberapa pegawai Walikota menudju ketepi hutan. Dibelakang pak Runtjing kelihatan pula beberapa penduduk jang lengkap membawa alat² seperti sekup, tjangkul, kapak besar dll. Pembawa alat² ini tak lain daripada: Pak Rawun, Pak Kukul, Pak Tjonténg, bung Djuling dan tetangga²nja.

Mereka tak dapat ber-tjepat² djalan, karena air makin lama makin deras mengalir. Mereka harus hati² benar mengindjakkan kakinja, sebab tak tahu betul, mana djalan jang baik dan mana djalan jang buruk.

Penduduk jang tidak ikut, ibu² dan anak² ketjil. Mereka berdiri diatas kursi, medja atau lemari. Sambil menaikkan kain dan mendjindjitkan kakinja, mereka berteriak: „Ajo, larilah tjepat! Nanti kami jang tinggal dirumah, tenggelam sebelum air dapat dibendung" —

„Sabar! Sabarlah dan tenanglah! Kami tentu dapat membendungnja ....." — djawab pak Runtjing.

Lalu berdjalanlah mereka melalui air jang mengalir itu. Tapi lama² mereka tak dapat berdjalan lagi. Terpaksa harus melalui pohon² jang pendek atau mentjari djalan rumput di-padang². Mereka takut djatuh kelumpur atau kedalam kubangan.

Sedang mereka sungguh² mentjari bendungan jang bedah itu, tiba²: „Aaauuuu, auuu..... Tolong! Lumpur! Lumpur.....!" — teriak pak Runtjing. Rupanja ia terdjatuh dari sebatang pohon dan menimpa kubangan jang berlumpur. Maklumlah ia sudah tua, djadi tak setjekatan dulu lagi waktu mudanja dalam hal memandjat dan melompat.

Untunglah, dengan tjepat sekali kawan²nja melompat serta menarik tangan dan telinga pak Runtjing. Aduh, hampir sadja ia tenggelam, sebab lumpur sudah sampai dilehernja.

„Djahanam!" — gerutu pak Runtjing. „Brrrr! Badjuku penuh lumpur! Aiiii, mesti minta ganti 'ni pada Walikota!" — katanja pula sambil me-meras² lengan badju djasnja jang penuh lumpur itu.

„Tentu! Tentu sadja dapat pengganti kerugian nanti. Dan kami pasti memadjukan usul" — djawab kawan-kawan jang lain.

Mereka sudah sampai ditepi hutan. Tapi tak dapat terus berdjalan sepandjang sungai, sebab sangat berbahaja.

„Baiklah kita membuat rakit dari pohon bambu atau pisang!" — kata salah seorang diantara mereka.

Usul ini diterima dan terus dikerdjakan sekali. Sebentar sadja selesai sebuah rakit dari bambu jang dibuat dengan parang beramai². Tetapi tentu sadja tak dapat naik semua. Sebagian naik rakit dikepalai oleh Pak Rembing dan sebagian lagi berdjalan menudju hutan jang tinggi letaknja. Ditempat jang tinggi itu, tentu sadja air tak dapat naik. Dan..... ditempat ini pulalah pak Runtjing melihat si Rembing sedang ber-djalan².

Mulanja pak Runtjing tak pertjaja kepada matanja. „Siapakah dia? He..... betulkah si Rembing? Mengapa dia disini? Tapi..... nanti dulu. Aku berpikir sebentar" — demikian katanja sambil mengerenjutkan dahinja. „Aaaa, sekarang aku ingat. Tadi ia tak masuk sekolah. Ia malas! Ja, ia bolos. Begitulah rupanja. Sekarang ia senang ber-djalan² dalam hutan, sedang jang lain sibuk beladjar dan bekerdja. Nakal benar anak ini! Sajang, tongkat rotanku untuk anak² bolos, tak terbawa. Tapi tak apa, disinipun banjak ranting² kaju. Anak bolos, harus dihukum....." — demikian kata pak Runtjing dalam hatinja.

„Hai, Rembing!" — teriaknja kepada si Rembing.

Si Rembing djuga melihat kepada pak Runtjing. Tapi sedapat mungkin ia bersembunji diantara pohon² jang rimbun, supaja tak nampak oleh pak Runtjing. Tapi..... mata pak Runtjing lebih tadjam daripada akal si Rembing. Sekedjap sadja ia sudah ada dibelakang si Rembing. Telinga si Rembing didjewernja dari belakang.

„Inikah kerdjamu? Hai, nakal? Engkau bolos tadi pagi, ja? Sudah berapa kali engkau bolos, anak pemalas?" —

„Sa..... sa..... saja....." —

„Ja, saja — saja bolos, ja? Saja — saja — saja malas, ja? Awas, nanti bagaimana hukuman anak jang bolos!" — kata pak Runtjing pula seperti hendak mengambil ranting kaju untuk pemukul.

„He, djangan disuruh pergi anak itu!" — teriak jang lain² dari djauh ketika melihat si Rembing hendak lari karena takut.

Karena marah pak Runtjing kepada anak jang bolos, hampir lupa ia kepada bandjir jang sedang diurus.

„Barangkali ia tahu apa sebab²nja bandjir sekarang ini!" — teriak mereka dari djauh.

„Apa? Bandjir? — tanja si Rembing tertjengang. Ia tak tahu sama sekali akan keadaan dikota. Gugup bertjampur heran, dipandangnja orang itu seorang demi seorang. Kemudian tahulah ia, apa sebabnja tetangga²nja itu menggulungkan tjelana dan apa sebabnja pak Runtjing penuh dengan lumpur.

„Ja, ada bentjana bandjir sekarang" — djawab tukang kueh jang ikut berkumpul. Tukang kueh itu, ialah pak Lapis. „Seluruh kota Rumpunkiara sudah terendam air, karena sungai Rumpunkiara meluap dan mengalir dengan derasnja. Barangkali engkau tahu, apakah sebabnja?"

Si Rembing melihat kepada jang berkumpul itu ber-hati². Dari pak Lapis kepada si Tjonténg, lalu kepada tukang daging, kemudian kepada pak Runtjing, begitulah seterusnja.

„Saja?" — djawabnja. „Saja..... tidak tahu....." —

Tiba² ia teringat kepada Buaja jang bersedih hati tadi. „Tentu, tentu aku tahu. Memang asalnja dari si Buaja itu. Karena ia menangis terus²an ditepi sungai. Tentu sadja sungai itu bandjir" — pikirnja. Lalu dikerenjutkannja dahinja seperti berpikir. „Eeee, tunggu dulu!" — katanja. „Ja, sekarang saja tahu. Saja tahu....." —

„Djangan pura², ja? Awas kalau bohong....." — kata pak Runtjing sambil mendjewer kupingnja sekali lagi.

„Auuu....." — teriak si Rembing sambil menarik daun telinganja dari djeweran pak Runtjing. „Ja, saja tahu Pak. Si Buajalah jang membuat bentjana bandjir ini. Tapi saja tak dapat berbuat apa². Katanja ia makan bangkai Kera....." —

„Ah, djangan bitjara jang bukan², Bing!" — kata pak Lapis.

„Ja, peduli apa kita dengan Buaja? Apa hubungannja kita dengan bangkai Kera?" — sahut tukang daging.

„Sungguh! Saja tidak bohong. Dia makan bangkai Kera jang hanjut disungai Rumpunkiara. Kata kemenakannja si Kuda Air, ia akan mati kalau perutnja sudah diisi bangkai Kera. Karena itu dia menangis dan mentjutjurkan air mata hingga sungai Rumpunkiara jang sedang pasang itu makin meluap sadja airnja" — demikian si Rembing berkata. Tangannja sibuk menundjuk kemata dan hidungnja.

Mendengar keterangan si Rembing itu, mereka meng-garuk² kepala. Tak tahulah mereka, apa jang harus dibuat. Tertawakah atau marah?

„Ajo, kita pergi sadja ketempat Buaja itu!" — kata si Rembing sambil melompat lebih dulu ketempat Buaja tadi. Dengan tjepat, si Tjonténg mengikutinja dan disusul pula oleh jang lain.

Memang betul apa jang ditjeritakan oleh si Rembing. Tak djauh dari sungai itu, tampaklah si Buaja sedang menangis. Air matanja mengalir seperti sungai ketjil. Sekarang djelaslah, apa sebabnja sungai Rumpunkiara mendjadi bandjir. Si Buaja inilah jang membuat sebab. Dia, dialah jang bersalah.

„Ajo, kita ikat dia erat² dengan tambang" — kata pak Runtjing.

„Wah, tak ada gunanja" — kata pak Kukul. Ia adalah tukang besi. „Biarlah kuobati dia dengan pemukul besi ini" — Dengan ber-hati² ia berdjalan menudju tempat Buaja dari belakang. Lalu..... satu, dua..... Pangngng!! Hkkkk, sekali sadja dipukulnja membelah kepala si Buaja itu. Dan..... mati!

„Nah, pertjajakah kalian? Bangkai itu menghabisi umurnja. Hanja sehari ia hidup sesudah menelan bangkai!" — demikian kata

„Betul ramalanmu itu" — djawab pak Lapis.

Kemudian ber-suka²lah mereka. Bangkai Buaja itu dikelilingi oleh semua jang berkumpul. Mereka menjanji dan menari sambil ber-lompat²an.

Sungai Rumpunkiara sekarang sudah surut airnja. Sedikit demi sedikit surutlah. Tak lama datanglah kawan²nja jang memakai rakit. „Kita tak dapat ladju!" — teriak mereka. „Air sudah surut!" —

Setelah datang ditempat pak Runtjing, tampaklah, seekor bangkai Buaja jang amat besar. Kepalanja belah dua.

„Apa itu? Apa artinja ini?" — tanja mereka sambil melihat bangkai Buaja itu.

„Artinja, artinja Rumpunkiara tak djadi terendam air" — djawab pak Runtjing. „Dan..... begini! Kita semua harus berterima kasih kepada jang berdjasa. Jang berdjasa itu ialah..... si Rembing!" — Lalu di-tepuk²nja bahu si Rembing dengan muka ber-seri². Ia lupa samasekali, bahwa seperempat djam jang lalu, ia sangat marah kepadanja.

„Hidup! Hiduplah Rembing!" — teriak mereka. Kemudian di-ikatnja bangkai buaja itu dengan tali dan dibawanja be-ramai² menudju kekota Rumpunkiara!

Siapakah jang merasa bangga? Dapatkah kamu menerka? Tentu! Tentu si Rembinglah jang paling merasa bangga dan paling merasa berbahagia.

Setiba dikota, ia berdiri diatas bangkai buaja itu sambil melihat kesekeliling tempatnja. Se-akan² dialah jang paling berkuasa ketika itu.

Pak Walikota djuga hadir, dan dengan muka ber-seri², ia menempelkan sebuah bintang jang terbuat dari pada aluminium pada badju si Rembing. Dan bersoraklah semua: „Hureee.....! Hidup Rembing! Hidup.....!" —

Berita² tentang peristiwa ini segera tersiar diseluruh kota Rumpunkiara. Sekarang tahulah semua, bahwa bandjir sudah surut, dan di-mana² mengadakan pesta selamatan!

Bangkai buaja tadi, segera di-bagi²kan dagingnja. Semua jang ikut mentjari bendungan tadi, dapat sekerat daging buaja. Memang mereka sangat suka pada daging buaja. Enak dan lezat, katanja. Tak ada seorangpun jang ingat, bahwa buaja itu pernah menelan bangkai Kera. Atau barangkali hanja tjerita bikinan si Kuda Air sadja untuk me-nakut²i si Buaja. Tak tahulah kita. Tjuma jang terang, si Rembing mendjadi pahlawan. Dan pak Runtjing lupa, bahwa tadi si Rembing bolos sekolah.

„Sebenarnja kita harus membuat patung batu untuk peringatan djasamu" — kata pak Walikota sambil meng-usap² perutnja jang baru diisinja dengan daging buaja. „Tetapi uang negara tak tjukup untuk membeli batunja. Biarlah, kamu harus senang dengan sebuah bintang jang kuberikan tadi. Bintang aluminium. Bagus, bukan?" — Si Rembing tak berani mendjawab apa². Hanja mukanja ber-seri². Kemudian?!

Si Rembing merasa, bahwa ialah jang paling berbahagia diatas dunia ini!

IX. HADIAH LIBURAN

Pembesar jang memerintah dikota Rumpunkiara ialah, pak Walikota. Penduduk seluruh kota sudah mengetahuinja bahwa, pak Walikota seorang pemimpin jang baik.

Tiap hari beliau bekerdja dikantornja untuk kepentingan kota Rumpunkiara dan kemakmuran rakjatnja. Se-hari²an beliau duduk dikantor untuk urusan pemerintahan.

Tetapi ..... kamu harus tahu, bahwa ada sekali waktunja beliau tidak mendjalankan pemerintahan, ialah: bilamana beliau menerima undangan untuk pergi ke-pesta².

Sehari sebelum pergi, beliau sudah mengebel pelajannja (beliau biasa memanggil pelajan dengan membunjikan bel). Pelajan itu sudah mengerti. Lalu masuklah ter-gesa² kedalam kamar. Dan pak Walikota menjuruh mengambil beberapa matjam sikat: sikat sepatu, sikat djas kebesaran, sikat rambut, sikat..... ah, matjam² sikat lagi.

Beberapa djam lamanja, beliau mengurus pakaian kebesarannja untuk pergi kepesta itu. Rambutnja jang tebal kaku itu diminjaki-nja hingga mengkilap dan disikatnja litjin². Kulit mukanja digosok-nja dengan matjam² minjak wangi. Sangat genit seperti perempuan, bukan? Ja..... tentu sadja. Sebab beliau mendjadi Walikota, beliau harus genit! Apalagi kalau pergi ke-pesta², beliau tentu berdandan, karena di-tempat² pertemuan dan pesta², beliau selalu mendjadi pusat perhatian!

Dan djangan lupa, kalau ia pergi ke-pesta², sudah tentu naik mobil. Warna mobil jang digemarinja, ialah warna tjoklat muda. Beliau duduk dibelakang sambil bersandar kebantal jang ada di-dalam mobil. Matanja mengetjil ber-kedip² karena nikmatnja me-rasakan bantal jang lunak dan mendengar deru mesin mobil jang sajup². Perutnja besar. Badannja gemuk!

Kalau mobilnja tiba dekat gedung jang dikundjunginja, dibunji-kannja klakson pandjang² seperti ada bahaja kebakaran. Orang sudah maklum akan bunji pandjang itu. Demikianlah, sepandjang klakson itu berbunji, begitu pulalah mereka ribut ber-siap² untuk menjambut kedatangan pak Walikota. Ja, tak ada bedanja dengan meghadapi bahaja kebakaran. Kemudian turunlah beliau dari mobil dengan tongkat dan topi kebesarannja. Lalu ..... bum ! pintu mobil ditutup dengan bantingan jang keras. Tentu supaja kedengaran oleh semua tamu² jang ada digedung itu bahwa beliau berdjalan dari mobil menudju gedung. Djalannja diatur sambil melirik dan mengangguk kiri kanan. Per-lahan² beliau masuk kedalam ruangan perdjamuan.....!

Begitulah djika pak Walikota mengundjungi pesta².

Belum ditjeritakan, bahwa pak Walikota itu mempunjai banjak pelajan². Diantara para pelajan itu, ada seorang djuru-masak jang terpandai diseluruh Rumpunkiara. Djuru masak ini bernama mbok Luis. Ada keanehannja pada mbok Luis itu ialah: ia mempunjai tahilalat jang besar sekali menempel dihidungnja. Tahilalat itu besar, hingga menjerupai buah lobi². Ja, tahilalat itu sebesar buah lobi². Warnanja bukan hitam seperti tahilalat biasa, melainkan hitam ke-merah²an. Pernahkah kamu melihat tahilalat jang merah? Nah, begitulah tahilalat mbok Luis itu!

Pada suatu hari, ketika pak Walikota sedang me-njikat² rambut-nja, tiba² terdengar suara djerit jang mengerikan. Kemudian ribut-lah didalam gedung. Pegawai dapur dan pendjaga kamar, semua ribut dan berlarian kian kemari.

„He..... ada apa itu ribut², Kuntjung? Tjoba kaulihat sebentar!" — demikian kata pak Walikota kepada pelajannja.

Si Kuntjung sedang menjikat djas kebesaran pak Walikota. Lalu ditundanja pekerdjaan itu dan pergi keluar. Tak lama kemudian kembali lagi kedalam kamar dan berkata dengan tenangnja : „Keributan itu disebabkan oleh karena ada pentjuri masuk ke-dapur. Pentjuri itu tidak mengambil barang², tetapi.....tetapi ia mentjuri tahilalat jang menempel dihidung mbok Luis. Sekarang mbok Luis pingsan para pelajan sedang sibuk menolongnja" -- demikian kata pelajan itu sambil melandjutkan pekerdjaannja. Rupanja ia tak mau ikut tjampur dengan keributan jang terdjadi didapur.

„Hah? Apa? Apa jang ditjuri?" — tanja Walikota sambil mem-beberkan telapak tangannja ditelinga. Beliau mengira, bahwa telinganja salah dengar.

„Tahilalat! Tahilalat mbok Luis, Pak!" — katanja.

„Ah, bagaimana mungkin? Tak masuk diakalku" — kata pak Walikota pula dengan mata terbelalak.

Ja, tentu! Kitapun tak kan pertjaja, bukan?

Tetapi..... sesungguhnjalah demikian. Dan beginilah asal mulanja :

Tahilalat mbok Luis, bukannja tahilalat biasa. Bukankah sudah kutjeritakan tadi djua? Nah, dia sendiri mula² tak senang akan tahilalatnja itu. Berabe, katanja. Sudah beberapa kali ia pergi kepada tabib dan dukun² untuk meminta nasihatnja, tetapi seorang-pun tak ada jang sanggup menghilangkannja. Ja, apa hendak dikata? Sehingga lama kelamaan, senanglah ia akan tahilalat itu. Tak ada barang lain lagi jang disajanginja, selain dari tahilalat-nja itu.

Pak Walikota djuga mulanja tak suka melihat tahilalat mbok Luis jang sebesar itu. Terlalu merusak pemandangan, katanja. Ter-lalu menjolok mata. Tetapi apa daja? Sehingga lama-kelamaan, beliau tak peduli lagi akan tahilalat itu. Pendapat beliau, mengam-bil mbok Luis kegedung itu bukan untuk dilihat kebagusan hidung dan tahilalatnja, melainkan karena kepandaiannaja memasak. Diseluruh kota Rumpunkiara, belum ada djurumasak jang sepandai

mbok Luis. Gulainja, satenja, sambalnja, dan...ah, segalanja sadja sudah termashur keseluruh Rumpunkiara. Hanja... satu itulah tjelanja, jaitu hidungnja ditempeli tahilalat merah jang sebesar buah lobi². Djika dilihat dari djauh, se-akan² berhidung dua tampaknja!

Tetapi hari itu adalah hari jang sial bagi mbok Luis. Sedang ia sibuk membuat bumbu², tiba² melontjatlah seekor Tupai besar, masuk kedapur, direnggutnja tahilalat itu dengan sekuat tenaga dan dibawanja lari tjepat². Rupanja sang Tupai sudah lama mengintai mbok Luis. Ia mengira, bahwa jang menempel dihidung itu bukan tahilalat, tetapi betul² sebutir buah jang adjaib. Ia Ingin benar memiliki buah adjaib itu. Dan sesungguhnjalah, benar² tjapai tjita²nja. Itulah sebabnja, ia lari kentjang, sedang mbok Luis pingsan karena sakit dan terperandjat. Semua pegawai digedung berlarian mendapatkan mbok Luis. Setelah ia siuman kembali, menangislah ia sambil memegang hidungnja: „Hidungku satu lagi! Tahilalatku! Tahilalat jang kusajangi..... Hik, hik, hik, hiiiiiik...!" —

„Ja, apa jang harus kita perbuat" — kata kawan²nja jang berkerumun. „Pentjurinja sudah lari, sudahlah!" —

Kemudian, datanglah pak Walikota. „Djangan menangis! Apa hendak dikata? Biarlah tahilalat jang buruk itu ditjuri pendjahat!"

Ja, mudah sadja semua berkata demikian. Tetapi..... dapatkah mbok Luis membiarkan peristiwa itu begitu sadja? Dapatkah ia melupakan kesajangannja dengan tak atjuh begitu? Ooooo, tidak! Ia tidak peduli tahilalat itu buruk atau bagus. Ia tak peduli tahilalat itu berabe dipandang mata! Ia tak peduli semuanja. Jang penting: benda itu kepunjaannja dan ia harus merebut hak miliknja kembali.

Sehari sudah lampau!

Dua hari.....!

Tiga hari.....!

Begitulah seterusna sampai tudjuh hari.

Nah, mulailah pak Walikota menggerutu setiap menghadapi santapan jang dihidangkan mbok Luis. Gulainja tak segurih gulai jang dulu lagi. Sajur kentang tak selezat sajur jang dulu lagi. Dan sambalnja djuga, ah seperti bukan sambal mbok Luis! Terpaksa pak Walikota mengambil djurumasak jang baru, djurumasak kedua. Tetapi, bagaimanapun djurumasak baru itu bekerdja dengan sebaik²nja, pekerdjaannja itu tak memuaskan pak Walikota. „1000 kali lebih enak masakan mbok Luis" — katanja.

Tetapi mbok Luis sudah berubah sekali keadaannja. Ia sering berdiam diri dan lebih senang tinggal ditempat tidur, daripada bekerdja didapur. Ia selalu teringat pada tahilalatnja.

Pak Walikota makin lama makin pusing memikirkannja. Maka pada suatu hari, berkumpullah semua isi gedung itu dan pak Walikota minta supaja mereka mengeluarkan pendapatnja, apa akal memperoleh tahilalat mbok Luis kembali. Kemudian diambilnja satu keputusan, bahwa seluruh rakjat Rumpunkiara harus mentjari si Pendjahat jang telah berani mentjuri tahilalat itu. Dan perintah itu dibuatnja seperti sajembara: siapa² jang dapat mengembalikan tahilalat mbok Luis, akan diberi hadiah: sekantung uang perak. Sajembara itu disebarkan keseluruh kota supaja dapat terbatja di-mana².

Pak Runtjing mendengar djuga tentang berita sajembara itu Pada suatu hari, sebelum peladjaran dimulai, datanglah seorang pesuruh dari kantor Walikota, membawa selembar surat sebaran kepada pak Runtjing. Dengan gagah dan bersemangat, ia membatja surat sebaran itu :

„Kepada segenap rakjat Rumpunkiara!

Dengan ini kami menjatakan, bahwa sudah dua minggu lamanja, gedung walikota kehilangan sebuah benda jang berharga:

Benda itu kepunjaan mbok Luis, seorang djurumasak Walikota jang sudah termashur diseluruh Rumpunkiara.

Benda itu ialah berupa tahilalat jang warnanja hitam ke-

merah²an sebesar buah lobi², terletak dihidung mbok Luis. Benda itu ditjuri oleh seekor Tupai jang melompat dari djendela dapur.

Siapa² jang dapat mengembalikan benda itu kegedung Walikota, akan diberi hadiah berupa: sekantung uang perak . . . ! Ingatlah : seluruh penduduk Rumpunkiara boleh mengikuti sajembara ini. Tua, muda, anak ketjil, laki² atau perempuan".

Demikianlah bunji surat sebaran itu, sedangkan anak² semua membuka matanja lebar², karena heran bertjampur girang.

„Aduh, sekantung uang perak!" — bisik mereka. „Uang perak!" — „Mari kita mentjarinja!" — bisik anak² itu.

Pesuruh jang membatjakan surat sebaran itu, setelah bertjakap² sebentar dengan pak Runtjing, pulanglah ia.

„Hmmmmm, sekantung uang perak" — bisik pak Runtjing. „Banjak djuga. Dengarlah anak².....!" —

Anak² diam semua. Hatinja berdebar. Apakah jang hendak dikatakan pak Runtjing?

„Anak², atas perintah pak Walikota, baiklah sekolah ini kita tutup dan kamu boleh mentjari benda itu ke-mana², ke-pelosok² sampai dapat kembali" — kata pak Runtjing.

„Hureeee....." — teriak anak² itu karena girangnja. Seperti biasa, anak² itu berlompatan kian kemari. „Sekantung uang perak! Sekantung uang perak!" — teriaknja.

Tetapi..... bukan anak² itu sadja jang siap akan mentjari tahilalat mbok Luis, melainkan seluruh penduduk ber-lomba² untuk mendapatkan hadiah sekantung uang perak. Lihatlah: Pak Lapis meninggalkan pembakaran kueh lapisnja. Tukang sepatu meninggalkan djahitannja dan tukang besi meninggalkan martilnja. Semua pergi mendjalankan perintah pak Walikota untuk mendapatkan sekantung uang perak.

Kini ditjeritakan pula tentang Tupai jang mentjuri tahilalat tadi. Ia sangat berduka tjita menghadapi tahilalat jang menjerupai buah lobi² masak. Ia berduka tjita!

Tentu sadja ia berduka tjita, karena..... apa jang ia idam²kan lezat dan manis, achirnja hanja sebuah tahilalat kepunjaan mbok Luis sadja.

„Tjis, alangkah bodohnja engkau" — kata isterinja. „Bukankah kau tahu, bahwa setiap tumbuh²an atau buah²an tak mungkin tumbuh dekat hidung?" —

„Ja, tetapi aku kira benda ini buah lobi² adjaib. Aku ingat, bahwa sedjak dulu engkau belum pernah mengetjapnja. Dan aku bawa ini sebagai oleh² untukmu jang menunggu rumah". —

„Hmh, oleh²! Oleh² apa itu? Bagus, ja?" — katanja mengedjek.

„Sudah! Kembalikan sadja benda itu!" — katanja pula.

„Apa? Kembalikan? Seenaknja sadja kau bitjara. Tidakkah kita mendatangi bahaja, djika kita tampak lagi ditempat mereka? Djangan² aku dibunuhnja!" —

„Apalagi djika mereka datang ditempat kita....." — kata isterinja. „Tidakkah kita dibunuhnja ber-sama²?" —

Pak Tupai tak mendjawab. Alangkah susah hatinja. Ia tahu, bahwa mengambil barang kepunjaan jang lain itu, sangat terlarang dikota Rumpunkiara. Dan ia tahu bahwa, barang itu harus kembali kepada pemiliknja. Tetapi, siapakah jang harus mengembalikan?

Kemudian dipanggilnja kawannja jang termasuk djuga kaum kerabatnja ialah pak Klintji.

Pak Klintji datang. „Aku tak tahu, bahwa diantara keluargaku ada jang mendjadi pentjuri" — kata pak Klintji pura² marah.

„Ja, tapi itu tak sengadja, pak" — djawab Tupai. „Ini hanja satu bentjana jang tiba². Waktu aku sedang djalan² dikebun Walikota, tiba² tampak didapur bundar² merah. Aku kira betul² buah jang lezat dan manis rasanja. Aku ingat kepada isteriku jang sudah lama meng-idam²kan buah lobi² jang asam manis itu. Lalu kuambil..." —

„Hm, maksudmu bagus" — kata pak Klintji sambil menganggukkan kepalanja. „Tapi sekarang, apa keinginanmu?" —

„Bapak harus menolong aku" — kata Tupai itu ber-iba². „Maukah bapak mengembalikan tahilalat itu kegedung Walikota?" —

„Aduh!" — sahut pak Klintji seperti kesakitan. „Kalau begitu nanti aku sendiri jang disangka pentjuri! Ah, tak sanggup aku!" —

Tupai termenung. Isterinja mulai menangis dan marah².

„Tunggu dulu" — kata pak Klintji pula. Rupanja ia kasihan kepada kemenakannja. „Aku..... nah, aku ada akal. Tunggulah..." —

Si Rawun, si Tjonténg dan si Rembing sedang duduk² dibawah pohon tjempaka. Mereka bingung. Apakah jang harus mereka lakukan? Pulang kembali kerumah, ataukah terus mentjari?

„Kita pulang sadja....." — kata si Tjonténg. „Bukankah kita tak akan dapat menemukan kembali. Barang sulit....." —

„Bagaimana pendapatmu?" — tanja si Rembing kepada si Rawun.

Si Rawun diam sadja tak menjahut. Mungkin dia sedang berpikir. Untung atau sial? Tapi jang terang anak² itu sudah untung, ialah bebas dari sekolah, tak usah beladjar. Si Rawun rupanja ingin lebih untung lagi. Ia ingin mendapatkan uang jang sekantung tadi. Ia terus berpikir.

Bung Bétét hinggap diatas pohon Tjempaka. Ia seekor burung jang baik hati. Ketika dilihatnja banjak anak² Kera jang berkumpul dibawahnja, terbanglah ia merendah dan mulai ber-tjakap² dengan anak² itu. Alangkah herannja ia waktu mendengar tjeritera anak² Kera itu. Belum pernah ia mendengar tjeritera dan berita selutju itu. „Tahilalat djurumasak Rumpunkiara ditjuri bung Tupai. „Alangkah lutjunja. Ja, lutju! Lutju sekali!" —

Bung Bétét tertawa ter-kekeh².

Tiba² datanglah pak Klintji. „Aiiii, kebetulan sekali 'ni!" — katanja. Ia berhenti ditengah anak² Kera itu. Mukanja ber-seri². „Rupa²nja ada jang kamu tjari, ja ?" — tanjanja dengan ramah.

„Ja, ja kami sedang mentjari benda jang hilang" — djawabnja serentak.

„Hmmmm, tahulah aku. Ja, ja, aku tahu..." — katanja pula. Anak² itu mendjadi gelisah.

„Tahilalat, ja ?" — katanja tersenjum.

„Betul! Betul...!" — teriak anak² itu.

„Memang, memang sudah kuduga dari tadi. Dan..... aku tahu



sungguh² dimana letaknja benda itu sekarang" —

„Hee..., sungguh ?" — tanja anak² itu heran bertjampur gembira.

„Katakanlah lekas, hai Klintji ! Nanti kami mendapat upah uang

sekantung. Ajo, katakanlah kepada kami, dimana benda itu..." — kata anak² Kera sambil memegang tangan pak Klintji.

„Hm, hm!" —pak Klintji berdeham. „Baik, akan kukatakan dimana letaknja benda itu, tetapi..... ada satu permintaanku" — katanja.

„Baik, baiklah. Akan kami kabulkan permintaanmu itu" — djawab anak² itu.

„Ah, bagaimana kamu ini ? Belum djua tahu apa permintaanku, sudah menjanggupinja. Nanti dulu, djangan ter-buru² berdjandji !" —

„Tapi takkan begitu sukar permintaanmu itu, bukan?" — tanja si Tjonténg.

„Baik. Beginilah permintaanku : benda itu akan kukembalikan kepada kamu, tetapi..... aku minta dengan sangat, supaja kemanakanku, si Tupai jang mengambil benda itu, dibebaskan dari hukuman. Pendeknja ia harus diampuni kesalahannja" —

„Baik ! Ja, baik !" teriak anak² itu. „Nanti kami usulkan kepada pak Walikota, supaja Tupai djangan diberi hukuman apa²" —

„Nah, marilah ikut" — kata pak Klintji sambil berdjalan menudju tempat bung Tupai.

„Hai, engkaukah jang mengambil tahilalat itu, kawan ?" — tanja si Rawun kepada Tupai. Mereka sudah lama bersahabat.

„Ja" — djawab Tupai itu mengangguk. Kelihatan mukanja sedih. „Maukah engkau menjampaikannja kembali kepada pak Walikota, Wun? Aku tak sengadja mengambilnja. Aku kira, betul² buah lobi²" — kata Tupai itu pula. Aku tak mengira, bahwa buah itu tahilalat. Dan itu salah tahilalatnja sendiri, mengapa menjerupai buah lobi²" —

„Ja, kami djuga tahu, engkau tidak sengadja mengambilnja. Memang tahilalat itu luar biasa. Baiklah, akan kukatakan nanti kepada pak Walikota, bahwa engkau tak bersalah" — djawab si Rawun.

Girang benar hati bung Tupai. Diberikannja tahilalat itu.

Si Rawun mengeluarkan saputangannja. Dibungkusnja dengan

saputangan si Rawun. Kemudian pergilah mereka kekota Rumpun-kiara.

Tadinja mereka akan langsung menudju gedung Walikota. Tapi kurang berani. Lalu membelok ke rumah pak Runtjing.

„Mari kita pergi sadja kekantor polisi" — kata pak Runtjing.

Tiba dikantor polisi, dikatakanlah bahwa tahilalat itu sudah diketemukan. Para polisi disana, menjampaikan kabar itu kepada pak Walikota.

„Anak² itu harus datang sendiri menghadap kemari" — kata pak Walikota.

Polisi itu mendjemputnja kembali.

Setelah berkumpul semua, bertjeritalah si Rawun tentang tahilalat jang hilang itu begitu djuga permintaan pak Klintji, pamannja Tupai.

Pak Walikota mengangguk-anggukkan kepalanja. „Sebetulnja, semua jang bersalah, harus dihukum" — katanja. „Tetapi..... karena perbuatan Tupai itu tidak sengadja, ja baiklah kita kabulkan permintaannja. Asal... ia berdjandji, djangan lagi melakukan seperti itu" —

„Akan saja sampaikan kepadanja" — kata si Rawun dengan hormat.

Kemudian ?

Tahilalat jang merah sebesar buah lobi² itu diberikannja kembali kepada jang berhak memilikinja. Dengan gemetar karena berbahagia jang tak berhingga, mbok Luis menempelkannja kembali ditempat asalnja. Alangkah senangnja ia. Tjepat² ia lari kedapur. „Djangan pulang dulu, anak² manis!" — katanja. „Akan kubikinkan sekarang kueh jang lezat. Tunggulah sebentar....." —

Rasa² bermimpi anak² itu, tidak sedikit djuga disangkanja bahwa mereka akan mendapat kehormatan jang demikian. Sedjam kemudian mereka makan²lah dirumah pak Walikota dan berkumpul dengan orang² jang terkemuka.

Sebagai penutup dari makan², pak Walikota mengeluarkan hadiah jang sudah didjandjikannja. Si Rawun sendiri jang harus

menjambut hadiah itu dari tangan pak Walikota. „Dan....." — kata pak Walikota pula. „Karena kamu sudah ber-susah² mentjari benda jang sulit itu, sekarang bolehlah kamu bersama kawan²mu sesekolah mendapat 3 hari liburan ! Akan kukatakan kepada pak Runtjing....." —

Betapa gembiranja anak² di Rumpunkiara ketika mendengar berita, bahwa benda jang hilang itu didapatkan oleh kawan²nja sendiri. Petang hari mereka berkumpul disekolah. Dan..... hadiah uang perak jang sekantung itu dibagi oleh pak Runtjing dengan kawan² sekelas si Rawun. Mereka dapat 3 ringgit seorang. Ditambah lagi dengan ..... 3 hari libur!

Ketiga anak² Kera jang menemukan benda hilang tadi bukan main merasa girangnja. Bila sekali² teringat akau peristiwa tahilalat mbok Luis itu, kembanglah hidung mereka seperti balon jang ditiup !

Sampai disinilah dulu tjerita ketiga anak Kera itu.

X. RIWAJAT SEKELOMPOK TIKUS

Sekarang dengarlah. Tjeritera baru!

Tidak berapa djauh dari kota Rumpunkiara, tinggallah sekeluarga tikus jang miskin. Kepala keluarga tikus itu, bernama pak Lantjip.

Rumahnja sudah tua. Bentuknja buruk dan kelihatan hampir runtuh. Pintunja kojak² dan daun djendelanja tergantung miring. Perkakas rumah-tangganja sudah rusak semua, hampir tak dapat dipakai lagi. Seharusnja pak Lantjip membeli lagi rumah baru, tetapi apa daja? Ia berpenghasilan sangat sedikit. Tentu sadja tak banjak pendapatannja, sebab ia tinggal ditempat jang kurang makmur. Tanahnja kering, putih seperti kapur.

Lama² pak Lantjip merasa, bahwa penghidupan jang serba sulit itu, sangat berat dan menjedihkan.

Pada suatu hari, berkatalah pak Lantjip kepada isterinja: „Kesengsaraan bukan satu permainan. Sekarang aku hendak mentjoba pergi dari tempat ini, mentjari tempat jang subur dan makmur. Disini aku tak sanggup lagi meneruskan penghidupan. Aku dengar, dikota Rumpunkiara, bagus benar untuk mentjari penghidupan. Disana tanahnja subur dan makmur. Sekarang aku hendak pergi kesana. Barangkali ada untung baik, aku dapat penghidupan jang bisa mendjamin kamu. Tentu tak lama aku meninggalkan rumah. Mungkin dalam sehari atau dua hari, aku kembali lagi. Kalau ada sadja untung kita jang baik, tentu kita terus pindah ketempat baru. Biarlah kita tinggalkan sadja rumah ini". —

Mak Lantjip mengangguk. Air matanja berlinang kemudian meleleh dan disusutnja dengan serbet. Ia tahu, djika suaminja sudah menghendaki sesuatu, kehendaknja itu tak boleh ditolak. Dan ia tak dapat menolaknja.

Sebelum pergi, pak Lantjip mengusap dulu anak²nja jang masih ketjil². Diambilnja topi jang tergantung dan setelah sekali lagi minta izin kepada mak Lantjip, pergilah ia. Barangkali ia akan bertemu dengan suatu rumah bagus jang kosong jang masih kuat. Tentu ia akan tinggal disana dan mentjari pekerdjaan. Pekerdjaan jang dia gemari, ialah menggerek atau mengerat. Ja, menggerek apa sadja ia sanggup. Menggerek tanah, menggerek akar, menggerek kaju, menggerek tembok dsb. Untuk pekerdjaan ini bolehlah ia disebut achli atau djuara!

Memang djika kita selidiki, si Lantjip itu termasuk binatang penggerek atau pengerat. Tanda²nja golongan ini, ialah gigi serinja empat buah, dua diatas dan dua dibawah. Karena gigi jang dibawah dan diatas itu se-hari²an bergeser, maka gigi seri itu mendjadi aus sebelah belakangnja. Achirnja berbentuk seperti pahat. Tetapi meskipun terus²an aus, gigi itu tak mungkin habis, karena pangkal akarnja terbuka seperti pangkal tanduk. Ia dapat tumbuh terus-menerus.

Kalau kita periksa lagi, tentu ia tak bertaring. Alas gerahamnja kelihatan ber-tondjol². Ia suka sekali makan tumbuh²an dan dagingpun ia suka!

Demikianlah ia berdjalan dan terus berdjalan!

Tetapi alangkah djauhnja kota Rumpunkiara jang ia tudju itu. Djauh, djauh sekali! Matahari sudah menundjukkan hari sendja, kemudian terbenam djauh, lalu hari malamlah. Dalam malam gelap itu ia berdjalan setapak demi setapak. Perutnja berbunji karena lapar. „Inilah kota Rumpunkiara" — bisiknja setelah ia sampai kekota Rumpunkiara. „Aduh, laparnja bukan main. Mengapa aku diberi nasib buruk ini? Hidupku sengsara!" — katanja lagi ber-iba².

Ia berdjalan sepandjang rumah² dipinggir djalan. Semuanja sudah tertutup, karena hari sudah terlalu malam. Tiba² ..... tertjiumlah bau makanan jang sangat harum. Ia men-tjium² sambil mentjari kesekeliling tempat itu, dimana adanja bau jang harum itu. Setelah lama ia men-tjium², tahulah ia, bahwa bau itu datang dari tjelah² pintu rumah. Dengan susah pajah, ia berusaha menjelundupkan tubuhnja kebawah pintu. Karena badannja terlalu kurus, dengan mudah sadja ia masuk dibawah tjelah² pintu. Kalau ia gemuk, tak mungkin dapat masuk ditjelah jang seketjil itu.

Nah, sekarang mulailah ia mentjari, apa jang tertjium dari luar kamar itu. Aiiii, rupa²nja ia masuk kedalam gudang makanan. Tampak isinja didalam: daging, telur, katjang, buah labu, kelapa dsb.

„Aduh kelapa dan buah labu jang sudah masak! Itulah kesukaanku. Buah labu!" — Ia me-lompat² kian kemari dengan girangnja. Segera dipilihnja makanan jang ia senangi. Dimakannja buah labu, lalu pindah lagi ia menggigit daging dan kelapa, disambung pula dengan telur!

Sekarang ia merasa, bahwa ia mendjadi seekor tikus jang paling berbahagia diatas dunia ini. Ja, ia merasa berbahagia, tetapi ..... ia tidak tahu, bahwa ada lagi sekeluarga bangsa Tikus jang lebih berbahagia daripadanja. Keluarga Tikus itu ialah keluarga Tikus rumah jang gemuk² badannja, kaja-raja dan hidupnja mewah. Malah ia menamakan dirinja: pak Mewah. Rumahnja ada didalam lubang tembok jang diatur rapi hingga tak tampak dari luar, didalamnja hidup satu keluarga Tikus jang gemuk². Tentu sadja gemuk² karena se-hari²an mentjari makanan digudang makanan. Pak Mewah tahu, bahwa kadang² kedalam gudang itu masuk seekor

kutjing hitam jang besar. Kalau kebetulan ia bertemu dengan kutjing itu, segera ia melompat kelubang sebelah kanan. Dan dari lubang itu ia dapat meloloskan diri masuk kerumahnja dengan djalan belakang. Dan karena kutjing hitam itu sangat sering masuk kedalam gudang, sekarang ia membuat beberapa lubang lain digudang itu, supaja gampang lari ke-mana².

Pada suatu malam, mereka berkumpul dirumahnja. „Aduh, lelah amat sehari tadi. Aku telah memperbaiki lubang jang teremdam air tadi malam. Tjoba Ujung, ajah ambilkan buah labu sebentar digudang. Engkau sudah tahu tempatnja, bukan? Ambilkan sadja beberapa kerat. Djangan takut, si Hitam sekarang tidak ada. Tadi ajah lihat, dia ada diatas rumah sedang tidur" — demikian kata pak Mewah kepada anaknja jang sulung.

Dengan patuh kepada perintah ajah, si Ujung pergi keatas, hendak mengambil buah labu. Tetapi baru sadja beberapa menit, ia sudah kembali dan tubuhnja gemetar ketakutan.

„A.....ad, ad.....ada hhhan, hhhan.....hhantu....., jah" — katanja putus² dan mukanja putjat. „At, at.....atau barangkali..... si, si.....Hitam sedang me, mengintai....." — sambungnja pula. Air matanja ber-linang².

„Ah, belum apa² sudah merengek!" — bentak ajahnja sambil mendelik. „Memang engkau penakut. Belum lama aku lihat si Hitam sedang tidur. Kalau hantu, ah masakan ada hantu! Dasar engkau sadja penakut dan tjengeng!" — katanja pula. „Siung, tjoba engkau sadja, ambilkan sebentar!" —

Si Siung adalah adik perempuan si Ujung. Segera ia lari keatas. Tetapi lebih tjepat dari si Ujung, ia sudah kembali lagi dengan gigi gemeletuk dan rambutnja kaku berdiri karena ketakutan.

„Bet, bet.....betul, jah!" — katanja. „Ad....., ada ada hhhantu!" — lalu menangislah ia.

„Aiiii, penakut" — kata pak Mewah seperti marah. „Aku sedang betul² lapar dan mau buah labu ada² sadja jang merintangi. Mari, ajo kita sama² melihatnja! Masa ada hantu. Bohong sadja, dimana ada hantu.....?!" —

Kemudian berdjalanlah mereka ber-sama². Ia didepan sekali membawa lilin jang dipasang. Anak²nja mengiringkan dari belakang. Isterinja tidak ikut, sebab masih ada baji jang harus ditunggui.

Ketika sampai diatas, mereka diam semua memasang telinga. He betul djuga! Nah, dengar. Ada suara: „krk....., krk, krk.....". Padahal djika diperiksa sekeliling kamar itu, kosong sadja tak ada apa², selain dari kaleng² dan makanan. Hiiiij, se-akan² meremang bulu roma mereka. „Eeee, suara apa itu?" — pikir pak Mewah. Tetapi ia merasa lapar. Hampir tak tertahan lagi. Lama² takutnja mendjadi hilang. „Beranikanlah hati kamu, anak²! Ajo, kita tjari, darimana datangnja suara itu" — bisiknja kepada anak²nja. „Si Hitam sudah pasti, tak ada disini, sebab tak ada bau² kutjing. Tapi..... tunggu! Ada aku mentjium sesuatu. Hanja aku belum tahu betul, bau apakah ini? Bau..... ah, tunggu dulu!" — katanja.

Hati² ia memandjat keatas tembok. Pada tiap² sudut gudang, ia terangi dengan njala lilin. Tetapi tak ada sedikitpun bekas² jang menandakan, bahwa kedalam gudang itu ada jang masuk. Tapi bunji apakah jang terdengar itu? Mereka terus mendengar suara: krk..... krk..... krk.....!

„Barangkali dari dalam buah labu ini, datangnja" — bisik si Siung. Dan segera pak Mewah melihat kepada buah labu.

„Heeee....." — teriak pak Mewah sambil mengatjungkan lilin. Anak²nja mendekati dari belakang pelan². Dan..... apakah itu? Mereka melihat sebuah lubang pada buah labu itu. Dan didalam lubang itu tampak..... pak Lantjip sedang terus-menerus makan daging buah labu. Perutnja sudah buntjit benar, sehingga ia tak dapat bergerak madju atau mundur.

„Hahaha..... hahaha!" — pak Mewah tertawa ter-bahak². „Hai, maling? Kamu pentjuri! Pengatjau! Djahanam.....!" — katanja me-maki². „Dari mana kamu, Tikus buruk? Ajo, keluar! Engkau berani maling buah labu kepunjaanku, ja? Kamu Tikus kampung jang tak tahu diri!" — katanja sambil meng-atjung²kan telundjuknja. „Apa aku harus makan sisa²mu, djahanam? Ajo, keluar.



Sekarang djuga kamu harus keluar!" —

Pak Lantjip gemetar tubuhnja. Kumisnja mendjadi laju. Ia takut melihat Tikus jang segemuk itu. Dan ia takut melihat Tikus jang segarang itu. „Ja....., ja. tuaaaan! Kalau dapat, aku djuga mau keluar. Tapi..... tapi aku tak dapat. Perutku sesak dalam lubang ini, tuaaan! — rintih pak Lantjip.

„Mari, kutolong" — hardik pak Mewah. Tetapi sekarang djuga kamu harus pergi dari gudang ini!" —

Lalu ditariknja ekor pak Lantjip dengan sekuat tenaga. „Buruk benar, ekormu, tjis!" — kata pak Mewah pula mengedjek. „Tapi toch kamu berani masuk ketempatku, ja?" —

Tikus jang gemuk dan segar-bugar itu, terus menarik ekor si Lantjip jang kurus kering itu dengan sekuat tenaga.

„Aauuu, aau!" — teriak si Lantjip kesakitan. „Pelan².....! Nanti ekorku putus.....!" —

„Berani djuga engkau banjak tjakap, buruk? — hardik pak Mewah. „Kalau tak mau ditarik dengan tanganku, baik nanti aku

panggil kutjing hitam jang besar. Kamu dimakannja.....". —
„Oh, oh! Djangan, tuaaan! Djangan panggil kutjing hitam" — kata pak Lantjip ber-iba². „Saja lebih baik tak berekor sadja, daripada dimakan kutjing hitam". —

„Anak²! Tjoba ajah tolong sebentar. Tarik pula ekor ajah dari belakang" — katanja kepada anak²nja. „Ja, satu....., dua....., tiga!" — dan setiap bilangan disebut, setiap itu pula pak Lantjip bergerak dari tempatnja, menudju lubang keluar. Dan..... keluarlah ia dari dalam lubang sambil meng-usap² tubuh dan keringatnja jang bertjutjuran. „Saja..... saja kira.....!" — ia mulai hendak ber-tjakap². Tetapi dengan tangan mengatjung dan menundjuk keluar, pak Mewah memotong tjakapnja: „Tutup mulut, hai Tikus kampung! Engkau tak tahu bahwa aku Tikus bangsawan jang kaja dan mewah? Sedjak dulu tak ada jang berani mengindjak rumahku dan tak ada jang berani ber-tjakap² dengan aku. Semua Tikus² hormat dan takut kepadaku. Hanja engkau sendirilah jang berani masuk dan makan makananku. Ajo, keluar! Kalau kamu masih ingin hidup, lekas keluar.....!" —

„Ja....., tuaaan!" — kata pak Lantjip dengan gemetar dan ber-iba². Air matanja meleleh. Kepalanja terkulai lesu dan ekornja ada diantara kedua kakinja. Dengan susah pajah (karena perutnja buntjit), ia keluar dari tjelah² pintu bawah. Dan sekarang ia sudah berdiri lagi dipinggir djalan. Ia tidak tahu, bahwa ketika itu djuga, melompatlah seekor kutjing hitam dari atas para kedalam gudang. Dan entah bagaimana djadinja dengan nasib pak Mewah. Mereka belum sempat masuk kedalam lubang rumahnja. Untunglah pak Lantjip segera dikeluarkan dari dalam gudang. Kalau tidak.....?

Sekarang ia sudah ada diluar gudang. Hendak kemana? Ja, kemana? Ia sendiri tidak tahu. Perdjalanannja jang tadi, sangat buruk. Perdjalanan jang membawa pengalaman jang menjedihkan. Dan ia tak mungkin mau masuk lagi kedalam rumah atau gudang. Ia sudah tahu, bahwa rumah dan gudang itu hanja satu bentjana sadja. Alangkah buruknja nasib si Lantjip. Buruk dan pahit! Hanja inikah bagian untuk si miskin pengembara?? —

XI. MENDAPAT PEKERDJAAN

Ia tertegun didepan sebuah bangunan jang sudah runtuh. Ketika ia me-lihat² mana jang lebih baik, tiba² datanglah seekor Tikus perempuan. „Hai, tunggulah sebentar, mbok" — katanja. „Bolehkah saja bertanja? Dimanakah tempat menginap bangsa Tikus disini?" —

„Hm, hm" — deham perempuan itu. „Kalau sekiranja tuan bukan dari golongan keluarga istimewa, baiklah tidur dirumah kami sadja" — djawab perempuan itu.

„Saja? Saja dari keluarga istimewa? Bagaimana mbok tahu itu?" — tanja pak Lantjip dengan hidung jang kembang.

„Baunja lain dengan kami" — djawabnja tersenjum. „Saja, tjium, ada bau² makanan istimewa. Kalau tak salah, bau..... buah labu jang harum! Kami keluarga jang miskin², tak pernah mendapat makanan jang demikian harumnja". —

„Ooo, aku djuga tidak biasa" — djawab pak Lantjip. „Tjuma tadi kebetulan sadja aku mendapat untung. Eeee, bukan untung, malah buntung!" —

„He, buntung? Mengapa?" — tanja perempuan itu pula.

Lalu ditjeritakannja riwajat dan pengalamannja sehari tadi.

Perempuan itu sangat iba kelihatannja ketika mendengar riwajat pak Lantjip dengan keluarganja tadi. „Mari masuk sadja kerumah kami" — katanja. „Bekas runtuhan itu, adalah rumah kami semua. Kami hidup disini dengan anak-anak 10 ekor banjaknja. Ajahnja selalu bepergian mentjari makanan, karena disini susah benar mendapat makanan. Rumah kami terpentjil. Tak ada satupun rumah tetangga jang dekat². Makanan jang terdapat disini, hanjalah butiran² beras sisa dari rumah bangsa Kera. Kadang² kami mendapat buah kelapa, sisa² jang tak terpakai lagi. Sebab itu, suamiku sering benar bepergian. Kadang² sampai 2—3 hari lamanja. Ja, kami tak tahan, djika melihat anak² kami lesu kelaparan" — katanja.

Kemudian masuklah mereka kedalam rumah. Terasa oleh pak

Lantjip bahwa rumah itu menjedapkan mata dan lebih sedjuk rasanja djika dibandingkan dengan rumahnja dikampung. Tampak didalamnja 10 ekor anak Tikus jang ketjil² sedang mengelilingi medja makan menunggu ibunja. Anak² Tikus itu kelihatan kurus². „Ibu ada mendapat daging kelapa dan ikan sedikit ini," — kata ibu Tikus itu sambil meletakkan bawaannja dimedja dan segera di-potong² nja untuk dibagikan.

Anak² itu bergirang hati sambil menerima bagiannja, lalu makanlah dengan lahapnja.

„Kalau tuan suka djuga makan daging kelapa, silakan mengambilnja" — kata bu Tikus. „Ja, terimakasih. Aku masih kenjang makan buah labu jang tadi. Djadi biarlah, belum ada nafsuku untuk makan" — djawabnja.

„O, tentu sadja" — kata bu Tikus tersenjum. „Duduk²lah disini, saja mengurus anak² dahulu" —

Pak Lantjip duduk dikursi, lalu berkata: „Mengapa kalian tidak pindah sadja dari rumah ini, kalau betul² kurang makanan? Memang tempat ini terpentjil, djauh ke-rumah² penduduk Rumpunkiara dan djauh dari gudang² makanan" —

„Ja, sebaiknja kami pindah" — djawab bu Tikus. „Tetapi serba susah djuga. Pertama, rumah² bangsa Kera itu sudah penuh didiami oleh keluarga² Tikus lainnja. Dan kalau ada djuga jang dekat kegudang makanan, selalu didahului oleh jang lain². Memang berat benar kalau tidak mempunjai rumah jang menjenangkan. Lebih² lagi bangsa kita jang sudah lama tinggal dikota. Mereka hanja mementingkan diri sendiri sadja. Kalau melihat bangsanja kelaparan dan tinggal ditempat jang berbahaja, mereka tak mau ambil pusing. Ikut menumpang sadja diruangan dapurnja tak boleh. Ja, mereka semua sombong² dan hidupnja mewah ber-lebih²an dari kita kaum jang rendah dan miskin². Tjoba sadja pikirkan. Saja sudah lama tinggal disini. Dahulu, tempat ini berbahaja sekali. Ajahku meninggal karena makan ratjun. Kedua kakakku, masuk perangkap. Adik suamiku mati diterkam kutjing hitam jang sangat buas. Waktu aku dan suamiku minta numpang ditempat jang djauh

dari segala bahaja itu, semua jang kupinta itu menolak: „Sudah penuh! Tak ada tempat!" — katanja. Ja, begitulah. Kadang² kami kelaparan karena tak mendapatkan makanan" — kata ibu Tikus menghabisi tjeritanja.

„Oo, kalau begitu, lebih baik aku tinggal dikampung sadja" — kata pak Lantjip. „Disana aku merdeka dan tak ada Tikus² sombong sematjam disini" — sambungnja sambil menguap pandjang. „Aduh, aku sudah ngantuk benar!" — katanja.

„Dikamar ini sadja tidur" — kata ibu Tikus sambil membetulkan sebuah dipan. Ditilaminja dipan itu dengan selimut jang agak tebal, sehingga njenjaklah tidur pak Lantjip.

Waktu mendjelang pagi, ia terbangun dikedjutkan oleh matjam² suara. Ia duduk diatas dipan. Kemudian datanglah ibu Tikus. „Djangan kaget², disini banjak suara jang terdengar. Lain dengan didesa" — katanja.

Disediakannja daging kelapa sedikit diatas medja. Maksudnja untuk pak Lantjip. Tetapi lidah pak Lantjip masih ingat kepada rasa buah labu jang kemarin. Djadi dirasanja daging kelapa itu pahit dan bau tengik. „Huuuuh, seribu kali lebih enak makanan didesa" — bisiknja.

„Berapa hari tuan akan tinggal dikota ini?" — tanja ibu Tikus.

„Ah, aku tak bisa lebih lama meninggalkan anak isteriku didesa. Dan djika aku tetap sadja disini tak mendapat rumah, tentu aku kembali kedesa dan hidup disana seperti biasa" —

„Menjesal sekali tak lama tinggal dirumah kami. Nanti malam suamiku datang. Dan kalau tuan masih ada, tentu dapat berkenalan dulu. Dia akan senang sekali djika tuan agak lama tinggal disini, sebab ada kawan untuk bertukar pikiran tentang kemadjuan dan kemakmuran bangsa Tikus. Dia suka benar ber-tjakap². Apalagi rumah kami terpentjil, djarang mendapat kundjungan tamu" —

„Ja, sebenarnja menjesal sekali. Apa boleh buat. Masing² kita mempunjai keperluan dan kebutuhan. Sampaikan sadja salamku kepada suamimu" — katanja. „Dan djangan lupa, kalau djalan² kedesa, singgahlah dirumah kami" —

„Oh, itu kalau kami pergi djalan², tentu kami singgah. Tetapi tak mungkin mudah bepergian dengan anak² ketjil jang sebanjak ini" — sahut ibu Tikus.

„Nah, selamat tinggal sadja, bu. Sampai bertemu lagi" — katanja.

„Ja, selamat djalan!" — djawab ibu Tikus. „Hati²lah didjalan..." —

Sekarang tampaklah pak Lantjip didjalan raja kembali. Angin pagi meniup dengan dinginnja dan meresap kedalam daging. Daun² menggeletar. Debu djalan beterbangan terbawa sepandjang djalan, melalui mata dan hidungnja. Ia melihat kesekitar djalan, kalau² bertemu dengan tanda² jang menundjukkan kampung bangsa Tikus.

Tapi lama benar ia men-tjari², belum djuga bertemu. Perutnja sudah mulai lapar dan berbunji. Ia lelah benar. Tiba pada sebuah djalan, tampaklah olehnja sebuah tanda rumah Tikus. Didekatinja. Pintunja terletak diatas sekali. Heee, ada papan ketjil jang ditulisi, tergantung diatas pintu. Ia naik. Dibatjanja tulisan itu: *„Ditjari: ahli pengerat tembok jang pandai"* —

„Aiiii, inilah. Inilah jang ku-tjari²!" — kata pak Lantjip bertepuk karena girangnja. „Djika sekiranja pekerdjaan disini tinggi upahnja dan dapat makan jang tjukup, tentu, tentu aku mau tinggal disini" — katanja.

Lalu diketuknja pintu pelan². Kemudian terbukalah. Tampak Tikus bersih, gagah dan rapi pakaiannja berdiri diambang pintu. Rupanja Tikus ini termasuk golongan mewah dan kaja-raja. Namanja: Litjin.

„Masuklah!" — katanja. „Apakah engkau seorang pengerat jang betul² ahli?"

„Ja, begitulah" — djawab pak Lantjip.

„Tjoba aku lihat gigi dan siungmu!" —

Pak Lantjip mengangakan mulutnja. Diper-amat²inja gigi serinja.

„Memang kuat² tampaknja" — kata bung Litjin. „Tjuma engkau harus tahu sadja, bahwa 2 minggu jang lalu, ada djuga seorang pengerat jang bekerdja disini, tapi hanja 3 hari, sebab giginja patah tak kuat lagi. Tentu jang dibutuhkan disini, tikus² jang giginja kuat. Pekerdjaannja berat, mengerat tembok jang dibuat dari semen.

Tjobalah lihat sadja dulu" — ia berkata sambil membawa pak Lantjip kebelakang.

„Tembok ini harus dilubangi sebesar tubuh kita dan kita harus masuk kedalamnja. Dibawah tempok ini ada gudang. Barangkali gudang makanan djuga. Tentu kita akan hidup makmur djika dapat masuk kedalam gudang itu. Engkau djuga boleh tinggal ber-sama², kami disini dengan anak isterimu. Atau barangkali belum berkeluarga?" — katanja.

„Sudah, tuan" — djawabnja. „Anakku 13 orang banjaknja" —

„Hm, 13 orang? Bagus!" — kata bung Litjin. „Ajo, mulailah bekerdja" —

Lalu bekerdjalah pak Lantjip. Ia meng-ukur² berapa besarnja lubang jang harus digerek itu. Aduh, kerasnja tembok ini bukan main. Tetapi pak Lantjip tidak takut, karena ia sudah pertjaja kepada kekuatan giginja. Ia sudah mendjadi ahli gerek jang ulung.

Demikianlah, setelah ber-hari² ia bekerdja mengerat tembok itu dengan upah dan makan jang tjukup, tampaklah sebuah lubang bulat sebesar tubuh tikus. Lubang ini terus diselesaikan dan dibikin rapi.

Bagaimana terusnja tjeritera ini, dengarlah:

XII. MASUK PERANGKAP

Rumah siapa jang didiami keluarga bung Litjin itu? Kamu belum tahu, bukan? Nah, mari kita tjeritakan sebentar.

Tembok jang sedang digerek pak Lantjip itu, ialah tembok rumah si Rawun. Sudah beberapa hari, ajah si Rawun mendengar bunji tikus jang menggerek disebelah atas gudang beras. „Nah, dengarlah. Ada tikus dirumah kita. Tjoba pukul lagi temboknja supaja dia lari dan berhenti menggerek. Kalau tak di-takut²i, tentu rumah kita bolong² dan air hudjan gampang masuk.

Si Rawun dan adik²nja ramai memukulkan tangan dan kakinja ditembok itu, tetapi hanja sebentar sadja bunji itu berhenti, kemudian terdengar pula bunji seperti tadi.

„Ah, kalau begitu, kita letakkan sebuah perangkap kawat. Kalau sudah masuk, baik kita pindahkan dia ketempat lain supaja djangan merusak rumah kita" — katanja.

Lalu dikeratnja daging dan dendeng jang harum baunja. Diletakkannja daging itu didalam perangkap jang terbuka. Kalau kawat tempat daging itu tersinggung dari dalam, tentu pintu perangkap itu tertutup.

Nah, kita lihat sadja nanti, tikus apa jang masuk perangkap ini" — kata pak Rawun.

Pada hari itu djuga, ketika peladjaran ilmu Hewan selesai, pak Runtjing berkata: „Sajang benar kamu tak dapat melihat bangsa Tikus jang sebenarnja. Melihat Tikus pada gambarnja sadja, sebenarnja kurang sempurna peladjaran. Sajang benar tak ada Tikusnja".

Anak² Kera itu berpikir: „Betul djuga ini. Memang disini harus ada bangsa² binatang untuk tjontoh peladjaran.

Si Rawun berkata dalam hatinja: „Kalau ajah mendapat Tikus dari perangkap, tentu kubawa kepada pak Runtjing. Alangkah girangnja hati pak Runtjing kalau dia melihatnja" —

Sekarang mari kita kembali kepada pak Lantjip. Lubangnja sudah siap dan rapi. Berkatalah bung Litjin dengan megahnja: „Nah, djadilah kita sekarang makmur dan kaja. Tetapi..... kita harus melihat dulu, apakah lubang ini berbahaja atau tidak. Untuk mengetahuinja, harus ada jang berani masuk dulu melalui lubang ini" — katanja.

„Ah, engkau djangan!" — teriak ibu Litjin dengan tjemasnja. „Bagaimana kalau tjelaka? Ingatlah akan anak² kita jang masih ketjil²....."

Aiiii, kasihan benar si Lantjip. Ja, apa boleh buat. Dia djadi buruh, dan bung Litjin djadi madjikan. Si buruh miskin jang tahu diri, biasa djadi kurban si madjikan jang litjin dan ingin kaja sendiri.

Begitulah, sekalipun iba hati kita melihat si Lantjip sedih terhujung², tak dapat kita berbuat apa². Si Lantjiplah jang harus pergi mentjoba nasibnja melalui lubang jang berbahaja itu. Berkurban untuk kesenangan madjikannja. Ia berdoa dalam hatinja, mudah²an lantai gudang itu djangan terlalu tinggi dari tembok, dan mudah²an selamatlah ia dalam pertjobaan ini.

„Kalau engkau sudah tiba dibawah dan betul² tempat itu makmur, berteriaklah engkau dari bawah. Nanti kami akan menjusul" — kata bung Litjin .

Pelan² si Lantjip merajap kedalam lubang.....bum!! ia djatuh kelantai gudang sehingga pingsan tak sadarkan dirinja lagi.

Bung Litjin menunggu diatas. Dipasangnja telinganja baik², apakah ada teriakan si Lantjip ataukah tidak. Kemudian tak sabar lagi ia: „Oooi, oooi!" — teriaknja. „Selamatkah engkau? Banjakkah makanan disitu?" —

Sunji.

„Ooooi! Oooooi! Lantjip, selamatkah engkau?" —teriaknja sekali lagi.

Tetapi sepi tak terdengar apa².

Ah, tjelaka! Tentu mati" — katanja berbisik kepada interinja. Dipanggilnja si Lantjip sekali lagi. Tetapi tetap tak ada djawaban.

„Tjelaka! Dari djerih-pajahnja itu ia hanja mendapat upah mati....." —katanja sambil meng-usap² dada. „Kasihan! Kita kehilangan seorang ahli penggerek jang ulung dan patuh kepada perintah. Aduh, berdosa kita!" — sambungnja.

„Ja, tapi kau harus bersjukur, karena bukan engkau jang masuk kelubang itu. Tjoba pikirkan, kalau engkau sendiri jang mati, bagaimana aku dan anak² jang masih ketjil ini? Bagaimanapun djuga, aku tetap bersjukur dan bergirang hati" — kata bu Litjin sambil mendelik.

Suaminja tak mendjawab. Ditimbuninja pula lubang itu dengan sebuah batu sehingga tak tampak bekas² lubang. Tentu ia takut, kalau² anaknja ada jang masuk kadalam lubang itu.

Bagaimakah djadinja dengan si Lantjip?

Ia djatuh dan kepalanja terbentu kesebuah bakul besar jang berisi beras. Pingsanlah ia. Ketika siuman kembali, dirabanja kepalanja. Aduh sebuah bendjul menghiasi kepalanja. Alangkah

sakitnja! Tapi..... sakit itu tiba² hilang sama sekali, ketika tampak disekeliling nja matjam² makanan jang serba lezat. „Aduh, masuk disurga!" — bisiknja. Teringatlah ia kepada bung Litjin, madjikannja. Lalu berteriak. „Hai, tuan Litjin! Tuan Litjin! Saja selamat! Saja selamat, tiba digudang. Dan disini banjak makanan tjukup untuk sepuluh tahun!" —

Tetapi sepi tak ada djawaban.

Ia berteriak lagi keatas dengan suara jang njaring. Tetapi tetap tak ada balasan.

Dengan kesal ia menggerutu: „Kalau begitu, biarlah gudang ini buat aku sendiri!" —

Ia berkeliling didalam gudang itu seperti biasa, ia memilih makanan jang paling disukainja. Tiba² ia mentjium sesuatu bau jang sangat harum. „Bau apa ini? Aku belum pernah mentjium bau jang seharum ini" — pikirnja. Heee, tampaklah sekerat daging dan dendeng jang terletak dalam sebuah perangkap. Ia hanja seekor tikus gunung sadja, djadi belum banjak pengetahuannja tentang perangkap atau bahaja² lainnja jang biasa dipergunakan dikota. Demikian pula ia tak tahu sama-sekali, apakah jang dipakai tempat dendeng itu

Karena tak tertahankan lagi seleranja, melompatlah ia kedalam..... klup!! Pintu perangkap tertutup sendiri. Segera ia kembali hendak membukakan pintunja seperti tadi, tetapi sia²!

Sesaat lamanja, baru ia tahu bahwa daging itu terletak dalam perangkap dan ia sendiri berada dalam perangkap. Oh, alangkah terkedjutnja!

Bagaimanapun kerasnja ia mendorong, dan bagaimanapun hebatnja ia menggigit, pintu itu tak lepas dari kuntjinja. Sekarang ia duduk dalam perangkap sambil me-mikir²kan, hukuman apa nanti jang akan diterimanja. Teringat pula ia akan anak-isterinja. Aduh, mungkin ia dapat bertemu lagi dan mungkin tidak. Ah, tentu, tentu aku tak kan bertemu lagi dengan mereka. Aku tak kan melihat lagi si Sulung, si Tengah, si Bungsu dan si Ketjil jang sangat aku sajangi!

Aku ingat akan peringatan ibu Tikus. „Ah, djika aku mendengar nasihatnja.....!" — Ia duduk ber-iba² dalam perangkap. Apakah

jang harus aku kerdjakan? Bagaimana akalnja supaja terlepas dari bahaja?

Sampai djauh malam, ia tak dapat memitjingkan matanja!

Sedang si Lantjip ber-iba² dalam perangkap, si Rawun berbaring ditempat tidurnja. Ia melamun: „Kalau perangkap digudang itu berisi tikus, ah kubawa Tikus itu kesekolah dan kuserahkan kepada pak Runtjing. Tapi bagaimana djika Tikus itu terdapat oleh ajah? Ajah tentu akan menghukumnja dan mungkin djuga akan diberikannja kepada kutjing buas" — pikirnja. „Ah biar aku usahakan supaja ajah djangan mendjumpai Tikus itu lebih dulu. Akan kulihat pagi² sekali" —

Djam 5 pagi², gerobak pak Tape liwat dibelakang kamarnja. Gemeletuknja bunji gelinding jang kena batu² kerikil itu membangunkan si Rawun. Ia tahu, tiap² gerobak pak Tape liwat, ialah djam 5 pagi. Lalu bangunlah ia. Dengan pelan² ia menudju dapur. Ber-kali² kakinja terantuk ketembok. Air matanja hampir keluar, karena menahan sakit. Tapi tak apa! Untuk keperluan jang penting, harus kuat menahan sakit.

Dibukanja pintu gudang, lalu menjalakan lilin. Aiiii, siapakah itu jang duduk dalam perangkap? Sekali lagi diteranginja. Haa..... seekor Tikus! Alangkah ibanja ia demi melihat si Lantjip sedang termenung dalam perangkap. Kepalanja terkulai lesu dan matanja laju kurang tidur.

„Kalau terdapat oleh ajah, tentu ia dihukum" — pikirnja. Lalu didjindjingnja perangkap itu kekamarnja. Si Lantjip gelisah. Ia mondar-mandir dan ber-putar² dalam perangkap itu. Tapi si Rawun berkata: „Diamlah. Bersama aku, kau tak kan mendapat hukuman apa². Pasti senang!" —

Barulah si Lantjip tenang, tak segelisah tadi lagi. Ia pertjaja akan kata² si Rawun. „Ja, Dewata! Mudah²an ia merasa kasihan kepada Tikus gunung jang hina-dina ini" — doanja.

Hati² sekali, diletakkannja perangkap itu dibawah randjangnja. Supaja tak diketahui bahwa ia sudah bangun, maka tidurlah ia kembali ditempat tidurnja. Tetapi dalam tidurnja, ia bermimpi jang

mengerikan sekali. Beginilah mimpinja: Dari segala pendjuru kamarnja, datanglah ber-ratus² Tikus jang mengerumuni seluruh seluruh tubuhnja. Tikus² itu mengganggunja sambil menari dan ber-njanji²:

Rawun, Rawun! Rawun, Rawun!
Engkau sekarang kami tangkap
Mari ikut kami, Rawun!
Ikut kami kedalam perangkap.....!

Si Rawun bersembunji dibawah selimutnja. Tetapi Tikus² itu mentertawakan dan ditariknja selimut si Rawun. Kemudian digigit-nja kaki dan tangan si Rawun, lalu di-garuk²nja hidung dan telinga si Rawun sambil menjanjikan lagu jang tadi dengan riuhnja.

Si Rawun menggigil ketakutan. Tapi digigitnja pula tangannja. „Ajo ikut kami, Rawun!" — kata kepala gerombolan Tikus² itu. „Kemana?" tanja si Rawun gemetar. „Kesana, kesekolah Tikus². Nanti kami perlihatkan engkau kepada guru kami. Disekolah, boleh engkau tinggal dalam perangkap" —

„Tidak, aku tidak mau!" — teriak si Rawun ketakutan.

Untunglah, segera mak Rawun datang dan dibangunkannja si Rawun karena hari sudah pagi.

Ketika hendak pergi kesekolah, dengan hati² disembunjikan-nja perangkap itu sambil berteriak kepada kawan²nja: „Hai Téng! Lihat, apa jang kubawa ini.....!" —

Kawan²nja berlarian mengerumuni perangkap Tikus. „Hendak kau apakan Tikus itu?" — tanja si Tjonténg.

Tentu kuserahkan pada pak Runtjing. Masakan kau lupa. 'Kan pak Runtjing jang pesan Tikus hidup itu untuk peladjaran ilmu hewan" — djawab si Rawun dengan bangga.

XIII. NASIB SI LANTJIP

Tiba disekolah, masuklah si Rawun mendapatkan pak Runtjing. „Pak, ini buat bapak" — kata si Rawun sambil memberikan

perangkap kawatnja. Pak Runtjing melihat perangkap sambil mengangkat katjamatanja. „Buat aku? Apa itu?" — tanja pak Runtjing ke-heran²an.

„Tikus hidup, pak!" — djawab si Rawun dengan bangga.

„He, Tikus?" — tanjanja lagi makin heran. „Buat apa.....?" — „Kita simpan disekolah, pak. Bukankah bapak jang mengatakan bahwa didalam kelas kita, harus ada Tikus hidup untuk tjontoh?" — „Ooooo, ja. Aku ingat sekarang" — kata pak Runtjing jang sudah mulai lupa akan perkataannja. „Ja, baik aku tjarikan tempatnja jang lebih besar" — sambungnja. Ia membuka lemari dan ditjarinja sebuah tempat besar untuk Tikus. Kebetulan ada bekas tempat ikan dari beling jang tutupnja kaleng ber-lubang².

„Gelas ini harus ditilami dengan kain²" — katanja. „Dan kita masukkan kedalamnja daging atau kelapa untuk makanannja" —

Nah, sekarang si Lantjip sudah dipindahkan ketempet jang baru. Senang djuga, sebab disini sangat luas dan bersih tempatnja. „Ah, aku tidak dipukulnja. Aku masih hidup" — katanja dalam hati.

Pak Runtjing bersama anak², mengelilinginja diluar gelas itu. „Mengapa aku ditonton? Aku bukan Tikus jang bisa main komidi" — pikir si Lantjip. „Dan aku tak dapat main komidi, djika tak diberi makanan dulu" —

„Rupanja ia lapar" — kata si Tjonténg.

„Mungkin djuga" — djawab pak Runtjing. „Bawalah makanan buat dia. Nanti sadja kalau istirahat. Sekarang masuklah, sudah waktunja beladjar" — sambungnja sambil ber-kemas² membereskan buku² jang hendak dipakai.

Mulailah anak² beladjar.....

Bel istirahat berbunji. Tetapi anak² sudah lupa semua kepada Tikusnja. Ketjuali si Tjonténg. Ia ingat, bahwa djika waktu istirahat tiba, akan dimasukkannja makanan kedalamnja.

Ketika kawan²nja diluar semua dan pak Runtjing kebelakang, dengan hati² masuklah ia kedalam kelas membawa roti tawar. Ia tahu, bahwa disekolah itu ada peraturan. Anak² tak boleh masuk kedalam kelas, djika pak Runtjing tak ada didalam. Itulah sebabnja, maka ia

hati² benar membawa roti untuk Tikus itu. Pelan² dibukanja tutup jang ber-lubang² itu. Tetapi..... klék, krèk!! Tiba² pintu terbuka dari belakang dengan keras. Aduh, si Tjonténg terkedjut bukan main. Disangkanja pak Runtjing datang dan tentu ia marah melihat si Tjonténg sendirian didalam kelas. Ter-buru² dimasukkannja roti itu kedalam tempat si Lantjip. Tetapi si Lantjip tidak kehilangan akal. Tjepat² ia melompat lari kelubang gelas dan..... bum! ia mendjatuhkan dirinja kelantai.

Si Tjonténg gugup. Hendak ditangkapnja Tikus itu tak dapat lagi. Dan ketika ia lari hendak mengedjarnja, ssrrrrt, brang! Gelas itu djatuh dari bangku dan petjah². Belingnja berserakan dilantai.

Aduh! Tikus hilang dan gelas petjah! Nasib buruk buat si Tjonténg. Dengan gemetar dan hati berdegap-degup, dikumpulkannja beling jang berserakan itu. Lalu ia mentjoba me-lihat² kebawah lemari, kebawah medja dan bangku, tetapi Tikus itu tak kelihatan lagi.

Bagaimana si Lantjip?

Dengan hati berdebar, ia bersemunji disudut dekat sebuah lubang. Ditunggunja apa jang hendak terdjadi. Tak lama kemudian, terdengarlah suara ribut. Bunji kaki jang diindjakkan dilantai sangat gaduh. Nah, sekarang terdengar suara pak Runtjing, rendah dan menggerutu: „Ajo, bersihkan lagi belingnja dan sapu kotorannja. Dasar anak nakal!" — Lalu terdengar anak² sibuk membersihkan lantai. Tapi hanja sebentar sadja. Kemudian duduklah mereka kembali ditempatnja masing² dan melandjutkan peladjarannja.

Si Lantjip masih belum bergerak. Terasa perutnja lapar dan berbunji minta isi. „Tadi aku lihat ada makanan jang dibuang kedalam kerandjang. Kalau kuambil sekarang..... ah, barangkali tertangkap lagi. Tapi..... mereka asjik benar kelihatannja. Siapakah jang hendak mempedulikan aku? Aku hanjalah Tikus gunung jang hina-dina". — pikirnja.

Setapak demi setapak, ia merajap mendekati kerandjang sampah jang ada dibawah medja pak Runtjing. Roti jang harum baunja itu mendjadikan ia berani keluar dari persembunjiannja. Pelan² ia berdjalan melalui dinding bawah, lurus menudju kerandjang.

Setapak,..... setapak lagi, dan setapak lagi..... Ala! sampailah ia kedalam kerandjang sampah itu. Ia merasa puas sekali setelah perutnja penuh diisi oleh sekerat roti tawar.

Tetapi untuk lama2 tinggal dalam kerandjang, ia merasa tak betah dan sesak bernapas. Apalagi disatukan dengan matjam² kotoran. „Ah, baik aku keluar sadja. Barangkali ada lagi makanan jang lebih enak sisa² pak guru". Lalu merangkaklah ia keluar melalui lubang kerandjang. Krs, krsss..... bunji kertas dan kotoran² dikerandjang jang tersinggung tubuhnja.

Pendengaran si Rawun sangat tadjam. Ia segera melihat kebawah. „Heeee, itulah dia, pak!" — katanja kepada pak Runtjing.

„Siapa?" — tanja pak Runtjing atjuh tak atjuh.

„Tikus, pak" — djawabnja.

Dengan tak menunggu putusan pak Runtjing lagi, berdirilah anak² didalam kelas itu. Mereka keluar dari tempatnja masing², hendak mengepung tikus itu.

„Hai!" — teriak pak Runtjing keras sambil mengangkat katjamatanja. Duduk ditempat masing²!" — teriaknja pula. „Apakah ini tempat beladjar atau tempat mengepung Tikus?" —

Anak² berdiam diri ke-malu²an. Lebih² lagi si Rawun.

Si Lantjip menjelundup kebawah bangku dengan hati jang berdegap-degup. Terdengar lagi suara pak Runtjing: „Dimana sekarang Tikus itu?" —

„Tadi didalam kerandjang, pak. Tapi entah sekarang, barangkali sudah keluar" — katanja.

Kalau begitu, mengapa ribut amat?" — kata pak Runtjing marah. „Ajo, kita beladjar lagi!" — sambungnja.

Anak² duduk lagi dibangkunja sambil ber-bisik². Tetapi tak lama, sunjilah kembali. Dan saat inilah jang se-baik²nja bagi si Lantjip untuk melepaskan diri dari bahajanja.

Masih pandjang sekali djalan jang harus dilalui si Lantjip. Perlahan-lahan ia merangkak dari bawah bangku melalui sisi dinding menudju pintu keluar, dan..... klup! Ia melompat kehalaman. Kemudian terus dan teruuuus lari se-tjepat²nja. Djauh sudah ia

berdjalan. Tetapi lupa ia akan keletihannja. Sedapat mungkin, ia berusaha untuk kembali lagi kerumahnja. Ia ingin benar mendapatkan anak-isterinja kembali.

Untunglah, dari djauh tampak sebatang pohon jang besar. Pohon itu dikenalnja. Dekat pohon itulah ia tinggal bersama anak-isterinja jang sangat ia sajangi. Hampir ia lari menudju tempat itu. Ja, memang ia harus kembali ketempat asalnja digunung. Ia lebih senang dan berbahagia tinggal digunung jang sunji. Tinggal dikota Rumpunkiara jang ramai itu banjak bahajanja. Meremang bulu romanja, djika teringat ia akan kekedjaman Tikus² kota sebagai pak Mewah dan bung Litjin. Teringat pula akan kesangsaraan bu Tikus jang demikian miskinnja bersama anak²nja jang 13 ekor banjaknja. Kemudian terasa lagi, bagaimana sesaknja masuk kedalam perangkap dan bagaimana beratnja mengerat tembok, mendjadi buruh ketjil jang ditipu. Ah, banjak lagi hal² lain jang mendjadikan ia bentji untuk hidup dikota. Ia lebih berbahagia tinggal dikampung, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Hari sudah malam, ketika ia sampai ditempat tinggalnja. Aduh, alangkah rindunja ia kepada anak²nja jang 13 ekor banjaknja itu. Mereka biasa ber-main² didepan pintu dengan gembira sambil disaksikan oleh ibunja. Hati² sekali ia masuk. Pintu depan belum dikuntji, sebab masih terdengar suara anak²nja belum tidur. Perlahan² ia masuk keruangan makan. Itulah dia, mak Lantjip!

„Selamat malam! Aku kembali lagi....." —

„Heeee, engkau datang lagi?" — tanja isterinja terkedjut, tapi gembira. „Ah, aku kira engkau sudah lama meninggal!" — katanja pula. Airmata isterinja nampak berlinang-linang.

„Aaaaaah, masa!" — djawabnja pura² menghibur. „Aku selamat dan sehat" — djawab si Lantjip dengan bangga. „Mana anak²?" —

„Mereka hampir tertidur. Tapi makanlah dulu. Rupanja engkau letih benar" — djawab isterinja.

Sajur dengan nasi sedikit, disediakan dimedja. Tak sabar lagi, si Lantjip segera makan dengan lahapnja. Pada perasaannja, belum pernah ia makan senikmat itu.

„Bagaimana?" — tanja isterinja. „Dapatkah kita rumah baru?" —

„O, tidak" — djawab si Lantjip sambil meng-usap² perutnja.

„Untunglah kalau begitu" — sambung isterinja pula dengan muka ber-seri². „Disini kita sudah sangat beruntung. Kita sebagai Tikus gunung, tentu tak akan dapat hidup dikota ramai seperti jang lain². Apakah kekurangan kita disini?" —

„Ja, betullah semua katamu itu" — djawab si Lantjip. Ia memedjamkan matanja sebentar, karena teringat pula pengalamannja jang sangat mengerikan itu. „Hiiiij!" — bisiknja sambil mengangkatkan bahu.

„Aku kira, engkau mendapat kesusahan disana" — kata isterinja dengan iba. „Engkau mendjadi tua sekali tampaknja" —

„Ja, memang, memang demikian. Ber-ribu² kesulitan dan penderitaan" — djawab si Lantjip. „Mana anak² kita? Mari kita berkumpul sebentar. Akan kutjeritakan semua pengalamanku" —

Sesudah puas si Lantjip melepaskan kangennja kepada anak²nja, iapun mentjeritakan apa jang dialaminja. Anak²nja menjimak tjeritera itu dengan penuh perhatian dan dengan mata jang bulat ber-tjahaja².

„Hanja satu jang harus kamu pegang, ialah nasihat ibu Tikus jang memberi makan kepada ajah waktu kemalaman dikota itu. Ia mengatakan, bahwa kita harus berbahagia dengan apa jang kita miliki sekarang. Tikus gunung harus merasa, bahwa penghidupannja tak kan senang djika me-niru² penghidupan Tikus kota" —

Maka tamatlah tjeritera sekelompok Tikus.

XIV. PESTA

Sebentar lagi di Rumpunkiara akan diadakan pesta. Pesta besar! Tetapi kita harus tahu dulu, pesta apakah gerangan? Mari kutjeritakan:

Sampai tahun ini, genap pak Runtjing 25 tahun lamanja mengadjar disekolah Rumpunkiara. Sedjak ia berusia muda, sudah mulai

mengadjar dan membawa rakjat Runmpunkiara ke-kemadjuan. Waktu itu Rumpunkiara masih sunji dan berhutan belantara. Selangkah demi selangkah, serta hari demi hari, teranglah pikiran rakjat Rumpunkiara. Di-mana², di-tiap² pelosok, ia mengadakan pemberantasan buta-huruf. Semua anak² latihan pak Runtjing, tak ada jang tidak ber-tjita² kemadjuan. Banjaklah diantara murid²nja jang pergi ke-ibu kota melandjutkan peladjarannja. Setelah kembali ke Rumpunkiara, mereka mendjadi baik² dan berpangkat. Tentu sadja dalam pekerdjaannja, mereka tak melupakan pesan² pak Runtjing. Mereka bekerdja sungguh² untuk kebahagiaan, kemakmuran dan kemadjuan rakjat Rumpunkiara. Ja, boleh disebutkan, bahwa kemadjuan kota dan rakjat Rumpunkiara itu adalah hasil usaha pak Runtjing.

Pesta pak Runtjing jang akan diadakan itu mendjadi perhatian seluruh penduduk disana.

Ketika mendengar berita ini, semua penduduk Rumpunkiara ikut memikirkan. Mereka meng-geleng²kan kepala sambil berkata: „Aiiii, apakah jang harus kita berikan kepada guru jang begitu banjak djasanja?" — Tiap² Rukun Tetangga mengadakan rundingan. Mereka ber-bisik² jang satu dengan lainnja. Kemudian, satu demi satu, masing² mengemukakan pendapatnja. Ada jang mengusulkan supaja memberi kursi-malas untuk beristirahat dirumahnja. Ada jang mengusulkan supaja memberi arlodji emas. Ada jang mengusulkan supaja memberi speda untuk pergi kesekolah dan ada pula jang mengusulkan supaja memberi uang sadja jang banjak. Semua usul² itu dipertimbangkan. Achirnja menarik suatu putusan: Mula² mengumpulkan uang dari pendjualan kueh² pak Lapis. Siapa jang membeli kueh, harus dibubuhi pula uang tambahan suka-rela. Uang itu untuk penjelenggara hari pestanja. Uang dari pendjualan kueh itu akan dibelikan pada sebuah arlodji emas dan sebuah tongkat kaju jang berkepala ular²an emas. Apakah gunanja benda² itu? Tentu sadja banjak sekali gunanja. Bukan gunanja sadja jang dipandang, tetapi djuga: kenang²an jang bagus bisa dilihat serta dipakai setiap waktu oleh pak Runtjing. Tjoba sadja, tiap detik pak

Runtjing akan melihat arlodji itu. Setiap itu pula ia akan ingat kepada seluruh rakjat Rumpunkiara. Begitu pula dengan tongkatnja. Sebagaimana diketahui, pak Runtjing sudah tua, dan makin lama ia makin mendjadi rapuh. Semua jang tua dan rapuh, tentu lebih membutuhkan tongkat daripada speda atau motor. Setiap pak Runtjing memakai tongkat itu, tentu ia akan ingat pada kebaikan dan kesajangan seluruh penduduk Runmpunkiara!

Suatu keputusan jang baik, bukan?

Lain daripada usaha mengumpulkan uang itu, mereka ber-siap² pula mengichtiarkan musik untuk keramaian dihari pestanja. Hampir tiap petang, kedengaran dirumah perkumpulan tukang musik, suara²: terompet, tambur, tandji jang berbunji: trét trét trét, Trét trét dzjing! Trét trét dzjing! Trét dzjing! Trét dzjing! Hampir petjah telinga kita djika terlalu dekat kepada alat² musik itu. Dan tjoba dengar lagi djika suara piano dan gitar sadja jang dibunjikan. Aiii, enaknja bukan main!!

Setiap petang mereka berlatih untuk pesta kehormatan pak Runtjing. Mudah-²an memuaskan dan berhasil baik penjelenggaraan pesta itu.....

Bagaimana si Rawun, si Tjonténg, si Kukul dan si Rembing? Ikut pulakah mereka menjelenggarakan hari pesta gurunja jang mereka pudja² sedjak dulu? Tentu, tentu tak usah ditanja lagi. Se-hari²an mereka sibuk dirumah si Rawun. Mereka membuat hiasan untuk menghias sekolahnja bila pesta itu dilangsungkan. Nanti hari Minggu pestanja. Djadi 3 hari lagi perhiasan itu harus siap se-gala²nja. Mereka membuat buaian jang terbuat dari untaian daun²an bagus. Buaian itu beberapa meter pandjangnja dan dililiti pula dengan kertas tipis ber-warna². Lain daripada itu dibuatnja pula lukisan jang indah. Dibawahnja ditulisi: „Bahagialah pak Runtjing!" — „25 tahun pak Runtjing berdjasa di-Rumpunkiara" — „Tjita² pak Runtjing tersebar untuk kemadjuan bangsa Kera....." —

Untuk disimpan didepan pintu ruangan masuk, mereka membuat pula tulisan jang berupa sjair:

Pak Runtjing pendidik sempurna,
bagi rakjat Rumpunkiara.
Ketjerdasan dan kemadjuan,
itulah jang disebarkan.....!

Disana-sini akan dipasang lagi gambar² dan tulisan jang bagus². Bu Djuling datang djuga ikut membantu anak² jang sedang sibuk itu. Bu Djuling sudah termasjhur, ia dapat membuat matjam² perhiasan untuk pesta² dan pandai mengaturnja.

Sudah dua hari, anak² itu ber-siap² membereskan persediaan pesta pak Runtjing. Sekarang ketiga harinja, hari Saptu. Semua persediaan² untuk pesta itu harus dibawa kesekolah. Untuk membawanja kesekolah, pak Kukul memindjamkan gerobaknja. Semua perhiasan itu diletakkan didalam gerobak, kemudian ditariknja menudju sekolah. Tentu pak Runtjing tak boleh tahu akan hal ini. Karena itu, barang² jang diangkut disembunjikan dalam gerobak dan dibawa petang hari. Tetapi ada² sadja! Didjalan mereka bertemu dengan pak Runtjing. „Hai mau kemana, anak²?" — tegur pak Runtjing dengan muka ramah. Tentu anak² Kera itu merasa terkedjut. Dengan kemalu²an mereka mendjawab: „O, tidak, pak! Mau main² sadja dengan gerobak....." —

„Aiiii, apa itu?" — tanja pak Runtjing sambil memandang kepada isi gerobak. „Siapa jang mau pesta?" —

„Ooo, bu... bu... bukan apa², Pak" — djawab si Rawun gugup. „Ini mau dibawa kelapangan. Besok ada pesta disana" —

„Bagus!" — kata pak Runtjing. „Boleh aku lihat?" —

„O, nanti sadja pak. Kalau sudah djadi, bapak lihat dilapangan!" — kata si Kukul ketakutan.

„Kalau begitu, baiklah" — djawab pak Runtjing sambil pergi melandjutkan perdjalanannja. Mukanja kelihatan ber-seri².

Ketika djam 4 petang, mereka tiba disekolah. Mereka terkedjut melihat anak² Kera jang hitam² sedang sibuk menghiasi gedung sekolah. Sebagian anak² itu naik kedinding dengan mempergunakan tangga keatas. Sebagian lagi sibuk memasang lukisan² sambil memukul² paku jang dipasang.

Si Rawun dengan kawan²nja tertegun dipintu masuk. Hatinja marah bukan kepalang. Lebih² si Kukul jang sudah demikian pajahnja membantu dan sudah rela memindjamkan gerobaknja. Sudah 3 hari lamanja mereka sibuk ber-siap² untuk pesta itu, achirnja dilanggar begitu sadja rentjananja. Apakah anak² ini sengadja mengadakan perselisihan? Bukankah mereka sudah tahu, bahwa keputusan rundingan semua anak² sekolah waktu persiapan, jang menghiasi sekolah itu, si Rawun dengan kawan²nja? Wah, alangkah marahnja anak² dari bagian menghias itu!

Si Tjoléng, anak Kera jang mendjadi pemimpin waktu menghias itu. Ia ter-tawa² ketjil menghina mereka jang baru datang. Aduh, panas hati Si Rawun bukan main. Si Tjoléng ini mesti tahu, dengan siapa ia berhadapan.

„Berhenti ! Keluarkan lagi semua barang² itu ! Punja kami jang harus dipasang disini. Ajo, keluar !" — teriak si Rawun dengan nafsu.

Semua anak² Kera jang sedang bekerdja itu, mentertawakannja. Si Tjoléng se-akan² tak mengindahkannja. Ia menganggap sepi! Malah dipasangnja lagi sebuah tangga kaju jang paling baru, untuk naik. Si Rawun makin marah. Tjepat sekali tangga itu ditarik dan dibantingkan olehnja. Tetapi..... ini adalah satu tantangan buat mereka untuk siap berkelahi. Ja, betullah. Anak² Kera itu masing² panas hatinja. Nah, lihat! Mulailah mereka berkelahi, satu lawan satu! Aduh, ributnja bukan kepalang. Jang satu memukul, dibalas lagi dengan tindju jang bulat. Jang satu mendjewer kuping, dibalas lagi dengan mentjakar dengan kuku jang runtjing. Ada pula jang gigit menggigit dan hebat ber-guling² dilantai saling kalah-mengalahkan. Tjoba dengar: suara² jang berteriak, jang menangis, dan jang mendjerit² minta tolong, sangat gaduhnja.

„Hai, apa itu? Pembunuhan!" — pikir polisi jang mendjaga keamanan didjalan-raja dekat sekolah. Dengan tjepat sekali, polisi itu lari menudju suara² jang gaduh itu. Ia ingin tahu, pertempuran apa jang sedang terdjadi.

Tiba disekolah, tentu ia sibuk memisahkan perkelahian itu. Untunglah, tak lama keadaan ini sudah tenang kembali. Suara tangis sadja jang belum reda.

Polisi pendjaga itu memeriksa dan menghitung anak² jang tjelaka. Ada tudjuh ekor jang biru pelupuk matanja, 4 ekor jang berdarah hidungnja. 2 ekor jang bengkak bibirnja dan seekor lagi robek daun telinganja. Kemudian dilihatnja barang² jang rusak. Ada 2 gambar sobek, 10 kembang kertas hantjur dan 5 meter buaian putus².

„Nah, sudahlah" — kata Polisi itu. „Sekarang tjoba tjeritakan, apa jang baru terdjadi?" — tanjanja.

„Saja dan kawan² saja sedang asjik menghiasi sekolah. Tiba² datang anak² Utara jang tolol² itu, lalu....."

„Hus, hus!,' — sela Polisi jang kebetulan ia dari Utara. „Tak usah mem-bawa² tempat, ja?" —

„Bung!" — kata si Rawun dengan amarah. „Si Tjoléng ini benar-benar penjelundup dari Selatan jang tak tahu aturan. Dalam putusan semua anak-anak sekolah, jang berkewadjiban menghias sekolah ini, ialah kami anak-anak dari Utara. Dan kami telah membuatnja persiapan itu dalam 3 hari 3 malam. Tetapi tiba-tiba si Tjoléng telah ada disini mendahului sambil mengedjek kami....." —

„Ehm, ehm" — Polisi ber-deham². „Tjoba aku lihat dulu semua perhiasan² itu. Nanti bisa dipilih, mana jang bagus, kita pasang disini" — Dilihatnjalah semua hiasan² itu dengan teliti. Tentu sadja pekerdjaan anak² dari Utara jang lebih baik.

„Sekarang begini" — kata Polisi. „Semua perhiasan dari anak² Utara jang tidak sobek atau rusak, boleh dipasarng semua. Jang rusak² baik diganti sadja dengan perhiasan dari anak² Selatan. Ajo, bekerdja lagi ber-sama². Djangan berselisih! Kamu anak² dari Utara memasang gambar² dan sembojan. Kamu dari Selatan, memasang buaian dan membersihkan lantai. Awas, djangan berkelahi lagi, ja ?" — kata Polisi sambil pergi meninggalkan sekolah.

Untunglah!, dengan keputusan Polisi jang sederhana itu, anak² dari kedua belah pihak mendjadi baik kembali. Kekatjauan jang tadi telah berganti keamanan. Mereka bekerdja dengan puas dan

gembira. Dan hasilnja? Tentu sadja, setiap pekerdjaan jang dilakukan dengan hati jang senang dan gembira, hasilnja bagus dan memuaskan.

Kita tunggu sampai besok ! !

Hari Minggu, djam 7 pagi, pesta dimulai.

Anak² sekolah sudah berkumpul semua, lengkap dengan pakaiannja jang bagus². Tak ada seorangpun jang tak datang. Tentu semua ingin menjaksikan kebahagiaan pak Runtjing, bukan ?

Musik telah sedia diruangan luar.

Makin lama makin banjak jang datang. Menghitam dan hitam kelihatannja warna kepala jang berkumpul dihalaman sekolah itu. Seluruh halaman sekolah dipenuhi oleh kepala Kera jang berwarna hitam.

Nah, itu, tu lihat pak Walikota djuga datang. Disamping beliau, berdjalanlah pak Runtjing dengan hati terharu. Tentu, tentu sadja pak Runtjing berdjalan disamping pak Walikota, Pak Runtjinglah jang termulia pada hari pesta itu.

Pak Runtjing harus berdiri didepan pintu, di-tengah², sambil menghadap keseluruh ruangan, menghadapi tamu. Tamu² itu tentu penduduk kota Rumpunkiara jang sudah pernah mengetjap djasa dan kebaikan pak Runtjing. „Pak Runtjing adalah seorang guru jang mulia dan ber-tjita² — bisik mereka.

Setelah pak Runtjing berdiri, sunjilah keadaan sekeliling. Pak Sélo, pemimpin musik, mengatjungkan tangannja jang memegang kaju, tanda musik harus dimulai.

Tetapi..... ppffff, ppffff.....! Aduh, terompet jang sudah berkali² dilatih itu tiba² tak dapat berbunji. Pak Sélo putjat mukanja. Ditjoba sekali lagi oleh si peniup: ppffft, pppffff....."

„Dzjing! Dzjing.....!" — Lalu dipukulnja sadja tandji dan dibunjikannja semua alat² musik itu dengan tidak menunggu dulu terompet. Alangkah merdunja bunji musik itu. Leher dan kepala penduduk Rumpunkiara, tampak bergojang kekiri dan kekanan mengikuti irama musik. Kakinja di-hentam²kannja.

Lihat, lihatlah pak Runtjing! Mukanja gembira bertjampur sedih

Air matanja tampak ber-linang², Ia terharu merasakan kehormatan jang diterima dari penduduk Rumpunkiara jang tulus ichlas!

Sekarang pak Walikota madju kemuka, ke-tengah². Musik sajup² dibunjikan, lalu berhenti. Sunji lagi sekeliling. Pak Walikota membuka topinja. Tangan dimasukkan kedalam saku. Kemudian dikeluarkannja setjarik kertas. Beliau mau berpidato. Tapi tak dapat beliau pidato dengan diutjapkan diluar kepala. Dengarlah pidato beliau :

„Saudara Runtjing jang budiman!

Atas nama seluruh penduduk Rumpunkiara, dihari pesta kemuliaan saudara hari ini, saja ingin sepatah dua menjampaikan isi hati saja chususnja, dan isi hati penduduk Rumpunkiara umumnja.

Sekedar memberi keterangan sedikit, betapa perlunja kita meramaikan hari peringatan saudara ini. Baiklah kita meneropong dulu kezaman jang lampau!

Ber-puluh² tahun jang lalu, tempat ini sangat terpentjil. Disana-sini masih terdapat hutan belantara. Rumah² tjukup dengan gubuk² dan pohon²an sadja.

Seperti anugerah dari Tuhan jang Maha Kuasa, tiba² datanglah saudara ketempat ini membawa tjita² jang mulia. Suatu tjita untuk disebarkan kepada seluruh penduduk Rumpunkiara.

Saudara tak kenal susah, tak kenal letih dan tak kenal penderitaan. Saudara terus bekerdja membangun kemadjuan penduduk tempat ini dengan djalan memberi didikan kepada mereka. Ber-puluh² tahun kemudian, rakjat disini sedar dan insjaflah apa jang disebut kemadjuan dan tjita². Semangat beladjar dan semangat bekerdja timbul dengan hebatnja. Hampir semua penduduk disini, ingin mengirimkan anaknja bersekolah keibu kota. Dan sekembalinja dari sana, mereka bekerdja dalam lapangan pembangunan jang membawa kemakmuran penduduk. Sedjak itu sampai sekarang, sampai hari ini, telah 25 tahun lamanja. Saudara masih tetap menjumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemadjuan penduduk Rumpunkiara chususnja dan bangsa Kera umumnja!

Hampir semua penduduk jang hadir sekarang ini, pernah mengetjap didikan saudara. Dan semua anak² jang ada disini, adalah murid saudara. Karena itu, atas nama penduduk Rumpunkiara, saja berkenan menempelkan sebuah bintang tanda kehormatan didada saudara. Bintang emas tanda djasa atas kesetiaan, dan ketjintaan saudara terhadap kami penduduk Rumpunkiara.

Hiduplah saudara Runtjing.....!" —

Dzjing! Dzjing Dzjing.....! — terdengarlah pula bunji musik dan tepuk tangan dengan riuhnja.

Sekarang madjulah pak Rawun untuk menjampaikan pemberiannja jang kedua, berupa: arlodji emas dan tongkat kaju jang berkepala ular²an emas!

Terdengar pula bunji musik dan tepuk tangan jang riuh sekali. Kemudian disusul lagi dari beberapa perkumpulan jang memberikan hadiah² kepada pak Runtjing. Hadiah² itu berupa: lampu, medja tulis, sepatu dan kueh² jang amat lezat. Sebagai atjara terachir, si Rawun dan si Tjonténg mengadakan pembatjaan sadjak dan pertjakapan.

Tentu sadja, untuk kesemuanja, pak Runtjing harus mengutjapkan terima kasih dan ber-kali² menjambut pidato² mereka. Diantaranja ia berkata:

„Kehormatan, kemuliaan dan kebahagiaan jang saudara² berikan hari ini, berkesan jang sangat mendalam dihati saja. Tak seimbang rasanja, segala kehormatan dan kebaikan saudara-saudara jang sebesar ini, dengan pekerdjaan saja jang seketjil itu! Saja bekerdja tidak mengharap pembalasan jang berupa benda². Asal tampak sadja dimata saja, bahwa Rumkiara serta penduduknja madju dan makmur, sudah tjukuplah saja berbahagia jang tak berhingga. Itulah suatu tanda:

bahwa tjita² dan pekerdjaan saja berhasil dan terpetik buah-nja. Semoga saja dapat menjumbangkan tenaga saja kepada bangsa saja sampai hari jang penghabisan.
Seribu kali terima kasih saja kepada saudara².

Dan: hiduplah Runmpunkiara! Hiduplah bangsa Kera!" — Riuh rendah tepuk tangan ditjampur suara musik, Maka mulailah semua jang hadir itu minum² dan makan segala makanan jang lezat², jang tak pernah mereka dapati tiap hari.

Kursi dan medja untuk pak Walikota diletakkan dihalaman di-bawah pohon²an jang hidjau. Tamu² duduk di-bangku², sedang anak² ramai ber-njanji² ditempat jang agak djauh. Tahukah kamu apa sebabnja? Tentu sadja supaja djangan mengganggu pak Wali-kota jang sedang begitu asjiknja ber-tjakap². Tetapi..... djangan takut! Merekapun tak luput dari makanan, minuman, dan kueh² jang serba lezat!!

Hhhhhhh..... aduh, puasnja hati bukan kepalang. Belum pernah rasanja mengalami pesta jang demikian ramainja dan kenjangnja.

Dengarlah kini, sebuah sadjak sadja tjukup rasanja untuk meng-gambarkan dan menutup keramaian pesta pak Runtjing itu:

Hati puas dan bahagia,
sebab wedjangan jang berhaga!
Telinga nikmat, hati terharu,
mendengar musik amat merdu!

Perut buntjit gendut²,
dan mulut memagut,
karena mendapat.....
makanan lezat ! !
Hureeeeee.....
Dzjing ! Dzjing ! Dzjing !

Tjeritera si Rawun dan Tanah airnja, sampai disini dulu kita tutup dengan pesta!

I S I

I. SI RAWUN DAN KAWAN-KAWANNJA 1
II. SEKOLAHNJA 4
III. LEBAH ADJAIB 10
IV. AKIBATNJA ADJARAN LEBAH 18
V. KEDATANGAN TAMU 24
VI. RIWAJAT SEORANG TUKANG SEPATU 36
VII. AIR-MATA BUAJA 42
VIII. BENTJANA AIR-MATA 50
IX. HADIAH LIBURAN 57
X. RIWAJAT SEKELOMPOK TIKUS 68
XI. MENDAPAT PEKERDJAAN 75
XII. MASUK PERANGKAP 79
XIII. NASIB SI LANTJIP 84
XIV. PESTA 89

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI